

KONSEP KAYA MENURUT AL-QUR'ĀN

(Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)

Skripsi

Dibuat Guna Menyelesaikan Studi dan

Mendapatkan Gelar Sarjana Agama



Gita Nurul Faradina

(1904026178)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Tertanda di bawah ini:

Nama : Gita Nurul Faradina

NIM : 1904026178

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan adanya pernyataan ini, saya menjamin bahwa skripsi ini merupakan karya tangan saya. Skripsi ini bersumber dari studi literatur yang mana sumbernya dipaparkan di dalam tulisan berupa *footnote* dan daftar pustaka. Karya ini juga belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah suatu media atau skripsi perguruan tinggi manapun.

Semarang, 13 Desember 2022



Gita Nurul Faradina

NIM: 1904026178

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : -
Perihal : Nota Pengesahan Skripsi

Yth. Dekan FUHUM
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Gita Nurul Faradina

Nomor Induk : 1904026178

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi : **KONSEP KAYA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Mauḍū'i*)**

Sudah disetujui skripsinya dan dengan ini kami minta untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2022



Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 197001211997031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :


Nama : Gita Nurul Faradina
NIM : 1904026178
Judul : **KONSEP KAYA MENURUT AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)**

Telah di-*munaqosah*-kan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Ketua Sidang/Penguji I

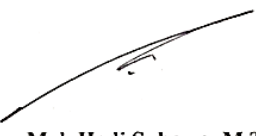


Penguji III

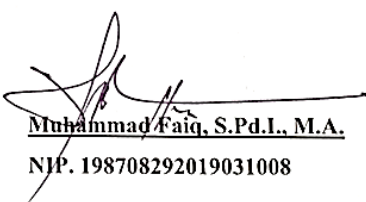

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

Semarang, 02 Januari 2023

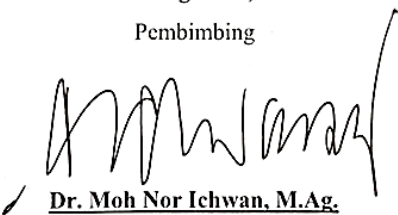
Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

Penguji IV


Muhammad Faiq, S.Pd.L., M.A.
NIP. 198708292019031008

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002

MOTTO

اِعْتَنِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ

غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Manfaatkanlah lima hal sebelum lima hal: Mudamu sebelum tuamu, Sehatmu
sebelum sakitmu, Kayamu sebelum fakir-mu, Luangmu sebelum sibukmu,
Hidupmu sebelum matimu.”*

(Ḥadīṣ Riwayat Al-Hakim)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pengalihan huruf dari suatu abjad ke abjad lainnya. Sementara transliterasi Arab-Latin yaitu penyalinan huruf Arab ke huruf latin, berdasarkan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan nomor 159 tahun 1987.

A. Konsonan

Huruf konsonan adalah huruf yang dilafalkan dan bukan merupakan huruf vokal. Jika dalam fonem huruf Arab, lambangnya berupa huruf, tanda, maupun keduanya.

Huruf	Latin
أ	Tidak Ada Lambang
ب	B
ت	T
ث	ṡ
ج	J
ح	ḥ
خ	kh
د	d
ذ	ẓ
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy

س	s
د	d
ط	t
ظ	z
ع	'
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
هـ	h
ي	'
ي	y

B. Vokal

Vokal dalam huruf-huruf Arab sama halnya dengan vokal huruf Indonesia yang terdiri atas monoftong dan diftong.

1. Vokal Monoftong

Vokal monoftong huruf Arab memiliki lambang yang biasa disebut harakat.

َ	<i>Fathah</i>	<i>a</i>
---	---------------	----------

◌َ	<i>Kasrah</i>	<i>i</i>
◌ُ	<i>Dammah</i>	<i>u</i>

Contoh:

- جَلَسَ (*jalasa*)
- دَرَسَ (*darasa*)

2. Vokal Diftong

Vokal diftong dalam huruf Arab adalah gabungan huruf dan harakat.

يَا...	<i>Fathah dan ya</i>	ai
وَا...	<i>Fathah dan wawu</i>	au

Contoh:

- سَوَّفَ (*saufā*)

C. Vokal Panjang

Vokal panjang (maddah) ditulis dengan huruf dan harakat. Berikut tabelnya:

اِيَّ..	<i>Fathah & alif/ya</i>	<i>ā</i>
يِ..	<i>Kasrah & ya</i>	<i>ī</i>
وِيَّ..	<i>Dhammah & wawu</i>	<i>ū</i>

Contoh:

- كَانَ (*kāna*)
- يَكُونُ (*yakūnu*)

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup ditransliterasi dengan “t”.

2. *Ta' marbutah* mati ditransliterasi dengan "h".

Misal:

- مَدْرَسَةٌ (*madrasatun*)
- كَبِيرَةٌ (*kabīrah* jika dibaca *waqaf*)

E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah (tasydīd) dilambangkan dengan ّ dan ditransliterasi dengan huruf rangkap.

Contoh:

- نَزَّلَ (*nazzala*)
- الْبِرُّ (*al-birr*)

F. Kata Sandang

Kata sandang di sini dilambangkan dengan ال :

- *Al-syamsiyah*

Penggunaan *al-syamsiyah* ini dibaca dengan mengikuti huruf setelah *al*.

Contoh:

- النِّسَاءُ (*an-nisā'u*)
- النِّدَاءُ (*an-nidā'u*)
- *Al-Qamariyah*

Penggunaan *al-qamariyah* dibaca seperti *al* pada umumnya.

Contoh:

- الْبَلَدُ (*al-baladu*)
- الْقَمَرُ (*al-qamaru*)

G. Hamzah

Hamzah di akhir dan awal kata adalah apostrof, sementara di awal kata dilambangkan dengan huruf.

Contoh:

- تَأْخُذُ (ta'khuzu)
- شَيْءٌ (syai'un)
- النَّوْءُ (an-nau'u)
- إِنَّ (inna)

H. Kata

Jenis kata dalam bahasa Arab berupa *isim*, *fi'il*, dan juga huruf. Itu semua adalah satu kesatuan sebagaimana subjek, predikat, dan objek. Mereka tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (innallāha ma'asshōbirīna)

I. Kapital

Dalam bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital. Meskipun demikian dalam penulisannya ke tulisan Latin terdapat beberapa kebijakan. Penulisan kapital digunakan untuk huruf pertama untuk nama dan awal kalimat. Terkait nama yang menggunakan kata sandang (*al*), penulisan huruf kapital dilakukan pada awal nama, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (inna Allāha ma'asōbirīna)
- إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ (izqāla Yūsufu li abīhi)

Penulisan kapital untuk Allah tidak berlaku jika penulisannya digabung dengan huruf lain.

Contoh:

- لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ (lillāhi mā fīssamāwāti)

J. Tajwid

Tajwid di sini diperlukan untuk menguasai kaidah membaca al-Qur'ān. Tajwid di sini meliputi gunnah, māḍ, dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hamdalah, segala pujian hanya untuk Allah, karena dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“KONSEP KAYA DALAM AL-QUR’ĀN (Kajian Tafsir *Maudū’ī*)”**. Shalawat juga salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah, yang telah membawa *hidāyah* Islam kepada penulis dan juga pengikut-pengikutnya sehingga dapat terlepas dari belenggu kegelapan dunia. Semoga *syafa’at*-nya dapat menyelamatkan kita di hari perhitungan nanti.

Suatu hal yang membanggakan bagi penulis ketika telah selesai merampungkan skripsi ini. Saya membutuhkan kritik saran yang membangun dari pembaca sekalian jika masih terdapat kekurangan. Saya juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ada dalam kehidupan penulis, terutama yang terlibat dalam proses penyelesaian tulisan ini.

Dengan penuh hormat, saya mempersembahkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang ini.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., sebagai Dekan FUHUM yang dahulu dalam mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif memberikan banyak *insight* sehingga penulis memiliki pandangan tentang judul skripsi yang hendak penulis ajukan hingga sampai di titik ini.
3. Mundhir, M.Ag., selaku ketua jurusan yang telah memberikan akses untuk mendapatkan dosen pembimbing skripsi dan akses untuk menyelesaikan syarat ujian komprehensif. Terima kasih pula kepada M. Sihabudin, selaku sekretaris jurusan karena telah memberikan jadwal kepada penulis dalam menyelesaikan salah satu syarat *munāqosah*, yaitu ujian komprehensif.

4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, sebagai dosen pembimbing tunggal saya yang sudah merelakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing saya dalam proses pembuatan skripsi.
5. Dosen beserta staf karyawan di lingkungan FUHUM yang telah memberikan banyak wawasan baru selama perkuliahan.
6. Terima kasih dan salam sayang kepada orang tua, Ismayadi dan Asmaul Husna, Kak Marsa Rosallina, dan Dik Dina Firda Maula. Tanpa dukungan mereka, penulis bukanlah siapa-siapa.
7. Terima kasih kepada Baba Fadholan selaku kyai penulis ketika menjadi santri di Mahad al-Jamiah Walisongo, kepada Abah Nasih selaku pengasuh ponpes Darul Qalam Tanjungsari yang menjadi tempat penulis dalam menimba ilmu pesantren modern, dan juga Abi Ali Mahfudzon sebagai kyai penulis di PPTQ Khidmah Quran sewaktu dalam masa *gap year* setelah tamat SMA. Atas teladan yang mereka berikan, menambah semangat dalam menyelesaikan studi.
8. Terima kasih kepada Muhammad Mahsun, yang selalu menjadi *support system* dan partner skripsian bagi penulis dari awal pengajuan judul hingga saat ini. Semoga ke depannya dapat menjadi partner hidup hingga *yaumul ākhir* nanti, *āmīn yā Rabbal ālamīn*.
9. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang sering penulis repotkan, Mei, Dame, Azizah, yang senantiasa tulus dan *supportive* dalam berteman. Teman MTs yang selalu menjadi bestie saya sampai sekarang, Shilni Nuroka. Terima kasih pula untuk sahabat-sahabat masa SMA penulis di MAN Insan Cendekia Pekalongan, Iqlima, Bintang, Kimia, yang selalu ada di masa-masa sulit saya ketika SMA. Juga teruntuk teman kelas IAT D yang telah memberikan ruang nyaman bagi saya dalam mengenyam pendidikan di bangku kuliah ini. Terimakasih untuk semua rekan yang selalu mendoakan dan mendukung saya baik dalam keadaan baik atau buruk sekalipun, yang selalu mendoakan demi kebaikan bersama.

10. Banyak juga pihak yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peneliti seperti teman-teman KKL, PPL, dll. Saya menghaturkan terima kasih walau tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN MAKNA KAYA DALAM AL-QUR'ĀN	16
A. Term yang Secara Langsung Bermakna Kaya	16
B. Term yang Secara Tidak Langsung Bermakna Kaya.....	25
C. Objek yang Dikenai Term Kaya	29
D. Pandangan Ulama Tentang Kaya	32
BAB III JENIS-JENIS DAN LATAR BELAKANG KEKAYAAN SESEORANG MENURUT AL-QUR'ĀN	35
A. Jenis-jenis Kekayaan Menurut Al-Qur'ān	35
B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kekayaan Seseorang	57
BAB IV URGENSI KAYA DAN ANJURAN SIKAP DALAM MENGGUNAKAN KEKAYAAN MENURUT AL-QUR'ĀN	72
A. Urgensi Kaya Menurut Al-Qur'ān	72
B. Anjuran Sikap Manusia Terhadap Kekayaan Menurut Al-Qur'ān	77
BAB V OPTIMALISASI KEKAYAAN MENURUT AL-QUR'ĀN	87
A. Cara-cara Meraih Kekayaan Menurut Al-Qur'ān	88
B. Cara Memaksimalkan Kekayaan Menurut Al-Qur'ān	102
C. Sikap Al-Qur'ān dalam Menyelesaikan Ketimpangan Kekayaan	108

BAB VI PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	140
CURRICULUM VITAE.....	157

ABSTRAK

Manusia tidak akan terlepas dari harta. Sebagai seorang muslim pun dalam menjalankan ibadah ataupun muamalah membutuhkan harta, misalnya haji. Kenyataannya, banyak muslim yang belum bisa melaksanakan haji karena kendala finansial. Kendala finansial ini bisa disebabkan karena dua hal, yaitu secara internal (*habit, soft skill, hard skill*) maupun secara eksternal (tingkat pendidikan, lingkungan, orang tua). Hal ini diperparah dengan stereotip para da'i misalnya di kanal Youtube Teuku, ia berkata bahwa Allah menyegerakan nikmat orang kafir di dunia sedangkan orang muslim di akhirat nanti. Hal ini bisa menjadi *mental block* bagi muslim sehingga pasrah dengan keadaan dan enggan berkembang menuju tujuan finansial yang mapan. Juga dalam ḥadīṣ riwayat at-Tirmizi tentang Nabi berdoa agar dihidupkan dan dimatikan dalam keadaan miskin karena orang miskin akan lebih dulu masuk surga daripada orang dengan kekayaan lebih. Padahal jika ditelisik lebih lanjut ḥadīṣ ini adalah ḥadīṣ *garib* yang tidak bisa dijadikan *hujjah*. Bisa dilihat bahwa menjadi kaya tidak dilarang karena bisa memudahkan kita dalam banyak hal. Akan tetapi, definisi kaya setiap orang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji konsep kaya dalam al-Qur'ān dan implementasinya di era sekarang ini. Untuk menjawab problematika tersebut, penulis menggunakan pendekatan tafsir *Mauḍū'i* dengan menggunakan analisis deskriptif. Dengan cara tersebut, penulis menghasilkan temuan bahwa orientasi kekayaan menurut al-Qur'ān bukanlah orientasi duniawi, tetapi lebih kepada orientasi ukhrawi (kaya batin). Menjadi kaya penting untuk memenuhi kebutuhan hidup baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Tetapi ada hal yang lebih penting, yaitu kaya secara hati karena jika kaya secara finansial tetapi tidak digunakan di jalan Allah maka harta tersebut sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat di akhirat kelak. Jadi, di sini diperlukan konsep keseimbangan terhadap kehidupan dunia maupun akhirat.

Keyword: Konsep Kaya, al-Qur'ān, Tafsir *Mauḍu'i*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seorang muslim menjalani ibadah dan muamalah juga memerlukan harta. Misalnya dalam ibadah salat, kita memerlukan harta untuk membeli seperangkat alat salat. Begitu juga rukun Islam lain seperti puasa, zakat, apalagi haji yang notabene membutuhkan biaya yang besar. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah ayat 196 yang berbunyi:

“Wa atimmu al-ḥajja wa al-‘umrata lillāh”

(Sempurnakanlah haji dan umrah itu karena Allah semata)

Ayat di atas berbicara tentang anjuran untuk menunaikan haji. Namun realitanya, banyak umat Islam yang belum bisa melaksanakan ibadah ke *baitullāh* ini karena terkendala masalah finansial. Banyak penyebab orang-orang mengalami ketertinggalan finansial, baik karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa kurangnya *soft skill* maupun *hard skill*, kebiasaan¹, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan di sekolah maupun orang tua, lingkungan, *sandwich generation*,² dan lain sebagainya. Selain itu bisa juga dikarenakan belum efektifnya pemerataan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah.³

Kondisi di atas diperparah dengan adanya stereotip-stereotip yang dikembangkan oleh para da'i. Dalam konten Youtube yang dibuat oleh seorang *influencer* yang bernama Teuku, ia mengatakan bahwa dalam ḥadīṣ Imām Bukhārī

¹ James Clear, *Atomic Habits : Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, trans. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020). H. 35

² IPPI, *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022). H. 183

³ Madnasir, “Distribusi Dalam Islam,” *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syari’ah* 2, no. 1 (2010), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1367>. h. 35

disebutkan orang Kafir disegerakan nikmatnya oleh Allah di dunia.⁴ Secara tidak langsung, hal ini bisa menjadi *mental block* bagi kaum muslim sehingga hanya pasrah dengan keadaan dan enggan berusaha lebih giat. Padahal sejatinya orang non muslim banyak yang kaya, namun juga ada yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, semua tergantung etos kerja.⁵

Hadis di atas serupa dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi⁶ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَابِدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ اللَّيْثِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَحْيِي مَسْكِينًا وَأَمْتِي مَسْكِينًا وَأَحْشِرْني فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَانِهِمْ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا يَا عَائِشَةُ لَا تَرْدِي الْمَسْكِينِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ يَا عَائِشَةُ أَحْيِي الْمَسَاكِينِ وَقَرِّبِهِمْ فَإِنَّ اللَّهَ يَقْرَبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ

“Telah menceritakan kepada kami [Abdul A’lā bin Wāshil Al-Kūfiy] telah menceritakan kepada kami [Sābit bin Muhammad Al-‘Ābid Al-Kūfiy] telah menceritakan kepada kami [Al-Ḥārīs bin An-Nu’mān Al-Laiṣi] dari [Anas] bahwa Rasulullah membaca do’a: (Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku pada hari kiamat bersama golongan orang orang miskin), ‘Āisyah bertanya: Kenapa wahai Rasulullah? beliau menjawab: Sesungguhnya mereka akan masuk surga empat puluh tahun lebih dahulu dari pada orang orang kaya, wahai ‘Āisyah jangan kamu tolak orang orang miskin walaupun hanya dengan memberikan secuil kurma, wahai ‘Āisyah cintailah orang orang miskin dan dekatilah mereka karena Allah akan mendekatkan padamu pada hari kiamat. Abū ‘Īsā berkata: Ḥadīṣ ini garīb.” (HR at-Tirmizi)

Hadis di atas berbicara tentang pandangan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk hidup miskin karena akan masuk surga terlebih dahulu daripada orang-orang kaya. Padahal Imām at-Tirmizi sendiri menyebut hadis di atas sebagai hadis *garīb* yang tidak bisa dijadikan *hujjah*. Apalagi jika ditelisik lebih dalam, di sana terdapat perawi yang *daif*, yaitu Hariṣ ibn Nu’mān.⁷ Selain itu juga

⁴ Akhi Teuku, “Kenapa Orang Kafir Lebih Kaya Dibanding Orang Muslim? ,” Youtube, accessed March 23, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=Y__9N4b-awE.

⁵ Andri Hadiansyah and Rini Purnamasari Yanwar, “Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 2 (September 2015): 150–58, <https://doi.org/10.36722/SH.V3I2.204>. H. 150

⁶ HR at-Tirmidzi no. 2275. Baca juga: HR Ibnu Majah no. 4116

⁷ Nashr Akbar and Abdul Wahid Al-Faizin, *Tafsir Ekonomi Kontemporer* (Depok: Gema Insani, 2018). H. 117

terdapat ḥadīṣ lain yang dapat menimbulkan kesalahpahaman serupa jika dipahami secara tekstual saja, seperti ḥadīṣ dari Imām Muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ الْعُتْمَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Telah menceritakan kepada kami [Abū Marwān Muhammad bin 'Uṣmān Al-'Uṣmāni] telah menceritakan kepada kami [Abdul Azīz bin Abu Hazim] dari [Al 'Ala bin Abdurrahmān] dari [Ayahnya] dari [Abū Hurairah] dia berkata, Rasulullah bersabda: Dunia ibarat penjara orang-orang mukmin dan surganya orang-orang kafir.” (HR Muslim)

Kebanyakan orang keliru dalam memahami ḥadīṣ di atas karena menganggap bahwa orang Islam tidak layak mendapatkan kenikmatan dunia karena dunia adalah penjara (miskin dan kekurangan) bagi orang muslim. Sementara anggapan surga bagi orang kafir dianggap bahwa kenikmatan duniawi hanya bisa didapat oleh orang non-muslim. Padahal sejatinya ḥadīṣ tersebut tidak melarang orang muslim untuk mencari kenikmatan duniawi. Hanya saja kata penjara di sana dimaksudkan aturan-aturan Islam yang mengikat umatnya agar tetap memperhatikan yang halal-haram dan tidak menyeleweng dari koridor agama. Sedangkan surga bagi orang kafir yaitu karena mereka tidak diikat oleh aturan-aturan sehingga dapat leluasa dalam berbuat, baik itu cara mendapatkan maupun bagaimana harta itu digunakan.

Padahal sejatinya di dalam Islam sendiri juga tidak pernah ada anjuran untuk meninggalkan keduniawian, tidak bekerja, dan hanya mementingkan urusan akhirat saja.⁸ Dalam al-Qur'ān surat al-Baqarah ayat 198 Allah menegaskan bahwa mencari karunia Allah berupa harta bukanlah suatu dosa, asalkan digunakan dalam kebaikan.⁹ Dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan Imām Muslim juga dijelaskan bahwa “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, sehingga ketika membantu sesama saudara lebih mudah ketika sudah berkecukupan.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis Dengan Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2011). H. 14

⁹ Lihat QS an-Nisa [4]: 29,

¹⁰ Lihat HR Bukhari no. 1427 dan HR Muslim no. 1053

Islam menjunjung tinggi keseimbangan antara dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam QS al-Qaṣaṣ ayat 77¹¹ yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik” (al-Qaṣaṣ [28]:77)

Ayat di atas bermaksud agar kita senantiasa melaksanakan ibadah namun tidak lupa dengan urusan duniawi.¹² Ayat di atas menganjurkan kita untuk mencari anugerah Allah di bumi dengan bekerja, berdagang, atau semacamnya secara halal untuk kemudian digunakan di jalan Allah seperti sedekah, infaq, dan memenuhi hak-hak orang lain. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat tersebut mengarahkan kita pada mencari harta dan nikmat dunia sebagai sarana taat kepada Allah dengan melakukan kebaikan agar mendapat *riḍā* dan pahala.¹³ Kita diperbolehkan mencari harta, menikah, minum, makan, memenuhi sandang pangan untuk memenuhi kewajiban kita kepada Tuhan, keluarga, dan orang yang membutuhkan.

Mencari kebutuhan hidup di dunia bukan berarti kita melupakan akhirat. Allah sendiri memperingatkan agar urusan duniawi tidak membuat kita lalai akan urusan ukhrawi, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Munāfiqūn ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (al-Munāfiqūn [63]:9)

¹¹ Baca juga QS al-Jumuaḥ [62]: 10; QS al-Insyirah [94]: 7;

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid 7 (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). H. 339

¹³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, trans. M. Abdul Ghafur (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003). H. 298

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut melarang kita untuk terlalu sibuk dalam urusan duniawi sehingga mengabaikan akhirat karena tergolong orang yang rugi.¹⁴ Hendaknya urusan dunia dan akhirat itu seimbang, serta apa yang kita upayakan sekalipun itu urusan dunia, sudah semestinya kita gunakan sebagai perantara bekal kita di akhirat yaitu dengan memenuhi hak-hak orang lain.¹⁵

Jadi dari beberapa sikap al-Qur’ān di atas mengindikasikan bahwa definisi kaya itu beragam. Begitu pula manusia, ada yang beranggapan bahwa kaya adalah menjadi seorang milyarder atau trilyuner. Ada pula yang berasumsi bahwa kaya adalah merasa cukup atau bersyukur dengan apa yang dimiliki, entah sedikit ataupun banyak. Hadīs riwayat at-Tirmizi¹⁶ dijelaskan:

وَأَرْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْيَى النَّاسِ

“*Riḍā lah atas apa yang kau miliki (dari Allah), niscaya engkau jadi orang yang paling kaya.*” (HR at-Tirmizi).

Definisi kaya tidak hanya melulu soal harta, akan tetapi juga mental. Seseorang yang memiliki mental lapang dada meski seberapa pun yang dimilikinya, hatinya akan selalu kaya karena merasa cukup. Sementara orang yang memiliki mental rakus, ia akan selalu merasa kekurangan seberapa pun harta yang ia miliki.

Al-Qur’ān sendiri banyak menjelaskan tentang konsep kaya, baik secara implisit maupun eksplisit. Setidaknya ada beberapa term eksplisit menerangkan tentang kaya, di antaranya term *agniyā’* (QS al-Baqarah [2]: 247). *Pertama*, Term *agniyā’* ini menurut Al-Qurtubi berarti tidak butuh sesuatu terlebih pada term *ganiyy* yang dimiliki oleh Allah, dimana Ia tidak membutuhkan apapun dari

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H. 253-254

¹⁵ Memenuhi hak-hak orang lain di sini yaitu dengan berderma dengan yang membutuhkan, kepada sesama mahluk hidup, menunaikan zakat, memberi nafkah kepada keluarga, wakaf, dan lain-lain. Muhammad Munawir, “Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender,” *Skripsi* (2017). H. 37-38 Baca juga: Hilman Taqiyudin, “Konsep Etika Muamalah Dalam Islam,” *MUAMALATUNA* 11, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37035/mua.v11i1.3326>. h. 95

¹⁶ Lihat juga HR Ahmad, dihasankan dalam *Shahihul Jami’* no. 100 oleh Al-Albani

manusia, tetapi manusia lah yang membutuhkan-Nya. *Kedua*, term *kanzun* (QS asy-Syu'arā' [26]: 58), term ini menurut Quraish Shihab merujuk pada tindakan menghimpun harta tanpa menafkahnnya di jalan Allah. *Ketiga*, term *samarun* (QS al-Kahfi [18]: 42). *Lafaz samarun* di sini hanya diperuntukkan pada hasil usaha, bukan selainnya. Ibnu 'Abbās dalam tafsir al-Qurṭubi mengatakan bahwa hasil usaha yang dimaksud adalah emas, perak, dan harta benda. *Keempat*, term *māl* (QS al-Baqarah [2]: 247). Wahbah az-Zuḥaili dalam tafsirnya menyatakan bahwa term *al-māl* merujuk pada uang sebagaimana penafsirannya dalam QS al-Baqarah [2]:262.

Selain makna yang eksplisit, ada juga term yang secara implisit menyatakan makna kaya yaitu *pertama*, term *barakah* (QS Hūd [11]: 48). *Barakah* menurut Imām Al-Gazāli berarti *ziyādatul khair* yaitu bertambahnya kebaikan atau suatu keagungan terutama kaitannya dengan karunia dan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah. Begitu pun dalam konteks kekayaan, kekayaan yang berkah memiliki nilai kebaikan yang lebih daripada yang tidak berkah. *Kedua*, term *rizq* (QS al-Hijr [15]: 20). Imām Syaukānī dalam tafsirnya *Tafsir Fathul Qadīr* bahwa rezeki adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk kebutuhan makan makhluk hidup dengan beragam jenisnya sebagai karunia dan kebaikan-Nya. Hal ini sebagaimana penafsiran QS Hūd [11]: 6.

Berangkat dari term-term yang telah diusung yang tentunya memiliki maknanya masing-masing terkait konsep kaya, penulis merasa perlu untuk mencari jawaban atas sikap al-Qur'an tentang kaya serta kontekstualisasinya di era sekarang ini.

B. Pokok Masalah

Sesuai dengan judul riset ini, maka pokok masalahnya adalah terkait bagaimana wawasan al-Qur'an tentang kekayaan. Dari inti masalah ini, penulis akan merumuskan kembali menjadi beberapa sub pokok masalah, di antaranya:

1. Bagaimana konsep kaya dalam al-Qur'an?

2. Bagaimana implementasi makna kaya di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui konsep kaya dalam al-Qur'an
2. Mengetahui implementasi makna kaya di era kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dikategorikan dalam dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam terkait penafsiran. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya sekaligus pelengkap penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian di bidang IAT, khususnya dalam bidang tematik agar dapat dijadikan salah satu contoh bentuk kajian penelitian literatur.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjelaskan konsep kaya yang mana hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penyemangat dalam memenuhi tujuan finansial dan tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapainya. Hal ini tentunya berdasarkan prinsip Qur'āni sehingga apa yang dihasilkan dapat memberikan kebermanfaatannya di dunia maupun di akhirat.

E. Metode Penelitian

Dalam menganalisa objek penelitian ini, penulis menggunakan metodologi yang meliputi beberapa tahapan di antaranya mencakup jenis penelitian, sumber data, metode penelitian serta analisa data.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model *library research* atau yang biasa disebut dengan penelitian kepastakaan.¹⁸ Model ini tergolong dalam metode penelitian kualitatif.¹⁹ Objek formal dari penelitian ini yaitu tafsir *Mauḍū'ī* dengan objek material mengenai konsep kaya dalam al-Qur'ān.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki sumber data yang dijadikan acuan dalam proses pengerjaannya. Apalagi jika melihat penelitian ini menggunakan studi pustaka yang membutuhkan banyak literatur sebagai dasar dalam meneliti.²⁰ Terdapat dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer di antaranya yaitu *Al-Qur'ān al-Karīm* versi Kementerian Agama cetakan 2011 karena riset ini menyangkut al-Qur'ān secara langsung. Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'ān yang dibutuhkan, penulis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi,

Selain sumber data primer, penulis merujuk pada sumber-sumber sekunder sebagai pelengkap. Di antara sumber tersebut adalah *Tafsir Al-Qur'ān Tematik* karya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, *Tafsir Al-Qurṭubi* karya Imām Al-Qurṭubi, *Tafsir al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah az-

¹⁷ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). H. 4

¹⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. H. 3

¹⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. H. 35

²⁰ Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework*, 2019. H. 2

Zuhaili, *Tafsir ath-Ṭabari* karya Imām ath-Ṭabari, dan *Tafsir Fathul Qadīr* karya Imām Asy-Syaukānī.

3. Metode Pendekatan dan Analisa Data

Karena objek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur’ān, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode penafsiran al-Qur’ān yang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Menurut al-Farmawi, setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur’ān, yaitu metode *ijmāli*, *muqārin*, *tahlīlī*, dan *Mauḍū’ī*.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik atau dalam istilah dunia tafsir sering disebut *Mauḍū’ī*.²² Tafsir tematik ini dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān terkait tema-tema tertentu, dalam hal ini tentang tema “kaya”. Di dalamnya akan dikumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan term yang dikaji kemudian menganalisisnya dengan analisis deskriptif dalam satu kesatuan guna mendapatkan jawaban al-Qur’ān tentang tema tersebut.

4. Langkah-langkah Penelitian

Abdul Mustaqim dalam bukunya “Metode Menelitian Al-Qur’ān dan Tafsir” menjelaskan langkah-langkah kajian tematik berdasarkan teori al-Farmawi yang dimodifikasi sebagai berikut:²³

- a. Menentukan tema yang akan dikaji. Dalam hal ini penulis mengangkat tema “kaya”

²¹ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍū’iy*, trans. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). H. 11

²² Idah Suaidah, “Sejarah Perkembangan Tafsir,” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>. H. 187

²³ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍū’iy*. H. 45-46 Baca juga: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). H. 58-59

- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan objek tema tersebut, baik berupa denotasi maupun konotasi yang serupa.
- c. Menyusun urutan ayat secara sistematis berdasarkan kronologi turunnya, menggolongkannya baik itu *Makkiyah* atau *Madaniyah*, serta mencari *asbābun nuzul* ayat jika memungkinkan.
- d. Menganalisis hubungan atau korelasi antar ayat, baik ayat dalam satu surat maupun dengan ayat di surat lain. Dari sini pemahaman tentang ilmu *munāsabah* sangat diperlukan.
- e. Melakukan analisa dengan kerangka yang sistematis dan melengkapinya dengan ḥadīṣ yang berkesinambungan atau penjelasan dari pakar. Di dalamnya termuat ayat-ayat yang saling berkaitan atau memiliki makna yang sama atau dengan cara menggolongkan yang *'amm* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau ayat yang saling bertentangan namun dapat bertemu dalam satu pembahasan yang sama.
- f. Membuat kesimpulan

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian terdahulu yang relevan, di mana hal ini merupakan pijakan peneliti terhadap bidang akan dikaji. Adanya kajian ini juga menggambarkan kedalaman sebuah teori yang dikembangkan dalam penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, telah dikumpulkan beberapa referensi yang dapat dijadikan pijakan, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Sofyan Hadi (2009) dalam jurnalnya yang berjudul *Problema Miskin dan Kaya dalam Pandangan Islam*.²⁵ Di dalamnya membahas ketimpangan-ketimpangan antara si Miskin dan si Kaya. Sofyan menyimpulkan bahwa permasalahan ini tidak hanya berasal dari sudut

²⁴ Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja* 2, no. 1 (2013).

²⁵ Sofyan Hadi, "Problema Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Asy-Syir'ah* 43, no. 11 (2009): 457–70.

pandang ekonomi saja, melainkan juga dari sisi agama, kultur, ataupun politik. Namun dalam mengentaskan kasus kemiskinan yang terjadi tidak mudah karena dipengaruhi berbagai faktor, seperti lingkungan, tingkat pendidikan, etos kerja, dan lain sebagainya. Islam sendiri menganjurkan orang-orang untuk bekerja, berinovasi dalam wirausaha, berdagang, dan sebagainya demi tercukupinya kehidupan di dunia sebagai fasilitas dalam beribadah kepada Allah.

Masalah kesenjangan antara miskin dan kaya merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji term kaya dalam skripsi ini. Perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah metodologi yang digunakan. Dalam jurnal ini, Sofyan menggunakan studi literatur biasa tanpa ada kecenderungan tafsir. Sementara dalam skripsi ini, penulis mencoba mengkaji term kaya dari sudut pandang tafsir, yaitu melalui pendekatan *Mauḍū'ī* atau tematik dengan mengumpulkan dan mengkaji tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan term tersebut.

Kedua, jurnal karya Abu Bakar (2010) yang berjudul *Rizqi dalam Perspektif Al-Qur'ān* yang menjelaskan tentang konsep rizqi di dalam al-Qur'ān.²⁶ Jurnal *Dialogia* ini menjelaskan tentang makna kata *rizq* yang menggambarkan nikmat yang Allah berikan baik di dunia maupun di akhirat. *Rizq* ini dijelaskan dengan memaparkan data ayat-ayat yang berkaitan dengan term tersebut. Abu Bakar menjelaskan bahwa kata *rizq* diberikan Allah untuk menunjukkan eksistensi-Nya yang mana harus dimanfaatkan sesuai kadarnya baik berupa rezeki material, kesehatan, dan lain sebagainya. Term *rizq* di sini adalah salah satu term yang penulis angkat. Bedanya, penulis menuliskannya dalam term yang secara tidak langsung bermakna kaya dan mengaitkannya dengan term kaya. Hal ini tentu berbeda dengan jurnal ini yang hanya membahas tentang *rizq* saja.

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Muhammad Masrur (2017) dalam karyanya yang berjudul *Konsep Harta dalam al-Qur'ān dan Ḥadīṣ*.²⁷ Penelitian

²⁶ Abu Bakar, "Rizqi Dalam Perspektif Al-Qur'ān," *Dialogia* 8, no. 1 (January 2010): 66–77.

²⁷ Muhamad Masrur, "Konsep Harta Dalam Al-Qur'ān Dan Ḥadīṣ," *Jurnal Hukum Islam* 15, no. 1 (June 2017): 95–128.

ini berbicara tentang konsep harta dengan hasil berupa konteks harta hanyalah titipan dengan pemilik mutlak adalah Allah swt. Namun ḥadīs juga memberikan cara dalam mencari harta dengan transaksi, warisan, bekerja, *syuf'ah*, dan lain-lain. Jurnal ini hanya mengusung satu term saja, yaitu term *al-maal* sementara dalam skripsi penulis mengangkat lebih dari satu term tentang tema kaya baik secara langsung maupun tidak langsung dan berbagai derivasinya.

Keempat, penelitian karya Abdul Kallang (2020) yang berjudul *Konteks Miskin dalam al-Qur'ān*.²⁸ Penelitian ini mengungkap konteks fakir dan miskin yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Selain itu juga menjelaskan cara yang diajarkan al-Qur'ān dalam mengentaskan kemiskinan berupa kewajiban individu (bekerja), orang lain (zakat dan sedekah), dan pemerintah (bantuan yang berasal dari pajak dan lain-lain). Penelitian ini sama-sama menggunakan metode tematik, yang mengangkat antonim dari konsep yang penulis usung. Skripsi ini memiliki kaitan dengan tema yang penulis usung, karena kaya dan miskin adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun perbedaan yang mencolok antara skripsi Kallang dengan milik penulis adalah skripsinya lebih membahas kepada term miskin dalam al-Qur'ān dan berbagai derivasinya serta fenomena hak-hak bagi orang miskin. Sedangkan skripsi ini membahas tentang term kaya, cara agar orang-orang miskin dapat mencapai titik kekayaan idealnya dan hidup dengan layak.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Muslim, Edi, dan Khalilurrahman (2021) dalam Jurnal *Al-Iqtisādiyah* yang berjudul *Etika Distribusi Kekayaan Menurut Perspektif al-Qur'ān*.²⁹ Jurnal ini mengangkat isu ketimpangan dalam pendistribusian kekayaan yang mengakibatkan tidak meratanya ekonomi sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti pengangguran, kriminalitas, maupun kemiskinan. Mereka mengkaji secara kualitatif menggunakan pendekatan tematik dengan menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan distribusi. Lalu

²⁸ Abdul Kallang, "Konteks Miskin Dalam Teks Al-Qur'ān," *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (December 2020): 171–80.

²⁹ Khalilurrahman, Muslim Ibrahim, and Edi Yuhermansyah, "Etika Distribusi Kekayaan Menurut Perspektif Al-Qur'ān (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Distribusi)," *Al-Iqtishadiyah (Jurnal Hukum Ekonomi Syariah)* 2, no. 2 (2021): 80–99.

menghasilkan kesimpulan bahwa dalam Islam ada tiga etika distribusi kekayaan. Pertama, melalui aplikasi ketauhidan yang menyadarkan diri bahwa di dalam harta kita terdapat hak orang lain. Kedua, muamalah dengan bentuk jual beli, wakaf, zakat, sedekah, ataupun waris. Terakhir, dari sisi pemerintah yang memiliki kuasa dalam mengatur pemerataan ekonomi negara.

Dalam satu sub-bab dalam skripsi penulis juga membahas tentang bagaimana tanggungjawab manusia dan pemerintah dalam turut andil pemeratakan kekayaan di masyarakat. Salah satunya dengan konsep distribusi ini. Namun yang membedakan skripsi penulis dengan jurnal ini adalah jurnal ini membahas secara spesifik tentang konsep distribusi dan segala yang ada di dalamnya. Sementara itu, dalam skripsi penulis hanya dijelaskan tentang konsep secara umum saja -tentunya berkaitan dengan al-Qur'ān dan ḥadīṣ- karena pembahasan dalam skripsi penulis luas, tidak hanya membahas tentang konsep ini saja.

Masih banyak penelitian-penelitian serupa yang mengangkat tema kaya. Akan tetapi hal ini tidak menjadikan penelitian ini tidak berguna. Sebaliknya, penelitian ini mempunyai fokus dalam membahas tema kaya menurut sisi al-Qur'ān. Sisi yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan pendekatan tematik dengan menghimpun dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term kaya, mengkajinya secara komprehensif sesuai perkembangan zaman yang mana hal ini jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis menemukan *novelty* bahwa orientasi kekayaan bukanlah duniawi tetapi lebih menekankan sisi ukhrawi agar tercapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembahasan skripsi ini, dibutuhkan pola pembahasan yang sistematis guna memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan

memudahkan pembaca dalam memahaminya.³⁰ Untuk itu, sistematika pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam beberapa BAB, di antaranya:

. BAB Pertama, yaitu Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah yang menjadi landasan penulis alasan penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah disertakan untuk membatasi hasil pembahasan. Dalam BAB ini disertakan pula tujuan dan manfaat penelitian yang akan menjelaskan tujuan serta manfaat ini dibuat untuk khalayak. Namun karena penelitian ini bukan yang pertama kalinya, maka penulis menyertakan dalam tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang relevan. Penulis juga mencantumkan sistematika pembahasam yang menjadi *outline* atau gambaran umum tentang kerangka penelitian ini.

BAB Kedua, menguraikan tentang term yang secara langsung bermakna kaya, di antaranya, *samarun*, *kanzun*, *agniyā'*, dan *māl*. Term yang secara tidak langsung bermakna kaya juga diangkat seperti *barakah* dan *rizq*. Selain itu juga dibahas mengenai objek yang dikenai term kaya yaitu Allah dan manusia, serta pandangan-pandangan ulama tentang konsep kaya.

BAB Ketiga, yaitu jenis-jenis kaya dan karakteristiknya. Di dalamnya dijelaskan tentang jenis-jenis kekayaan, berupa material dan non material. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kekayaan seseorang juga dijelaskan berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa sikap, pengalaman, kepribadian, dan prinsip diri, Sedangkan faktor eksternal berupa kelompok atau lingkungan, keluarga, dan tingkat pendidikan. Di dalam BAB ini penulis juga akan memaparkan kiat-kiat dalam mencari kekayaan menurut Islam yang digolongkan berdasarkan pekerjaan dan sumber pemasukan.

BAB Keempat, menjelaskan tentang konsep kaya dalam al-Qur'ān yang meliputi anjuran dan urgensi menjadi kaya menurut Islam. Selain itu juga dilakukan analisa mengenai kontekstualisasi konsep kaya di dalam al-Qur'ān. Di

³⁰ Yanti Juniarti, "Pentingnya Keterampilan Menulis Akademik Bagi Mahasiswa Politeknik Akamigas Palembang," *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia 2*, no. 1 (January 27, 2020): 185–89, <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1593>.

dalamnya diuraikan menjadi dua poin, yaitu pertama, cara menjadi kaya menurut al-Qur'ān yang berupa pengembangan diri (*self development*), diversifikasi pemasukan, dan manajemen finansial (*financial management*). Sementara poin kedua yaitu tentang sikap al-Qur'ān dalam menyelesaikan ketimpangan ekonomi agar terwujudnya kesejahteraan finansial bagi masyarakat. Jika dijabarkan poin tersebut meliputi konsep distribusi dalam ekonomi Islam dan peran pemerintah serta masyarakat dalam proses distribusi kekayaan.

BAB Kelima, yaitu Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini penulis menyimpulkan hasil pembahasan penelitian skripsi. Tujuan adanya saran yaitu untuk perbaikan penelitian ini atau untuk dikembangkan ke dalam penelitian-penelitian lain.

BAB II

BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN MAKNA KAYA DALAM AL-QUR'ĀN

Setelah mengetahui latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikaji, pada BAB kedua ini penulis akan memaparkan bentuk-bentuk pengungkapan makna kaya dalam al-Qur'ān. Di sini penulis membaginya menjadi empat sub-BAB yang terdiri atas: *Pertama*, term yang secara langsung. *Kedua*, tidak langsung membahas tentang kekayaan. *Ketiga*, objek yang dikenai term kaya. Keempat, pandangan ulama tentang kekayaan.

Dalam penafsiran tematik, pengungkapan term-term ini begitu penting untuk mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema. Dari sini, kita dapat melihat keterkaitan antar ayat dan mengungkap apa yang ada di dalamnya. Dengan adanya pembahasan ini, diharapkan dapat menghilangkan kontradiksi antar ayat dengan ayat ataupun ayat dengan ḥadīṣ seperti yang ada pada bagian latar belakang masalah.

A. Term yang Secara Langsung Bermakna Kaya

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa term yang memiliki makna kaya secara langsung. Di antara term tersebut yaitu:

1. *Šamarun*

Lafaz šamarun ث-م-ر berasal dari kata *šamara-yašmuru-šamran* yang berarti menghasilkan buah, berbuah, mendapat kekayaan, laba, penghasilan.¹ *Lafaz šamarun* diungkap sebanyak 24 kali yang tersebar di dalam 12 surat dengan sembilan ayat merupakan ayat *Madaniyah* sementara lima belas lainnya merupakan ayat *Makkiyah*.² Kata *šamarun* yang berarti kekayaan hanya terdapat dua kali dalam Al-Qur'ān yaitu surat al-Kahfi ayat 34 dan 42.

¹ Abdul Mannan Omar, *Dictionary of The Holy Qur'an* (China: Noor Foundation International, 2018). H. 84

² Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). H. 204

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

“dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.” (Al-Kahfi [18]:34)

Lafaz samarun ini diambil dari *lafaz asmara* yang bermakna berbuah. Ia disebut *samarun* sebab jenis kekayaan yang dimaksudkan adalah kekayaan hasil pengembangan usaha atau hasil usaha.³ Ibnu ‘Abbās dalam tafsir Al-Qurṭubi mengatakan bahwa hasil usaha yang dimaksud adalah emas, perak, dan harta benda.⁴

Ibnu Abī Ishāq, ‘Āṣim, Syaibah, Ya’qūb, dan Abū Ja’far membaca kata *samarun* dengan *fathah* pada huruf *sa*’ dan *mim*.⁵ *Samratun* adalah bentuk tunggal dari *samarun* atau *samaratun*. Sedangkan bentuk *jama’ samarun* adalah *simārun* sebagaimana *jabalun* menjadi *jibālun*. Al-Farra mengatakan bahwa *jama’ simārun* adalah *sumurun* sebagaimana *kitābun* menjadi *kutubun*. Sedangkan *jama’ sumurun* adalah *asmurun* sebagaimana *‘unuqun* menjadi *a’naqun*.⁶

2. *Kanzun*

Kanzun berasal dari kata *kanaza-yaknizu-kanzan* yang berarti mengumpulkan dan menyimpan, menghargai, mengubur harta karun di dalam tanah. Sedangkan dalam bentuk *isim*, *lafaz* ini bermakna harta karun, yang terpendam, harta yang tidak disedekahkan, atau apapun yang ditimbun secara rahasia.⁷ Sementara *Lafaz* ini terdapat 9 kali dalam 6 surat al-Qur’ān dengan

³ Fayiz Kamil, *Mufradat Al-Qur’an Zubzatul Bayan* (Beirut: Dar al-Khair, n.d.). h. 298

⁴ Abū Abdullāh Muḥammad Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). H. 1018

⁵ Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *Aṣ-Ṣiḥḥah: Fi Tājil Lugah Wa Ṣiḥḥaul ‘Arabiyyah*, jilid 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1999). H. 605

⁶ Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*. H. 1019

⁷ Omar, *Dictionary of The Holy Qur’an*. H. 497

lima ayat merupakan ayat *Makkiyah* dan empat lainnya merupakan ayat *Madaniyah*.⁸

Kanzun disebutkan tiga kali dalam arti kekayaan harta simpanan atau pembendaharaan (QS. Hūd [11]:12, al-Kahfi [18]:82 dan al-Furqān [25]:8). Dalam bentuk *kanaztum* dan *taknizūn* yaitu harta yang kamu simpan (QS. At-Taubah [9]:35), *yaknizūn* yaitu menimbun harta (QS. At-Taubah [9]:34). Sementara *kunūz* dipakai dalam konteks Qarun yang dianugerahi pembendaharaan harta yang berlimpah tapi berbuat aniaya (QS. Al-Qaṣaṣ [28]:76).⁹

Kata *kanzun* bermakna mengumpulkan atau menyimpan sebagian kekayaan dan menjaganya.¹⁰ Harta yang dikumpulkan itu untuk ditimbun, yaitu dikumpulkan dan disimpan. Dengan demikian *kanzun* adalah harta yang dikumpulkan dan disimpan, baik di dalam maupun di atas tanah.

Jika *kanzun* dikaitkan dengan *al-māl* (*kanzu al-māl*) bermakna menimbun uang supaya tidak berputar di masyarakat guna mendapatkan untung sebesar-besarnya dengan cara *profit taking*, atau membeli harta ketika harganya rendah di pasaran dan menjualnya ketika nilainya bertambah. Hal ini diperbolehkan asalkan tidak sampai menahan harta sehingga enggan menggunakannya atau menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim.¹¹ Allah berfirman dalam QS at-Taubah ayat 34-35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾
يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِمَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ
لأنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992). H. 789

⁹ Kasis Darmawan, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'ān" (Institut PTIQ Jakarta, 2019). H. 53

¹⁰ Ar-Ragīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fi Garībi Al-Qur'ān*, trans. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017). H. 379

¹¹ Muhammad Imarah, *Islam Dan Keamanan Sosial* (Jakarta: Gema Insani, 1999). H. 66-

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (34) (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka: Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu. (35)'' (at-Taubah [9]:34-35)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang *ahl kitāb* yang rakus menumpuk harta.¹² Kita diajarkan oleh ayat tersebut untuk menghindarinya, sebab kekayaan yang mereka dapatkan berdasarkan sumber yang *bāṭil* dan apa yang mereka timbun akan membawa mereka ke neraka. Sementara *taknizūn* ialah mengumpulkan sesuatu di dalam wadah, baik yang ada di atas bumi maupun di bawah tanah. Ayat tersebut namun hanya menyebutkan dua jenis yang dikumpulkan -perak dan emas- sebab kedua jenis harta itu yang biasa disimpan. Hal ini bukan berarti Allah melarang untuk mengumpulkan kekayaan apalagi jika digunakan untuk persiapan masa mendatang. Ancaman tersebut diberikan pada mereka yang mengumpulkan hartanya tanpa dinafkahkan di jalan-Nya, juga kepada mereka yang tidak melakukan fungsi harta atau menunaikan kewajibannya terhadap hak orang lain. Inilah yang disebut *kanzun*.¹³

Sementara itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas berhubungan dengan tingkah laku kebanyakan ulama Nasrani dan Yahudi yang memperjualbelikan agama agar mendapat kenikmatan dunia. Mereka memakai kedudukan agama guna mendapatkan kekayaan masyarakat berdasarkan nafsu belaka.¹⁴ Ayat tersebut juga melarang untuk menimbun

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 582

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Bandung: Fokusmedia, 2010). H.

¹⁴ Kaşır, *Tafsir Ibnu Kaşir*. H. 124

barang produktif seperti perak dan emas karena bisa menyebabkan kesenjangan di pasar global.

Jika harta itu hanya ditimbun saja tanpa memberikan hak orang lain maka termasuk *ẓalīm*. Dalam ekonomi Islam terdapat prinsip “*lā tazlimūna walā tuẓlamūn*” yang melarang kita untuk berbuat *ẓalīm* terhadap orang lain termasuk dalam hal harta, baik cara memperoleh maupun mempergunakannya. Jadi perbuatan *ẓalīm* akan mendatangkan marabahaya bagi pelakunya dan orang lain.¹⁵

Dalam *naṣ* lain, al-Ḥakīm menuliskan ḥadīṣ dari Ummu Salāmah yang mana ia pernah bertanya pada Nabi tentang perhiasan (emas) yang digunakannya.¹⁶ Juga ḥadīṣ dari Ibnu Umar yang diriwayatkan secara *marfūʿ* pada Nabi, dan *mauqūf* padanya, disebutkan:¹⁷

كُلُّ مَا أَدَيْتَ زَكَاتَهُ وَإِنْ كَانَ تَحْتِ سَبْعِ أَرْضِينَ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ وَكُلُّ مَا لَا تُؤَدِّي زَكَاتَهُ فَهُوَ
كَنْزٌ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرًا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

“Setiap harta yang ditunaikan zakatnya, walaupun (disimpan) di bumi lapis ketujuh, bukanlah disebut menimbun harta. Dan yang tak ditunaikan zakatnya, jelas disebut menimbun. Walaupun tampak di permukaan.” (HR. Al-Baihaqi)

Ḥadīṣ di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jābir yang dituliskan oleh ar-Rāzī :

إِذَا أَخْرَجْتَ الصَّدَقَةَ مِنْ مَالِكَ فَقَدْ أَذْهَبْتَ عَنْهُ شَرَّهُ وَلَيْسَ بِكَنْزٍ

“Apabila engkau telah menunaikan zakat hartamu, berarti engkau berhasil menghilangkan keburukan harta itu dan bukan lagi disebut menyimpan harta.”

Jadi, kegiatan menimbun kekayaan dalam QS at-Taubah [9]:34-35 itu dilarang jika harta tersebut sudah mencapai *niṣāb* namun tidak menunaikan

¹⁵ Taufiq, “Memakan Harta Secara Batil (Perspektif Surat An-Nisa: 29 Dan At-Taubah: 34),” *Ilmiah Syariah* 17, no. 2 (2018): 251–57.

¹⁶ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak ‘alā Aṣ-Ṣaḥīḥain*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2009). H. 547

¹⁷ Ibnu Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz 3 (Kairo: Dār at-Taqwā, 2000). h. 313. Baca juga: Fakhrud-dīn Al-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātīḥ Al-Ghaib*, juz 16 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981). H. 38

zakat. Oleh sebab itu, orang yang mengumpulkan atau menabung namun belum mencapai satu *niṣāb* atau sudah mencapai namun rajin menunaikan zakat, maka ia bukan tergolong penimbun yang diharamkan oleh al-Qur’ān.

3. *Agnyā’*

Agnyā’ merupakan *jama’* dari kata *ganiyyun* yang berasal dari susunan huruf غ-ن-ي. Kata ini berasal dari *ganiya-yagnī-gina’* yang berarti kaya, makmur, mandiri, mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁸ Kata *agnyā’* dan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 72 kali yang tersebar ke dalam 44 surat dengan 28 ayat merupakan ayat *Madaniyah* sementara 44 ayat lainnya tergolong ayat *Makkiyah*.¹⁹

Seseorang bisa dijuluki kaya jika ia tidak merasa butuh. Hal ini bukan berarti merasa tidak butuh atas bantuan Allah. Jadi, jika dengan kekayaan ini seseorang sudah tidak membutuhkan kekayaan yang lain, maka ia bisa dijuluki kaya.

Seorang dikatakan kaya yaitu apabila dia tidak lagi membutuhkan. Satu di antara wujud kekayaan ialah harta, yang mana kita diberikan anugerah mudah dalam mencapainya. *Al-yasār* biasa disamakan dengan term *ginā’* sebagaimana yang dikatakan oleh ulama *fiqh* bahwa kalimat *yasara* digunakan sebab di antara kemudahan dan kekayaan itu saling berkaitan satu sama lain.²⁰

Kata sifat *ganiy* disebutkan sebanyak sepuluh kali di dalam al-Qur’ān sebagai pujian kepada Allah Yang Maha Kaya.²¹ Sementara term *agnyā’* disebutkan tiga kali, yaitu dalam QS ‘Āli-‘Imrān [3]:181, al-Baqarah [2]:73,

¹⁸ Omar, *Dictionary of The Holy Qur’an*. H. 410

¹⁹ Bāqī, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, 1992. H. 641-642

²⁰ Abdullah Lam, *Ahkam Al-Agnyā’ Fi Asy-Syari’ah Al-Islamiyah Wa as Aruhu* (Yordania: Dar an-Nafais, n.d.). h. 6

²¹ Lihat QS Luqman [31]:12, az-Zumar [39]:7, al-Baqarah [2]:263, at-Taghabun [64]:6, an-Naml [27]:40, al-Baqarah [2]:267, Ali Imran [3]:97, an-Nisa [4]:135, an-Nisa [4]:131, dan an-Nisa [4]:6

dan at-Taubah [9]:93. Al-Qurtubī menjelaskan bahwa *ganiy* atau kaya berarti tidak butuh sesuatu terlebih pada term *ganiy* yang dimiliki oleh Allah, di mana Ia tidak membutuhkan apapun dari manusia, tetapi manusia lah yang membutuhkan-Nya.²²

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ . سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ
حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

“*Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.’ Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), “Rasakanlah olehmu azab yang membakar!” (Āli ‘Imrān [3]:181)*

Ayat di atas menggambarkan kaum Yahudi yang menguatkan pemberian gelar fakir pada Allah dengan *lafaz inna* yang mana menggambarkan dalamnya mereka terjerumus dalam kesesatan. Sementara orang Yahudi mengklaim bahwa dirinya kaya dengan *jumlah ismiyyah* tanpa adanya penguat untuk menandakan bahwa kekayaan pasti ada dalam diri mereka sehingga tidak memerlukan kata-kata penguat.²³

Ayat di atas dinyatakan dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Ishāq dari Ibnu ‘Abbās , yang mana pada suatu saat Abū Bakar memasuki *al-Midrās*.²⁴ Ia menemui orang-orang Yahudi berkumpul bersama Finhās , yang mana lalu Finhās berkata padanya bahwa mereka tidak butuh Allah tetapi Allah-lah yang butuh mereka. Mereka menambahi bahwa jikalau Allah Kaya, tentu Ia tidak akan menuntut sedekah seperti yang dikatakan Nabi.

Kemudian Abū Bakar pun menampar Finhās lalu Finhās pun menemui Nabi atas apa yang telah Abū Bakar perbuat. Abū Bakar

²² Al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*. H. 721

²³ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2016). H. 522

²⁴ Al-Midrās adalah tempat yang digunakan untuk belajar

menyeritakan sejujurnya tentang apa yang telah terjadi kepada Nabi, namun Finhāṣ menepisnya sehingga turunlah ayat ini.²⁵

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, maka terlihat bahwa hal itu berkaitan dengan peristiwa perang Uhūd dan berbagai tipu daya orang-orang munafik untuk menurunkan semangat jihad orang Islam. Dalam ayat tersebut Allah memaparkan tentang tipuan Yahudi yang meminta kaumnya untuk berhati-hati dengan ajaran Muhammad sebagaimana Nabi meminta orang muslim untuk berhati-hati atas orang-orang munafik. Tetapi, yang menjadi masalah adalah bagaimana cara mereka berkata kepada kaumnya yang sampai menisbatkan kefakiran pada Allah, karena ini sudah melewati batas.²⁶

4. *Māl*

Al-māl berarti harta atau kekayaan dengan bentuk kata dasar م-و-ل. Term *māl* di dalam al-Qur’ān diulang sebanyak 86 kali di dalam 41 surat dengan 54 ayat merupakan ayat *Madaniyah* sementara 32 ayat lainnya tergolong ayat *Makkiyah*.²⁷ Kata *al-māl* dalam wujud *mufrad* diulang sebanyak 24 kali sementara wujud *jama’* diulang sebanyak 62 kali. Pengulangan dalam wujud *jama’* mengindikasikan banyaknya orang-orang yang lebih menyukai harta berlebih daripada yang sedikit.

Ḥassan Ḥanafī -sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab- menggolongkan kata *māl* menjadi dua kategori yaitu yang bisa berdiri sendiri dan disandarkan pada sesuatu. Harta yang berdiri sendiri itu tidak disandarkan pada pemiliki kekayaan namun berpeluang untuk itu. Sementara untuk harta yang disandarkan pada sesuatu seperti *hartaku*, *harta dia*, *harta kalian*, dan

²⁵ Imām As-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, trans. Andi Muhamad Syahril and Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014). H. 120

²⁶ Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*. H. 524

²⁷ Bāqī, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, 1992. H. 855-857

sebagainya. Untuk jenis harta yang ini lebih banyak disebutkan di dalam al-Qur’ān daripada yang berdiri sendiri.²⁸

Al-māl jika dihubungkan dengan *lafaz* sebelumnya memiliki arti: harta hina (QS al-Qalam [68]:14, al-Mu’minūn [23]:55-56, asy-Syu’arā’ [26]:88-89); harta yang dicintai dan disukai (QS al-Fajr [89]:20); harta yang membuat manusia berperilaku buruk (QS al-Mudassir [74]:12); harta tidak bermanfaat di akhirat (QS al-Lahab [111]:2); harta berkembang (QS al-Isrā’ [17]:6); harta bersekutu dengan setan (al-Isrā’ [17]:64); harta kebanggaan (QS Saba [34]:35, Yūnus [10]:88); harta membuat jauh dari Allah (QS Saba [34]:37); harta digunakan secara *zalīm* (Hūd [11]:87).

Pemakaian *lafaz al-māl* dalam konteks-konteks tertentu memiliki makna uang seperti rupiah, dinar, dan mata uang lain. Makna ini didasarkan penafsiran Al-Qurṭubi pada ḥadīṣ Nabi yang menjelaskan kronologi turunnya al-Baqarah [2]:262 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنْنًا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (al-Baqarah [2]:262)

Ayat di atas turun bersamaan dengan perbuatan ‘Abdurrahmān ibn Auf yang memiliki uang delapan ribu dinar dan menyerahkan seribu dinarnya untuk digunakan di jalan Allah.²⁹ Arti *al-māl* sebagai uang adalah penjelasan yang detail dari salah satu macam harta seperti yang dijelaskan oleh az-Zuhaili. Jadi, pemaknaannya tidak bisa jauh dari konteks bagaimana ayat itu turun. Ayat tersebut menganjurkan kita untuk menginfakkan harta kita di jalan Allah dengan tidak menyebut-nyebut pemberian tersebut agar tidak

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996). H. 398

²⁹ Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*. H. 69

melukai perasaan si penerima.³⁰ Sementara Abū Ja'far dalam kitab Tafsir al-Ṭabarī menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah anjuran memberikan harta kepada pejuang di jalan Allah sebagai pertolongan untuk perjuangan mereka melawan musuh-musuh Allah.³¹

B. Term yang Secara Tidak Langsung Bermakna Kaya

Di samping term yang memiliki makna kaya secara langsung, juga terdapat term-term yang secara implisit menerangkan makna kaya. Di sini penulis merangkumnya ke dalam beberapa term, di antaranya:

1. *Barakah*

Barakah (ب-ر-ك) berasal dari kata *baraka-yabruku-burūkan* yang berarti diberkati.³² Terdapat 32 ayat yang menjelaskan tentang term *barakah* dengan 28 ayat merupakan ayat *Makkiyah* sementara empat lainnya merupakan ayat *Madaniyah*.³³

Barakah berarti *az-ziyādah* yaitu nilai tambah, tambahan; *as-sa'ādah* (kebahagiaan); *ad-du'ā* (do'a); *al-manfa'ah* (manfaat); *al-baqā'* (kekekalan), *at-taqdīs* (barang yang suci).³⁴ Adapun secara istilah, *barakah* adalah *ṣubūṭul-khair al-ilahi fisy-syai'*, yaitu Allah menghendaki kebaikan-Nya dalam sesuatu.³⁵ Apabila di dalam suatu kekayaan terdapat keberkahan, maka harta itu baik secara kualitas dan nilainya melebihi kuantitas harta tersebut.

Barakah bagi al-Gazālī ialah *ziyādatul khaīr* yaitu bertambahnya kebaikan atau keagungan terutama yang berhubungan dengan anugerah

³⁰ Imām Asy-Syaukani, *Tafsīr Fatḥul Qadīr* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012). H. 139

³¹ Abū Ja'far Muḥammad Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Qur'an Aṭ-Ṭabarī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). H. 602

³² Omar, *Dictionary of The Holy Qur'an*. H. 50

³³ Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 1992. H. 150-151

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). H. 78

³⁵ Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2009).

lahiriyah atau batiniyah yang telah Allah berikan.³⁶ Berkah dari Tuhan muncul dari arah yang tidak kita sangka-sangka atau tidak bisa dirasakan secara indera. Penambahan atau pemberian Allah yang tidak terukur indera inilah yang dinamakan *barakah* atau kebaikan yang Allah berikan di dalam sesuatu.

Barakah juga terdapat pada tempat, misalnya Mekah sebagai rumah ibadah (QS Āli-‘Imrān [3]: 96, QS al-Qaṣaṣ [28]:30), Syam karena banyak nabi yang berasal dari sana (al-Anbiyā’ [21]:71, al-A’rāf [7]:137, Saba [34]:18) dan Masjidil Aqsa (al-Isrā [17]:1). Allah memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan Ishaq (as-Ṣaffāt [37]:113), Nabi Nūḥ (Hūd [11]:48), juga pohon Zaitun (an-Nūr [24]:35), individu (Maryam [19]:31), langit dan bumi (al-A’rāf [7]:96), malam al-Qur’ān turun (ad-Dukhān [44]:3, al-Qadr) serta keberkahan al-Qur’ān itu sendiri (al-Anbiyā’ [21]:50, al-An’ām [6]:92 dan 155, Ṣād [38]:29).³⁷

Allah memberikan keberkahan pada semua yang ada di bumi, baik itu alam, benda, hewan, dan juga manusia. Dalam artian, berkah ialah kekuatan Allah yang Maha Dahsyat dalam melimpahkan anugerahnya dari sisi supranatural dan memberikan kualitas yang lebih pada sesuatu yang Ia beri berkah.

Memiliki kekayaan yang berkah di dunia adalah keinginan semua orang. Kekayaan yang berkah mampu membawa kita menuju surga-Nya Allah yang tentu didapatkan dengan cara yang halal dan digunakan untuk sesuatu yang tidak bertentangan dengan norma agama. Keberkahan ini bisa dilihat dari kebermanfaatannya untuk diri sendiri dan orang lain serta terjauh dari fitnah dunia.

2. Rizq

³⁶ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali* (Jakarta: Hikmah, 2009). H.

³⁷ Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat*. H. 168

Rizq (رزق) berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang berarti menyediakan, memasok, menganugerahkan; hadiah, karunia.³⁸ *Rizq* juga bisa diartikan sebagai anugerah, kekayaan, harta warisan, nasib, pemberian, ataupun upah.³⁹ Imām Al-Jurjāni mendefinisikan rezeki sebagai segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya untuk mereka konsumsi, baik halal atau haram.⁴⁰

Kata *rizq* di dalam al-Qur’ān diulang sebanyak 123 kali yang tersebar dalam 44 surat dengan 72 ayat merupakan ayat *Makkiyah* sementara 51 lainnya merupakan ayat *Madaniyah*.⁴¹ *Rizq* di sini memiliki beberapa konteks, di antaranya yaitu :

a. Kebutuhan konsumsi

Al-Qur’ān menyandingkan term *rizq* dengan bahan konsumsi dalam beberapa ayat. Bahan konsumsi di sini digunakan untuk mempertahankan hidup manusia maupun makhluk Allah yang ada di bumi.⁴² Di antara term yang disandingkan adalah *fākihah*/buah (QS Āli-‘Imrān [3]: 37); *ṭa’ām*/makanan (QS Al-Baqarah [2]: 25); minuman; pakaian; dan air hujan (QS az-Žāriyāt [51]: 22). Air hujan termasuk sebagai rezeki karena ia merupakan sumber utama kehidupan manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya.

b. Kebaikan yang berlimpah

Al-Qur’ān menyandingkan *rizq* dengan *ḥasan* dalam lima kali pengulangan seperti pada QS An-Naḥl [16]: 75 :

³⁸ Omar, *Dictionary of The Holy Qur’an*. H. 209

³⁹ Imron Hamzah, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996). H. 493

⁴⁰ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, at-Ta’rifat, Al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.47, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1405), hlm. 147.

⁴¹ Mu’jam h. 394-397

⁴² Nur Amin Nawawi, “Strategi Pemasaran Pedagang Bakso Di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga” (IAIN Ponorogo, 2022). H. 20

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ
مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (An-Naḥl [16]: 75)

Term *rizq* di atas menggambarkan rezeki atau kebaikan yang berlimpah karena dengan rezeki yang banyak lebih memudahkan kita untuk berderma daripada tidak mempunyai harta.⁴³

c. Pemberian Tuhan

Al-Qur’ān menjelaskan bahwa apa yang ada di bumi dan segala yang dimanfaatkan manusia dan makhluk hidup lain ialah karunia Allah sebagai jaminan dalam hidup.⁴⁴ Namun kita harus bertanggung jawab atas pemberian itu sebagaimana dijelaskan dalam QS Hūd [11]: 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ
مُبِينٍ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Maḥfūz).” (Hūd [11]: 6)

Muslim selalu diajarkan untuk menjaga fungsi dan nilai rezeki yang Allah beri karena apa yang Ia beri harus mengingatkan kita pada-Nya. Kita harus sadar bahwa harta adalah titipan dan harus kita gunakan sebagai sarana mengabdikan diri pada Allah sebagai hamba-Nya. Kita

⁴³ Candra Himawan, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013).

⁴⁴ Azmil Fauziyyah, “Derivasi Makna Dan Konteks Rizq Dalam Al-Qur’ān,” 2022, <https://tanwir.id/derivasi-makna-dan-konteks-rizq-dalam-al-quran/>. diakses pada 23 September 2022

tidak boleh mengingkari rezeki yang Ia beri dan harus tetap bersyukur atas apa yang ada.

d. Bukti eksistensi Allah

Term *rizq* yang berarti pemberian Allah meliputi semua kebutuhan makhluk-Nya.⁴⁵ Dari situ perlu disadari akan adanya eksistensi Allah dalam kelangsungan hidup manusia. Perlunya kesadaran ini supaya manusia mengetahui bahwa Allah menciptakan dunia dan seisinya demi menjamin keberlangsungan kehidupan manusia. Semuanya itu tercipta bukan begitu saja melainkan atas kehendak Allah yang Maha Menciptakan. Dengan demikian, sudah seharusnya kita bersyukur atas apa yang Allah berikan sebagai refleksi atas pengakuan eksistensi-Nya karena Allah-lah Yang Maha Segalanya (QS Al-Ankabūt [29]: 60)

e. Nikmat akhirat

Al-Qur’ān menyandingkan kata *rizq* dengan *karīm* yang bermakna mulia, dermawan, dan murah hati. Term ini disebutkan enam kali untuk menyatakan substansi dari suatu hal atau perilaku dari seseorang. Apabila term ini dihubungkan dengan sifat-Nya, maka akan merujuk pada kemurahan Allah dalam memberikan nikmat kepada manusia dalam bentuk *zahīr* atau batin. Mufasir ada yang berargumen bahwa term *rizq* ini apabila bersanding dengan kata *karīm* bermakna surga (QS al-Anfāl [8]:7).⁴⁶

C. Objek yang Dikenai Term Kaya

Kaya merupakan kata sifat. Kata sifat selalu melekat pada suatu objek. Di bawah ini penulis merangkum beberapa objek yang dikenai term kaya, di antaranya:

⁴⁵ Mir’atunnisa, “Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān” (UIN Sunan Kalijaga, 2005). H. 3

⁴⁶ Nur Halim Manshur, “Makna Rizqi Dalam Al-Qur’ān (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” (UIN Walisongo Semarang, 2020).

1. Allah

Allah adalah Sang Maha Kaya, yang memiliki segalanya dan tidak membutuhkan apapun dari siapa saja. Di dalam 99 nama Allah (*asmā'ul husna*), terdapat sifat Allah Yang Maha Kaya, yaitu *al-Ganiy*.⁴⁷ Dalam QS Fāṭir [35]:15 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah yang Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha terpuji.” (Fāṭir [35]:15)

Yang kaya secara mutlak hanyalah Allah. Ungkapan *mulk as-samāwāti wa al-arḍ* diulang delapan belas kali dalam al-Qur’ān. Pengulangan tersebut memberikan penegasan bahwa Allah adalah pemilik mutlak seluruh semesta.⁴⁸ Allah berfirman dalam QS Āli-‘Imrān [3]: 109 :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوْاۤ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ رِجِعُوْاۤ اِلَيْهِ ۗ

“Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.” (Āli-‘Imrān [3]: 109)

Ayat di atas dan ayat serupa menandakan Allah Maha Kaya dengan apa yang diciptakannya di alam semesta ini dengan semua yang mengisinya. Seperti di dalam bumi terdapat hewan, air, udara, manusia, yang satu sama lain saling melengkapi.⁴⁹ Walaupun semuanya milik Allah, tapi semua ini diperuntukkan sebagai sarana dan prasarana kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمٰوٰتِ فَسَوَّيْنَهَا سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

⁴⁷ Syafi'ie Al-Bantanie, *Rahasia Keajaiban Asmā'ul Husna* (Jakarta: Wahyumedia, 2009). H. 176

⁴⁸ M. Sularno, “Konsep Kepemilikan Dalam Islam,” *Jurnal Al-Mawaridi* 1, no. 2 (2003): 100–130.

⁴⁹ Rachmasari Anggraini, Dani Rohmati, and Tika Widiastuti, “Maqasid Al-Shari’ah Sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2018): 299.

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah [2]:29)

Ulama menjelaskan bahwa *lafaz khalaqa lakum* ialah apa yang terdapat di atas bumi yang bisa dipergunakan oleh manusia selagi tidak ada dalil yang melarangnya.⁵⁰ Menurut Imām Nawawi, *lafaz* tersebut bermakna bahwa Allah memberikan manfaat di dalam hidup manusia guna melengkapi kebutuhan tubuh maupun rohaninya.⁵¹ Az-Zamakhsyari menjelaskan definisi bumi sebagai segala sesuatu yang ada di bawah, seperti langit yang bermakna sesuatu yang ada di atas.⁵²

2. Manusia

Dalam stratifikasi sosial, manusia digolongkan ke dalam beberapa golongan, yaitu miskin, menengah, dan kaya. Di sini terlihat bahwa manusia juga dikenai term kaya.⁵³ Dalam QS al-Ḥadīd [57]: 7 Allah berfirman:

أٰمِنُوۡا بِاللّٰهِ وَرَسُوۡلِهِۦ وَاَنْفِقُوۡا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيۡنَ فِيۡهِۦۗ فَاَلَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوۡا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيۡرٌۙ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.” (al-Ḥadīd [57]:7)

Ayat di atas menceritakan bahwa Allah menitipkan harta kepada manusia untuk dipergunakan di jalan kebaikan. Harta yang Allah berikan kepada manusia dapat Ia ambil sewaktu-waktu, baik berupa ujian musibah, kematian, sakit, kemalingan, dan lain sebagainya. Karena harta manusia kelak dipertanggungjawabkan di *yaumul ākhir* nanti, Allah menjanjikan kita pahala yang besar jika kita berinfak, sedekah, dan menggunakannya di jalan Allah.

⁵⁰ Ratna Wijayanti and Meftahudin, “Kaidah Fiqh Dan Ushul Fiqh Tentang Produk Halal, Metode Istinbath Dan Ijtihad Dalam Menetapkan Hukum Produk Halal,” *International Journal Ihyā’ Ulum Al-Din* 20, no. 2 (2018): 247.

⁵¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir*, trans. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016).

⁵² Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyāf ‘an Ḥaqāiq Al-Tanzil* (Beirut: Dār al-Fikr, 1977). H. 132

⁵³ Effendi Wahyono, “Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Di Jawa Abad Ke-19,” in *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2017.

Dengan ini, harta juga dapat menjadi bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.⁵⁴

D. Pandangan Ulama Tentang Kaya

Kiai Haji Cholil Nafis, Ketua Bidang Ukhuwah dan Dakwah Majelis Ulama Indonesia, memaparkan bahwa definisi kaya secara material yaitu seseorang yang mempunyai kelebihan harta daripada kebutuhannya.⁵⁵ Sementara kaya secara batin yaitu orang yang bersyukur seberapa banyak harta yang dimiliki. Dia memelihara *iffah* (menjaga diri) serta kehormatannya. Menurut Cholil seorang Muslim dianjurkan mencari kekayaan dengan cara yang baik dan digunakan untuk urusan yang baik. Seorang muslim yang kaya juga harus dilengkapi dengan sikap sederhana, rendah hati, serta senantiasa berbagi kepada yang membutuhkan.

Al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa definisi orang kaya adalah orang yang berkecukupan. Jadi, definisi kaya adalah berkecukupan dari segi material.⁵⁶ Al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa kekayaan adalah kedermawanan Allah yang luas serta kekuasaan-Nya.⁵⁷ Ia juga menambahkan bahwa kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa, bukan secara material saja.⁵⁸ Ibnu Mas’ūd menyatakan bahwasanya bahwa barangsiapa yang membaca surat Āli ‘Imrān, maka ia akan selalu kaya dengan surat an-Nisā’ sebagai perhiasannya.⁵⁹

Orang Islam harus mengimbangi kekayaan hati maupun harta. Kekayaan hati bisa didapatkan melalui *qanā’ah* dan syukur menerima apa yang Allah beri. KH. Abdullah Gymnastiar memaknai *qanā’ah* sebagai “kecukupan dan perasaan puas”, yakni merasa puas dan kecukupan atas materi-materi dunia dan harta yang

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990). H. 7167

⁵⁵ Umar Mukhtar, “Kaya Dalam Kacamata Islam,” 2021, <https://republika.id/posts/15823/kaya-dalam-kacamata-islam>. diakses pada 30 September 2022

⁵⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fathul Bārī*, trans. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). H. 249

⁵⁷ Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fi Garībi Al-Qur’ān*. Jilid I H. 638

⁵⁸ Al-Aṣfahānī. Jilid II h. 828

⁵⁹ Ibnu Mas’ūd, *Tafsir Ibnu Mas’ud*, trans. Muhammad Ahmad Isawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). H. 323

dimiliki. *Qanā'ah* menurutnya, menjadi kunci kebahagiaan dan ketenangan hidup karena ia mampu menangkal sebab keterperdayaan hidup yang tidak tenang akan hiruk pikuk kemewahan harta dan dunia. Orang yang terlena oleh kekayaan harta, ia akan senantiasa selalu merasa kekurangan atas segala apa yang telah dia punya. Hal ini akan berdampak pada sikapnya yang kurang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.⁶⁰

Qanā'ah menurut Hamka adalah bersyukur atas apa yang dia peroleh dari hasil kerja kerasnya.⁶¹ Esensi manusia diciptakan selain untuk berpikir juga dibebankan untuk bekerja walaupun sudah mempunyai tahta supaya ia tidak bermalasan-malasan. Pernah ada suatu cerita bahwa Rasulullah mempunyai Sahabat yang memiliki tahta dan kaya raya tetapi ia masih tetap *qanā'ah* dengan terus sibuk bekerja dan bertugas.⁶²

Sahabat-sahabat Nabi yang lain juga tidak pernah mengincar kekayaan seperti 'Abdurrahmān bin Auf dan 'Uṣman bin 'Affān. Mereka adalah termasuk orang-orang kaya tetapi mereka hanya bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan tetap bekerja keras.⁶³ Rasulullah berharap agar umatnya ada yang kaya, dari kekayaan di sini adalah kekayaan yang penuh keberkahan agar nantinya bisa disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan melalui jalan kebaikan sesuai koridor Islam.

Sesungguhnya Allah menciptakan harta untuk menolong manusia dalam menjalani kehidupannya dan menjadikan harta sebagai hiasan dunia agar tidak hampa, serta menjadi fitrah yang menuntun manusia sampai akhir hayat nanti. Dalam Islam, keturunan dan kekayaan merupakan perhiasan dunia, tetapi yang membawa kepada kemaslahatan ialah amal *ṣālih*, anak yang *ṣālih*, yang dapat

⁶⁰ Sulaiman Al-Kumayy, *Kearifan Spiritual Hamka Ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004).

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*. Jilid VII h. 4934

⁶² Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Kuala Selangor: Piagam Intan, 2003).

⁶³ Putri Apria Ningsih, "Studi Deskriptif Tentang Abdurrahman Bin Auf Prototype Entrepreneur Muslim Sukses," *Jurnal Imara* 1, no. 1 (2017): 50. Baca juga: Rizki Amalia, "Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan," *Sabilarrasyad* 3, no. 2 (2018): 2.

menjadi bekal di akhirat nanti.⁶⁴ Amal ini berupa perkara *sunnah* ataupun wajib, baik yang berhubungan dengan Allah (ibadah) maupun dengan sesama makhluk hidup (muamalah). Contoh amal ini adalah puasa, salat, haji, zakat, dan lain sebagainya. Semua itu tergolong *bāqiyat al-ṣāliḥāt* atau amalan-amalan yang baik.⁶⁵

⁶⁴ Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006). H. 291

⁶⁵ Abū Ja'far Al-Ṭabārī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994). h. 124-125

BAB III
JENIS-JENIS DAN LATAR BELAKANG KEKAYAAN SESEORANG
MENURUT AL-QUR'ĀN

Di dunia ini terdapat banyak jenis kekayaan, tidak hanya yang berhubungan dengan kekayaan materi saja. Pada BAB kali ini penulis membagi pembahasan menjadi dua sub-BAB. *Pertama*, jenis-jenis kekayaan menurut al-Qur'ān baik secara material maupun non-material berdasarkan sumber-sumber yang telah penulis kaji. Hal ini krusial untuk dibahas karena jenis-jenis kekayaan sejatinya ada banyak, tidak hanya terbatas pada kaya secara harta saja

Kedua, faktor-faktor yang melatarbelakangi kekayaan seseorang. Setiap orang memiliki latar belakang kehidupannya masing-masing, begitu pun terkait masalah kekayaan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kekayaan seseorang, baik itu yang berhubungan dengan faktor internal maupun eksternal. Semua itu memiliki porsinya masing-masing yang saling mempengaruhi dan membawa manusia ke jalan hidupnya.

A. Jenis-jenis Kekayaan Menurut Al-Qur'ān

Di kehidupan kita sehari-hari, kita dapat menemukan berbagai jenis kekayaan, baik itu yang terlihat maupun tidak. Di bawah ini penulis mengkategorikan dua jenis kekayaan, yaitu:

1. Kekayaan Material

Kekayaan material adalah kekayaan yang dapat kita lihat dengan mata. Dalam Islam, semua harta yang terdapat di bumi dan langit merupakan kepunyaan Allah.¹ Selama belum dimiliki oleh manusia (hak milik), harta

¹ Muhammad Rusfi, "Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta," *Jurnal Al-'Adalah* 13, no. 2 (2016).

tersebut dapat digunakan dan dimiliki oleh siapapun.² Hal ini seperti sabda Nabi yang berbunyi:

مَنْ أَحْيَى أَرْضًا مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ

“Barangsiapa menghidupkan sebidang tanah yang tidak dipunyai oleh seseorang, maka tanah itu menjadi miliknya.” (HR Ahmad)

Kita diberi wewenang oleh Allah untuk mengelola apa yang ada di bumi untuk dimiliki menjadi sesuatu yang bernilai sebab segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan dan disediakan Allah untuk kepentingan manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS al-Baqarah [2]:29]

Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir an-Nuur* menyatakan bahwa Allah menjadikan apa yang ada di bumi untuk kemaslahatan manusia. Allah pun menggambarkan tanda kebesaran-Nya yang ada pada diri manusia tentang proses penciptaan mereka dan apa yang ada di bumi.³ Faedah yang bisa digunakan manusia atas apa yang sudah Allah ciptakan di antaranya:

- a. Makanan jasmaniyah guna mempertahankan kehidupan manusia dan makhluk lain serta benda lain sebagai bentuk nikmatnya.
- b. Makanan rohani, yaitu mengambil pelajaran (*i'tibār*) atas apa yang tidak bisa diraih oleh indera.

Jika dikaji dari sisi ekonomi, kekayaan material merupakan aset yang mempunyai wujud fisik dan sifatnya relatif tetap dan bisa digunakan dalam

² Zurifah Nurdin, “Pengarapan Dan Pembagian Lahan Tidur Dan Relevansinya Dengan Program Transmigrasi,” *Jurnal Mizani* 19, no. 2 (2011): 233.

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).H. 69

kurun waktu yang relatif lama.⁴ Contoh dari kekayaan material adalah mobil, rumah, motor, uang, dan segala bentuk yang bernilai serta berwujud.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, harta ialah segala sesuatu yang memiliki kategori sebagai berikut⁵:

1. Harta (*māl*) merupakan sebutan bagi benda selain manusia yang digunakan untuk mendatangkan maslahat bagi manusia
2. Benda yang bisa dimiliki tiap manusia baik sebagian maupun keseluruhan manusia
3. Benda yang bisa diperjualbelikan secara sah
4. Benda yang memiliki harga atau nilai yang bisa disimpan atau dimanfaatkan
5. Benda yang memiliki wujud, sehingga sesuatu yang tidak mempunyai wujud tidak tergolong harta meski bisa dimanfaatkan
6. Benda yang bisa disimpan untuk kurun waktu sebentar maupun lama serta manfaatnya bisa digunakan tatkala dibutuhkan

Ilmuwan di bidang *fiqh* menggolongkan harta menjadi beberapa kategori. Setiap bagiannya mempunyai cirinya tersendiri di antaranya:⁶

- 1) Berdasarkan boleh tidaknya pemanfaatan harta menurut syariat
 - a. Harta *mutaqawwim*, ialah harta yang boleh dipergunakan menurut syariat. Syaratnya yaitu: (1) harta itu dipunyai secara sah; (2) harta dimanfaatkan berdasarkan hukum syariat.⁷ Contohnya sapi halal dikonsumsi namun jika disembelih tidak sesuai syariat, misalnya dicekik, maka tidak boleh dimakan karena haram menurut syariat.

⁴ Hery, *Pengantar Akuntansi* (Jakarta: Gramedia, 2015). H. 61

⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997). H. 154-155

⁶ Aprianto, "Konsep Harta Dalam Tinjauan Maqashid Syariah," *Journal of Islamic Economics Lariba* 3, no. 2 (2017): 67–68.

⁷ Feiby Ismail, *Asas Muamalah Dalam Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995). H. 65

- b. Harta *gairu mutaqawwim*, ialah harta yang haram dimanfaatkan berdasarkan syariat Islam, baik karena jenis, tujuan penggunaan maupun cara mendapatkannya. Contohnya babi yang haram sebab jenisnya. Ayam hasil curian juga haram karena cara mendapatkannya dan uang yang digunakan untuk membayar pelacur juga haram sebab cara penggunaan yang tidak sesuai syariat.
- 2) Berdasarkan jenis harta:
- a. Harta *manqūl*, ialah harta yang bisa dipindahkan baik bentuknya masih utuh ataupun berubah. Misalnya mobil, uang, emas, dan lain-lain.
 - b. Harta *gairu manqūl*, ialah harta yang tidak bisa dibawa atau dipindah. Contohnya adalah rumah dan tanah.⁸
- 3) Berdasarkan sisi pemanfaatan:
- a. Harta *isti'māli*, ialah sesuatu yang jika dipakai maka akan utuh meskipun manfaatnya telah dimanfaatkan misalnya kursi, sepatu, rumah, dan lain-lain.
 - b. Harta *istiḥlāqi*, ialah sesuatu yang jika digunakan akan menyebabkan harta tersebut habis misalnya makanan, sampo, dan lain-lain.⁹
- 4) Berdasarkan ada tidaknya harta serupa di pasaran:
- a. Harta *misli*, ialah harta yang sejenisnya gampang untuk diperoleh di pasar, yang mana serupa secara nilai ataupun bentuk. Misalnya gandum, besi, beras, dan lain-lain.
 - b. Harta *qimī*, ialah sesuatu yang tidak memiliki jenis serupa di pasar ataupun serupa tetapi memiliki kualitas yang berbeda. Misalnya perabotan rumah tangga, pepohonan, dan lain-lain.¹⁰

⁸ Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 63

⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2013). h. 63

¹⁰ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

5) Berdasarkan status harta:

- a. Harta *mamlūk*, ialah sesuatu yang sudah dipunyai baik milik kelompok maupun perorangan. Seperti rumah, mobil, dan motor.
- b. Harta *mubāh*, ialah sesuatu yang pada dasarnya bukan kepunyaan seseorang seperti pepohonan di hutan, mata air, hewan buruan, dan lain-lain. Harta model ini boleh digunakan selagi tidak merusak ekosistem alam.
- c. Harta *mahjūr*, ialah sesuatu yang dilarang untuk dimiliki secara syariat. Misalnya harta wakaf atau harta yang digunakan untuk keperluan umum.¹¹

6) Berdasarkan boleh dibagi/tidaknya harta:

- a. Harta yang dapat dibagi (*māl qabīl li al-qismah*), ialah harta yang tidak merugikan atau tidak hilang manfaatnya jika dibagi. Misalnya tepung beras, anggur, tepung terigu, dan lain-lain.
- b. Harta yang tidak dapat dibagi (*māl gair qabīl li al-qismah*), ialah harta yang mengakibatkan kerugian atau kehilangan manfaat jika dibagi, seperti meja, kasur, mesin, dan lain-lain.¹²

7) Berdasarkan berkembang/tidaknya harta:

- a. Harta *aṣl* (harta pokok), ialah harta yang mengakibatkan munculnya harta lain atau nilainya bertumbuh, misalnya tanah, rumah, pohon, ataupun hewan.
- b. Harta *al-ṣamar* (harta hasil), ialah hasil dari harta. Contohnya uang hasil sewa rumah, buah yang dihasilkan dari pohon, susu dari hewan ternak.¹³

8) Berdasarkan pemilikinya:

¹¹ Huda, *Fiqh Muamalah*. h 20-21

¹² Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*. H 176-180

¹³ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. H. 64

- a. Harta *khaṣ*, ialah harta milik pribadi yang mana orang lain tidak boleh mengambil manfaat darinya kecuali atas izin pemilik.
- b. Harta *‘am*, ialah sesuatu yang dimiliki bersama atau untuk kepentingan publik, misalnya masjid, sungai, jalan, dan berbagai fasilitas umum.¹⁴

9) Berdasarkan bentuk harta:

- a. Harta *‘ain*, ialah harta yang berwujud benda seperti motor, *handphone*, dan lain-lain. Jenis harta ini dibagi dua, yaitu (1) *‘Ain zāti qimah*, ialah harta yang mempunyai bentuk dan nilai. (2) *‘Ain gair zāti qimah*, ialah harta yang tidak bisa diukur sebagai harta sebab tidak mempunyai nilai seperti halnya sebiji gandum.
- b. Harta *dain*, ialah kepunyaan atas sesuatu tetapi masih dalam tanggungan seseorang. Misalnya rumah atau kendaraan yang dimiliki tetapi masih hutang atau kredit.¹⁵

2. Kekayaan Non-Material

Kekayaan non-material adalah kekayaan yang tidak berwujud yang melengkapi kehidupan seseorang, yang bukan hanya terkait kekayaan materi saja. Untuk itu, seseorang perlu memiliki kekayaan non-material agar arus berjalannya kekayaan materi dapat berjalan dengan lancar dan tidak melenceng dengan norma yang berlaku. Kekayaan non-material ini sifatnya melekat pada diri seseorang, baik itu berupa kesehatan, sosial, intelektual, maupun spiritual.

Allah berfirman dalam QS at-Taubah [9]:72 yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ
عَدْنٍ يَرْتَوْنَ مِنْ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

¹⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007). H. 81

¹⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Press, 2008). H. 22

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.” (QS at-Taubah [9]:72)

Hamka dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa Allah menjanjikan surga kepada orang-orang yang beriman dan di dunia akan diberi ketenteraman hati.¹⁶ Hal ini adalah salah satu bentuk kekayaan non-material yaitu kekayaan spiritual. Di bawah ini akan penulis kaji macam-macam kekayaan non-material dan penjabarannya:

a. Kesehatan

Kesehatan adalah harta yang sangat bernilai. Kita bisa menikmati hidup hingga masa tua dengan bahagia.¹⁷ Harta bertumpuk dapat lenyap jika kita memiliki masalah dalam tubuh kita.¹⁸ Kebalikannya, jika kita sehat dan prima, seseorang akan menjadi lebih produktif dan mampu melakukan aktivitas secara efektif. Singkat penulis, kualitas hidup sejalan dengan kesehatan yang kita miliki. Oleh sebab itu, kita wajib untuk menjaga kesehatan untuk melaksanakan kewajiban kita sebagai hamba Allah di bumi.

Sehat diungkapkan dengan term *aṣ-ṣiḥḥah* yang bermakna bebas dari penyakit, kekurangan, dalam keadaan baik dan normal.¹⁹ Di dalam al-Qur’ān tidak ada kata yang langsung merujuk kepada term sehat. Meskipun demikian, bukan berarti al-Qur’ān tidak memberikan tuntunan dan isyarat tentang kesehatan. Di dalam al-Qur’ān terdapat beberapa term yang menyangkut kesehatan, di antaranya:²⁰

- a) *Al-Quwwah*. Term ini terulang sebanyak 42 kali. Dalam bahasa Arab, kata ini berarti kuat. Kuat di sini bisa berupa kuat fisik maupun mental.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*.H. 3030

¹⁷ Duwi Kurnianto, “Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut,” *Jurnal Olahraga Prestasi* 11, no. 2 (2015): 20.

¹⁸ Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2018).

¹⁹ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2003). h. 93

²⁰ Kementerian Agama, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2009). h. 299-302

Hal ini seperti yang terdapat dalam QS al-Anfāl [8]: 60, al-Baqarah [2]: 63, al-A'rāf [7]: 171, Maryam [19]: 12, dan lain sebagainya.

- b) *Al-Marād*. Term ini terulang sebanyak 24 kali yang berarti segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sehat, baik secara fisik, jiwa, maupun mentalnya.²¹ Dalam al-Qur'ān, jika yang disebut *lafaz al-marād*, berarti yang dimaksud adalah penyakit-penyakit kejiwaan dan kebanyakan berkaitan dengan sikap *nifāq*. Akan tetapi juga terdapat beberapa kata *al-marād* yang menggambarkan penyakit dalam bentuk fisik seperti yang terdapat dalam QS an-Nūr [24]: 61, al-Fath [48]: 17, asy-Syu'arā' [26]: 80, al-Baqarah [2]: 184-185, an-Nisā' [4]: 43, dan lain-lain. Menurut ar-Rāgib al-Asfahānī, *nifāq*, kufur dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya diungkapkan dengan *al-marād* sebab tiga perkara: (1) sifat itu menghalangi sempurnanya jiwa karena fisik yang sakit tidak bebas untuk gerak; (2) sifat itu menghalangi manusia untuk bahagia di akhirat karena memperbanyak dosa; (3) jiwa yang cenderung melakukan perbuatan menyimpang sama dengan tubuh sakit yang cenderung pada hal yang berbahaya.²²
- c) *Asy-Syifā*. Term *asy-Syifā* dipakai untuk merujuk pada kondisi yang mendekati sembuh. Kata sembuh ini digunakan karena keadaan telah mendekat pulih kembali seperti sedia kala dari yang sebelumnya sakit.²³ Dengan berbagai derivasinya, kata ini terulang dalam al-Qur'ān sebanyak delapan kali, enam di antaranya bermakna sembuh baik itu fisik maupun mental seperti dalam QS at-Taubah [9]: 14, Yūnus [10]: 57, an-Naḥl [16]: 69, al-Isrā [17]: 82, asy-Syu'arā' [26]: 80, dan Fuṣṣilat [41]: 44. Sementara dua yang lainnya bermakna tepi yang mendekat pada kejatuhan seperti dalam QS at-Taubah [9]: 109 dan Āli-'Imrān [3]: 103.

²¹ Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, juz 5 (Beirut: Ittihād al-Kitāb al-'Arabiyy, 2002). h. 249

²² Muhammad Ali An-Najjar, *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, juz 6 (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1996). h. 26

²³ Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*.

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam mengajarkan adanya konsep keseimbangan dalam tubuh manusia yaitu dengan menjaga kesehatan anggota badan. Dengan badan yang sehat, tentunya dalam beribadah, bermuamalah, maupun bekerja, badan kita memiliki energi dan kebugaran yang mumpuni dalam beraktivitas. Sehat merupakan posisi di mana semua anggota tubuh, baik tubuh bagian luar maupun dalam dapat berfungsi dengan baik. Kesehatan adalah anugerah dari Allah sekaligus ujian bagi manusia, apakah ia mempergunakan kesehatannya untuk ketaatan atau kemaksiatan.

Sebagai manusia, sudah sepatutnya kita bersyukur atas kesehatan yang Allah beri karena seringkali manusia tertipu daya oleh kenikmatan ini.²⁴ Dalam ḥadīṣ riwayat Imām Bukhārī dijelaskan:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Terdapat dua kenikmatan yang karenanya banyak di antara manusia tertipu, yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang.” (HR Bukhārī)

Dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah juga dijelaskan:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ آمِنًا فِي سِرِّهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حَبِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barangsiapa di antara kamu masuk pada waktu pagi dalam keadaan sehat badannya, aman pada keluarganya, dia memiliki makanan pokoknya pada hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia dikumpulkan untuknya.” (HR Ibnu Mājah)

Nabi Dāwud juga memberikan beberapa pepatah bahwa kesehatan merupakan kerajaan yang tersembunyi dan harta karun yang tak terlihat. Ia juga berkata bahwa kesehatan merupakan mahkota orang-orang yang sehat dan hanya dapat dilihat oleh orang yang sakit.²⁵

Banyak pepatah yang mengatakan bahwa lebih baik mencegah daripada mengobati. Selagi kita masih sehat, alangkah baiknya kita menjaga kesehatan itu dengan menjaga pola tidur, pola makan, menjaga pikiran, olahraga, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan

²⁴ Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur* (Jakarta: Gramedia, 2013). h. 165

²⁵ Abu Khatib An-Nabhani, *Jagalah Sehatmu Sebelum Sakitmu* (Yogyakarta: Safirah, 2015). h. 16

penyakit. Hal ini lebih indah daripada kita terlanjur sakit, karena akan lebih sulit mengobatinya.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara ilmu kedokteran modern dengan apa praktik yang diajarkan oleh Rasulullah. Salah satunya penelitian yang digagas oleh Ali Mu'nis sebagai dokter spesialis di Universitas 'Ain Syams Kairo. Sama juga dengan isyarat-isyarat kedokteran di dalam al-Qur'ān.²⁶

Kira-kira terdapat beberapa hal yang disinggung di dalam Islam terkait bagaimana cara merawat kesehatan, di antaranya:

- Menjaga pola makan dan minum

Tubuh manusia membutuhkan makanan untuk mendapat energi agar dapat beraktivitas dan menjaga kesehatannya. Makanan yang baik ialah yang mencakup empat sehat lima sempurna, berupa makanan inti, lauk, buah, sayur, dan susu sebagai nutrisi pelengkap. Makanan-makanan ini dianjurkan memiliki semua gizi yang dibutuhkan oleh tubuh meliputi protein, lemak, vitamin, mineral, dan karbohidrat.²⁷

Makanan merupakan bagian paling penting agar tubuh tetap sehat, terutama makanan yang *ḥalālan ṭayyiban* (halal dan baik).²⁸ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah ayat 168, al-Mā'idah ayat 88, al-Anfāl ayat 9, an-Naḥl ayat 114, dan lain-lain.

Anjuran untuk memperhatikan makanan disebutkan dalam al-Qur'ān surat 'Abasa ayat 24 hingga 32 terkait makanan dari sumber tetumbuhan. Sementara sumber makanan hewani baik berupa ikan, telur, susu, maupun daging dapat ditemukan dalam QS an-Naḥl [16]: 5, Yāsīn [36]: 71-73, dan Fāṭir [35]: 12.

²⁶ Sumarno, Hasyim Haddade, and Rahmi Damis, "Wawasan Al-Qur'ān Tentang Kesehatan," *Journal of Islamic Annaba* 8, no. 2 (2022): 299.

²⁷ Edi Suwasono, *Makanan Dan Kesehatan* (Semarang: Alprin, 2020). h. 31

²⁸ Anna Priangani Roswiem, *Buku Saku Produk Halal: Makanan Dan Minuman* (Jakarta: Republika, 2015). H. 1

– Mengatur pola tidur

Tidur merupakan fenomena biologis yang terjadi pada seluruh makhluk hidup. Para ilmuwan meneliti fenomena tidur di era abad ke-20. Dari hasil riset, ditemukan bahwa orang yang sedang tidur mengalami beberapa perubahan, mulai dari suhu tubuh, kecepatan denyut jantung, dan kecepatan pernafasannya. Otak dan saraf manusia tetap berfungsi ketika tidur, hanya saja kesadarannya yang menghilang sementara.²⁹

Al-Isfahānī mendefinisikan tidur dengan ungkapan:

*“Melembutnya urat saraf otak dengan kelembaban oksigen menuju ke otak. Pendapat lain menyatakan tidur adalah suatu keadaan di mana Allah sedang menggenggam jiwa seseorang tanpa mati. Tidur disebut juga mati kecil, sedangkan mati adalah tidur berat.”*³⁰

Banyak ayat al-Qur’ān yang menjelaskan makna tidur dengan beberapa term yaitu *an-naūm* (tidur), *ar-raqd* (tetap), dan *an-nu’ās* (mengantuk). Kata *an-naūm* terulang sebanyak dua belas kali yang tersebar di sepuluh surat seperti makna tidur yang terdapat dalam QS al-An’ām [6]: 60, al-A’rāf [7]: 97, al-Kahf [18]: 18-19, az-Zumar [39]: 42, az-Zāriyāt [51]: 17, dan al-Qalam [68]: 19. Selain itu juga terdapat penjelasan tidur sebagai tanda kekuasaan Allah (ar-Rūm [30]: 23), Allah tidak tidur (al-Baqarah [2]: 255), tidur sarana istirahat (al-Furqān [25]: 47; an-Naba’ [78]: 9), dan tidur yang berkaitan dengan mimpi (al-Anfāl [8]: 43; Yūsuf [12]: 4-6, 36, 43-44, 100; al-Ḥajj [22]: 5; aṣ-Ṣāffāt [37]: 102-105; al-Fath [48]: 27, dan at-Ṭūr [53]: 32)

Tidur yang dijelaskan dalam term *ar-ruqūd* dijelaskan dalam dua ayat. Pertama, dalam QS al-Kahfi [18]: 18 tentang kisah Aṣḥābul Kahfi yang tertidur selama 309 tahun. Kedua, QS Yāsīn [36]: 52 tentang kisah orang Kafir yang dibangkitkan Allah dari tidur yang panjang. Sementara

²⁹ Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2009). H. 211

³⁰ Ar-Ragīb Al-Isfahānī, *Al-Mufradāt Fi Garībil-Qur’ān*, jilid 2 (Makkah: Maktabah Nizar Mustafa al-Bazz, 1997). h. 660

tidur yang dijelaskan dengan term *an-nu'ās* dijelaskan sebanyak dua kali dalam QS al-Anfāl [8]: 11 tentang tidur sejenak dan Āli-‘Imrān [3]: 154 tentang mengantuk.

Di samping semua ayat di atas, pada intinya setiap anggota badan kita memiliki hak untuk istirahat yang cukup, setelah kita gunakan untuk beraktivitas dan menjalankan metabolisme tubuh.³¹ Allah sendiri menjelaskan bahwa siang adalah waktu kita untuk beraktivitas sementara malam sebagai waktu untuk istirahat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Furqān ayat 47:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” (al-Furqān [25]:47)

Imām Syaūkānī menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah Allah menjadikan malam sebagai waktu untuk tidur atau istirahat setelah melakukan berbagai aktivitas dan menjadikan waktu siang untuk aktivitas setelah bangun dari istirahat tersebut.³² Islam melarang kita untuk memaksakan diri secara berlebihan, misalnya begadang meskipun digunakan untuk beribadah.³³ Hal ini seperti kisah sahabat Rasulullah yang terus menjalankan salat hingga tidak tidur.³⁴ Dalam ḥadīṣ riwayat Bukhārī dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَتَمَّ فَإِنَّ جِسَدَكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ

³¹ Reva Divantary, *Ensiklopedi Gaya Hidup Sehat: Istirahat Cukup Dan Teratur Serta Manfaat Bersosialisasi* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021).

³² Asy-Syaūkani, *Tafsīr Fathul Qadīr*. H. 84-85

³³ Anggi Lestari, *Aku Dan Islam* (Bogor: Guepedia, 2020). h. 168

³⁴ Shihabuddin Afroni, “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 79.

دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ قُلْتُ وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ
 نَصَفَ الدَّهْرَ فَكَانَ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai ‘Abdullāh, apakah benar berita bahwa kamu puasa seharian penuh lalu kamu salat malam sepanjang malam?" Aku jawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Janganlah kamu lakukan itu, tetapi puasalah dan berbukalah, salat malamlah dan tidurlah, karena untuk jasadmu ada hak atasmu, matamu punya hak atasmu, istrimu punya hak atasmu dan istrimu punya hak atasmu. Dan cukuplah bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulan karena bagimu setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti kamu sudah melaksanakan puasa sepanjang tahun seluruhnya." Maka kemudian aku meminta tambahan, lalu beliau menambahkannya. Aku katakan, "Wahai Rasulullah, aku mendapati diriku memiliki kemampuan." Maka beliau berkata, "Berpuasalah dengan puasanya Nabi Dāwud dan jangan kamu tambah lebih dari itu." Aku bertanya, "Bagaimanakah itu cara puasanya Nabi Dāwud?" Beliau menjawab, "Dia berpuasa setengah dari puasa Dahar (puasa sepanjang tahun), caranya yaitu sehari puasa dan sehari tidak." Di kemudian hari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata, "Duh, seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi" (HR Bukhārī no. 1839)

– Olahraga secara teratur

Olahraga adalah aktivitas fisik yang berguna agar badan sehat, kuat, dan bugar. Olahraga juga dapat menyeimbangkan emosi, daya tahan, menjaga fungsi anggota tubuh, dan mengasah kemampuan kita dalam suatu bidang. Olahraga dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Olahraga individu seperti berlari, berenang, bersepeda, yoga, dan lain-lain. Sementara olahraga kelompok misalnya sepakbola, basket, futsal, voli, dan lain sebagainya.³⁵

Dalam al-Qur’ān tidak ditemukan ayat al-Qur’ān yang secara langsung menjelaskan tentang olahraga, namun isyarat tentang ini telah dijelaskan seperti dalam QS al-Anfāl [8]: 60 yang berbunyi:

³⁵ Irwansyah, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006). H. 229

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تُظْلَمُونَ

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” (al-Anfal [8]: 60)

Kata *quwwah* di atas berarti kekuatan. Kekuatan di sini didapatkan dari hasil memanah atau berkuda.³⁶ Dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abu Dāwud bahwa Rasulullah mengajak ‘Āisyah untuk balap lari.³⁷ Dalam riwayat lain juga Rasulullah mengajak salah seorang sahabat untuk bergulat dan ia memenangkannya.³⁸

Ulama *fiqh* mengkategorikan olahraga (*riyāḍah*) sebagai urusan *ijtihādiyāt* atau keduniawian. Jadi, Islam hanya memberikan landasan anjuran berolahraga. Terkait praktik dan peraturannya diserahkan pada manusia itu sendiri. Hukum olahraga sendiri yaitu mubah. Hal ini bisa bernilai ibadah jika diniati ibadah agar dapat menjalankan ketaatan kepada Allah secara totalitas selagi kegiatan olahraga tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁹

– Anjuran merawat kebersihan

Kebersihan adalah faktor yang penting dalam usaha preventif menjaga kesehatan dengan menjauhkan dari segala jenis bakteri dan kuman.⁴⁰ Dalam al-Qur’ān dan ḥadīṣ, banyak nash-nash yang

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid V h. 485

³⁷ HR Abu Dawud no. 2578

³⁸ HR Abu Dawud no. 4080

³⁹ Yulinar and Erizal Kurniawan, “Olahraga Dalam Pandangan Islam,” *Prosiding SEMDI-UNAYA* 1, no. 1 (2017): 509.

⁴⁰ Achmad Fuadi Husin, “Islam Dan Kesehatan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 201.

menerangkan tentang kebersihan ditinjau dari dua aspek yaitu badaniyah dan batiniyah terkait bersuci atau *tahārah*. *Tahārah* berarti bersuci dari hal-hal yang kotor dan najis.⁴¹ Term ini disebutkan dalam al-Qur’ān sebanyak 31 kali.

Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah hal yang penting. Penulis menemukan tiga term yang biasa dipakai dalam al-Qur’ān terkait dengan kebersihan, seperti *tahārah*, *naḍāfah*, dan *tazkiyyah*. Ketiga term itu mempunyai arti yang mencakup kebersihan badan (*jismiyyah*) dan batin (*hissiyyah*).⁴² Term *tahārah* diungkap 31 kali dalam al-Qur’ān yang bermakna bersih dari hal yang terlihat seperti najis dan juga bersih dari penyakit hati.⁴³

Urgensi menjaga kebersihan disebut dalam firman-Nya QS al-Mā’idah [5]: 6 yang mewajibkan wudhu bagi orang yang hendak salat. Hal ini tentunya untuk menyucikan diri dari *hadas* dan najis.⁴⁴ Nabi memberikan permisalan tentang bersuci dalam ḥadīṣ dari Abū Hurairah:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ هَرَا بَابِ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقَى مِنْ
دَرَنِهِ . قَالُوا لَا يُبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا . قَالَ : فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخُمْسِ ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا
الْخَطَايَا

“Tahukah kalian, seandainya di depan rumah kalian ada sungai mengalir dan kalian mandi di sana lima kali sehari, adakah kotoran yang masih melekat di badan kalian?” Para sahabat menjawab: “Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya.” Beliau berkata: “Demikianlah salat lima waktu, Allah jadikan sebagai pembersih dosa.” [HR. Bukhārī no. 528 dan Muslim no. 667].

Tetapi sayangnya, kesucian diri sendiri acapkali tidak sejalan dengan kesadaran dalam merawat lingkungan seperti kesadaran dalam

⁴¹ Ibnu Abdullah, *Fiqih Thaharah: Panduan Praktis Bersuci* (Surabaya: Pustaka Media, 2018). h. 13

⁴² Kementerian Agama, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur’an*. h. 21

⁴³ Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan, Sanitasi, Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2015). H. 12

⁴⁴ Moehari Kardjono, *Kedahsyatan Wudhu* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009). H. 147

menjaga kebersihan jalan, laut, sungai, dan lain-lain.⁴⁵ Oleh karenanya, setiap muslim hendaknya seimbang dalam menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungan karena Islam adalah rahmat seluruh alam.

b. Kekayaan Sosial dan Emosional

Kekayaan sosial merupakan kekayaan relasi di mana kita memiliki teman, rekan kerja, pasangan hidup, memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan baik.⁴⁶ Dengan kemampuan bersosialisasi yang baik, akan mendapatkan dan menyebarkan manfaat satu sama lain.

Kekayaan emosional merupakan kesanggupan seseorang dalam mengendalikan dirinya dan menuntunnya ke arah yang positif.⁴⁷ Seseorang bisanya melakukan sesuatu berdasarkan emosi, yang mana bisa logis di satu sisi dan menjadi tidak logis di sisi lain.⁴⁸ Jadi, logika dan emosi mempunyai posisinya sendiri dan tidak semua orang memberikan aksi yang sama terhadap emosinya. Orang yang dapat mengendalikan emosinya merupakan orang yang kaya karena memiliki peluang yang lebih besar dari berbagai sisi.⁴⁹

Aktivitas kekayaan emosional acapkali dikaitkan dengan kalbu dalam al-Qur'ān.⁵⁰ Bisa juga dicari dengan kata kunci lain seperti intuisi, jiwa, dan lain-lain yang sejenis.

⁴⁵ Agustina, "Perspektif Ḥadīṣ Nabi Mengenai Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 98.

⁴⁶ Faisal Faliyandra, "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)," *Jurnal Inteligencia* 7, no. 2 (2019). H. 10

⁴⁷ Al Tridhonanto, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia, 2010). h. 63

⁴⁸ Parulian Hutapea and Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus* (Jakarta: Gramedia, 2008). h. 50

⁴⁹ Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017). h. 408

⁵⁰ Uul Nurjanah, "Problem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'ān Perspektif Kecerdasan Emosi" (UIN Sunan Kalijaga, 2017). h. 39

Jenis kalbu (*qalb*) dalam al-Qur'ān bisa digolongkan menjadi dua, yaitu kalbu positif dan negatif.⁵¹ Kalbu positif berupa kalbu yang damai (QS asy-Syūrā [26]: 89); kalbu yang penuh rasa takut pada Allah (QS Qāf [50]: 33); kalbu yang tenang (QS an-Nahl [16]: 6); kalbu yang berpikir (QS al-Hajj [2]: 46); kalbu yang mukmin (QS al-Fatḥ [48]: 4).

Selain kalbu positif juga terdapat kalbu negatif seperti kalbu yang semena-mena (QS Gāfir [40]: 35); kalbu yang sakit (QS al-Aḥzāb [33]: 32); kalbu yang melampaui batas (QS Yūnus [10]: 74); kalbu yang berdosa (QS al-Hijr [15]: 12); kalbu yang terkunci atau tertutup (QS al-Baqarah [2]: 7); kalbu yang terpecah-pecah (QS al-Ḥasyr [59]: 14).

Jika *qalb* diartikan sebagai emosi maka dapat dipahami adanya emosi cerdas dan tidak cerdas. Emosi cerdas bisa dijumpai pada emosi positif dan emosi tidak cerdas pada emosi negatif. Perwujudan kecerdasan atau kekayaan emosional dipaparkan di dalam QS al-Hajj [22]:46, al-A'rāf [5]:179, dan al-Jāsiyah [45]:23).

Ayat yang disebutkan sebelumnya menjelaskan jika kekayaan emosional membuktikan kualitas kedudukan kita di sisi Allah. Nashr menjelaskan bahwa kekayaan emosi ini penting untuk menaikkan derajat kita di hadapan Allah.⁵² Hewan tidak akan mencapai kedudukan manusia di sisi Allah karena mereka tidak memiliki emosi dan pikiran untuk merespon suatu keadaan.

Usaha untuk meraih kekayaan emosi berkaitan erat dengan usaha mencapai kekayaan spiritual dan saling berkaitan satu sama lain. Keduanya sama-sama mengharuskan kita untuk fokus pada pengendalian hati dan pikiran agar mencapai pada titik kekayaan tersebut. Yang membedakan adalah perantara dan hasil. Jika kekayaan emosional masih

⁵¹ Deasy Harianti, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008). h. xxi

⁵² Sayyed Hossein Nashr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwil Ltd, 1975). h. 18-19

mencakup sesuatu yang ada pada diri manusia, sementara kekayaan spiritual menyertakan unsur asing ke dalam diri seseorang.⁵³

c. Kekayaan Intelektual

Kekayaan intelektual merupakan kekayaan yang muncul karena anugerah dari Allah dan dengan kemampuan yang terus diasah. Setiap orang memiliki kemampuan intelektual di bidang yang berbeda-beda, ada yang pandai secara teori, biasanya golongan ini bekerja sebagai akademisi. Ada pula yang pandai secara praktik dan biasanya bekerja di lapangan. Kekayaan intelektual bisa juga berupa karya-karya, baik itu berupa suatu ilmu, teknologi, ataupun karya lainnya yang diperoleh dari tenaga, waktu, pikiran, rasa, dan izin dari Allah.⁵⁴

Manusia pada dasarnya sudah dibekali oleh Allah, berupa daya intelektual yaitu pikiran dan dipakai dalam mengatasi masalah serta memberikan potensi besar dalam kehidupan. Keutamaan yang paling mulia yang dimiliki manusia yang diberikan Allah yaitu adanya akal, dengan anugerah tersebut manusia dapat mengolah dan menata kehidupan.⁵⁵

Kekayaan intelektual biasa dikaitkan dengan beberapa term dalam al-Qur'ān seperti *al-'aql* yang disebutkan 49 kali yang hanya disebutkan dalam bentuk *fi'il*, dengan *fi'il muḍāri'* sebanyak 48 kali dan *fi'il māḍī'* satu kali dan tidak pernah disebutkan dalam bentuk *isim*. Pemakaian term tersebut dipakai guna menganalisa fenomena dalam masyarakat (QS al-Baqarah[2]: 164) serta hukum sosial (QS al-Ankabūt [29]: 43).

Term lain yang bisa dikaitkan dengan kekayaan intelektual adalah term *ulil albāb* yang disebut 16 kali. Orang yang meraih kedudukan *ulil*

⁵³ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis* (Jakarta: Erlangga, 2006). h. xi

⁵⁴ Nurul Hikmah, *Konsep Akal Dan Kalbu Dalam Islam Telaah Terhadap Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Bait Qur'ānu at-Tafkir, 2022). h. 150

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)*, trans. Abu Hamas As-Sasaky (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013).

albāb tidak selalu mempunyai kekayaan spiritual sebab penulis menemukan ayat yang memerintahkan *ulil albāb* untuk taat pada Allah (al-Mā'idah [5]:100 dan al-Ṭalāq [65]:10). Tapi *ulil albāb* bisa dipakai untuk pemilik IQ yang mengakui adanya kemampuan yang lebih tinggi daripada akal (al-Baqarah [2]:269 dan az-Zumar [39]:9).⁵⁶ Singkat penulis, kekayaan intelektual ini terbatas pada sesuatu yang mampu diindera, bukan hal yang sifatnya metafisik.

Kekayaan intelektual tidak menjamin seseorang mempunyai kualitas iman yang bagus sebab banyak manusia yang cerdas secara intelektual namun ingkar pada Allah.⁵⁷ Hal ini juga ditegaskan di dalam QS al-Baqarah [2]:75 yang berbunyi:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ
مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (QS al-Baqarah [2]:75)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kekayaan intelektual dipakai untuk melegalkan kekufuran yang sejatinya dipakai untuk mendapatkan tingkat intelektual yang lebih mendalam.⁵⁸ Ilmuwan muslim yang bijaksana harusnya tidak hanya terhenti pada level kaya secara intelektual saja, tapi bisa membawanya pada kekayaan spiritual sebagaimana surat al-‘Alaq yang memerintahkan kita untuk membaca, belajar, dan meneliti atas nama Allah.

d. Kekayaan Spiritual

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010). h. 344

⁵⁷ Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ-Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007). H. 20

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. H. 235-236

Kekayaan spiritual adalah kekayaan hati yang kita miliki dari kedekatan hubungan kita dengan Allah melalui keimanan dan ketakwaan. Dengan kekayaan ini, seseorang cenderung selalu berbuat kebaikan dengan sesama makhluk Allah, baik manusia, tanaman, hewan, dan lain-lain.⁵⁹ Orang yang memiliki kekayaan spiritual akan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki dan selalu merasa cukup.

Dalam ḥadīṣ riwayat Bukhārī, Rasulullah bersabda:⁶⁰

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنِ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ عَنِ النَّفْسِ

“Kekayaan bukan dilihat dari banyaknya harta, tetapi kekayaan sejati ialah kaya hati.” (HR Bukhārī no. 6446)

Ibn Baththal menjelaskan isi ḥadīṣ di atas bahwa kaya yang sesungguhnya bukan bergantung pada jumlah kekayaan yang dipunyai sebab banyak orang yang merasa tidak puas dengan pemberian Allah. Ia selalu berusaha menimbun harta meski melalui cara yang tidak halal. Menurut Ibn Baththal, orang yang seperti ini adalah fakir karena terlalu ambisius. Baginya, kaya yang sesungguhnya adalah kaya hati dan cukup dan *riḍā* atas pemberian Allah.⁶¹

Kekayaan spiritual saat ini sering diperbincangkan, sebagai kelanjutan gagasan Goleman atas karya *Emotional Intelligence*-nya.⁶² Para ilmuwan menyadari urgensi untuk kembali mengenali dirinya secara mendalam. Jika menggantungkan diri pada kekayaan intelektual, seseorang tidak akan mencapai titik seimbang antara dirinya dengan Tuhannya.

⁵⁹ Raden Danu, Azwar Richard, and Peserta KMO Fiksi & Non Fiksi Alineaku, *Ilmu Kehidupan* (Yogyakarta: Alineaku, 2021). h. 83

⁶⁰ Lihat HR Muslim no. 2417

⁶¹ Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī, *Fatḥul Bārī Syarḥ Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī*, juz 11 (Kairo: Dār at-Taqwā, 2000). h. 328-329

⁶² Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014). H. 112

Marshal dan Zohar menciptakan karya tentang kekayaan spiritual.⁶³ Di awal pembahasan, mereka mengkritisi Barat yang lemah secara spiritual. Di dalamnya, mereka banyak mengapresiasi secara positif tentang nilai humanisme dan ketuhanan yang ada di Timur daripada nilai tersebut di dunia Barat.

Pembahasan tentang kekayaan spiritual menurut Islam bukanlah hal baru karena sudah banyak dibahas oleh sufi-sufi. Jenis kekayaan ini memiliki kaitan dengan komponen ketiga dalam diri seseorang, yaitu ruh.⁶⁴ Eksistensi ruh adalah campur tangan Allah tanpa menyertakan pihak lainnya seperti proses terciptanya manusia. Keberadaan ruh dalam diri manusia merupakan intervensi langsung Allah tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya.⁶⁵ Allah berfirman dalam surat al-Hijr [15]:29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS al-Hijr [15]:29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyempurnakan penciptaan makhluk hidup dengan meniupkan ruh atau unsur kehidupan ke dalamnya sehingga menyebabkannya hidup.⁶⁶ Adanya ruh memungkinkan manusia untuk mendapatkan kekayaan spiritual. Tetapi upaya untuk meraih titik itu tidaklah sama satu sama lain. Misalnya Nabi memiliki *priviledge* yang lebih tinggi untuk mendapatkan kekayaan ini sebab Allah memberikannya keistimewaan yang tidak semua orang

⁶³ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000).

⁶⁴ Muhammad Al Muizul Kahfi, *Dialektika Deradikalisasi Quranik: Sebuah Tawaran Interpretasi Dan Soft Approach Sufisme* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022). h. 176

⁶⁵ Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an Dan Embriologi (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia)* (Solo: Tiga Serangkai, 2006). h. 95

⁶⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Jilid VII h. 296

memilikinya. Tapi tidak menutup kemungkinan manusia dapat mencapai titik itu karena banyak jenis keistimewaan lain seperti *ma'ūnah*.⁶⁷

Kisah yang menjadi salah satu gambaran kekayaan spiritual adalah kisah Nabi Khid̄ir dan Nabi Mūsā.⁶⁸ Kisah ini bermula ketika Nabi Mūsā menang atas kejaran Fir'aun yang kemudian tenggelam di laut. Lalu ia menyatakan bahwa tidak ada manusia sehebat dirinya ketika ada yang bertanya padanya. Oleh sebab itu, Allah menyeru Mūsā untuk berguru pada Nabi Khid̄ir seperti yang dijelaskan dalam QS al-Kahfi [17]:65 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (al-Kahfi [17]:65)

Tatkala Mūsā menjadi murid Nabi Khid̄ir, ia diwajibkan bersabar dan tidak diperbolehkan untuk menanyakan apapun.⁶⁹ Lalu berjalanlah mereka ke suatu tempat, mendapati perahu nelayan di tepi pantai, dan akhirnya dilubangi oleh Nabi Khid̄ir. Mūsā pun bertanya dan ditegur oleh Nabi Khid̄ir lalu meneruskan perjalanan. Di tempat selanjutnya, mereka menemui anak kecil yang sedang bermain, yang kemudian dibunuh oleh Nabi Khid̄ir. Nabi Mūsā pun bertanya lagi karena merasa tidak terima dan meminta maaf karena melanggar perjanjian awal untuk tidak bertanya.

Mūsā dan Khid̄ir pun melanjutkan perjalanan. Sesampainya di suatu tempat, mereka menemukan tembok tua yang nyaris roboh. Lalu mereka membangun tembok tua tersebut berhari-hari. Lagi-lagi, Mūsā menanyakan alasan kenapa itu dilakukan sehingga membuat Mūsā tidak dapat meneruskan pembelajarannya dengan Khid̄ir. Sebelum saling

⁶⁷ Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. H. 113

⁶⁸ Moh. Fathor Rois, *Menyimak Kisah Dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir* (Jakarta: Zaman, 2015). h. 43

⁶⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Jilid III h. 2435

berpisah, Khidir menjelaskan jawaban atas semua pertanyaan Mūsā sebelumnya.

Nabi Khidir menjelaskan bahwa orang yang memiliki perahu itu adalah milik orang miskin yang akan dirampas oleh seorang raja. Sementara anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir karena ia akan menjadi hama di masyarakat dan mengarahkan orang tuanya pada kesesatan sementara Allah akan mengaruniai orang tua tersebut anak yang *ṣālih*. Lalu untuk tembok tua yang dibangun tersebut karena di bawahnya terdapat harta sementara empunya masih bayi dan tembok tersebut akan runtuh tatkala anak tersebut besar dan mampu menggunakan harta tersebut.⁷⁰ Kasus tersebut menggambarkan perbedaan antara kekayaan intelektual dan spiritual. Apa yang keluar dari Nabi Khidir digolongkan sebagai kekayaan spiritual. Sementara yang muncul dari Mūsā ialah kekayaan intelektual.⁷¹

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kekayaan Seseorang

Latar belakang kehidupan manusia berbeda-beda, baik itu dari segi keluarga, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.⁷² Hal ini tentu menentukan latar belakang kekayaan seseorang, baik dari sikap, tingkah laku, maupun pola pikir terhadap harta. Di bawah ini penulis menggolongkannya dalam dua kategori, yaitu faktor secara internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

a. Sikap

Sikap di sini dimaksudkan dengan bagaimana sikap seseorang ketika dihadapkan dengan harta, baik itu sedikit maupun banyak.

⁷⁰ Ash-Shiddieqy. H. h. 2436-2438

⁷¹ Hidayatullah, 2022, Karakter Kepemimpinan Nabi Musa dalam Perspektif Al-Qur'an, Yogyakarta: Deepublish, h. 233

⁷² Azim Jamal, *Jangan Tunda Untuk Bahagia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010). h.

Biasanya orang yang benar-benar kaya, semakin banyak penghasilan yang dimiliki, maka gaya hidup tidak ikut-ikutan naik. Kadang yang terlihat belum tentu yang sebenarnya. Ada orang yang terlihat kaya karena hanya menuruti gengsi saja, namun pada kenyataannya hartanya sedikit atau terlilit hutang.⁷³

Allah berfirman dalam QS al-Ra'd [13]: 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (al-Ra'd [13]: 11)

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini memberitahukan bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang sampai dia melakukan perubahan pada dirinya.⁷⁴ Hal ini menjadi gambaran bahwa sikap kita mempengaruhi apa yang akan kita dapat. Jika sikap kita terhadap harta baik, yaitu bisa melakukan manajemen secara baik, maka kita akan mendapatkan kebaikan dari situ. Sebaliknya, jika kita menggunakan harta tersebut di jalan yang salah atau tidak bisa *me-manage*, maka keburukan yang akan kita dapat.

b. Pengalaman

Memetik *'ibrah* atau pelajaran dari sebuah pengalaman merupakan salah satu jalan menuju ketaatan. Salah satu pokok pembahasan dalam al-Qur'an adalah sejarah yang mana banyak membahas tentang kisah masa lalu untuk dipetik pelajaran.⁷⁵

Dalam QS al-An'am ayat 6, Allah berfirman:

⁷³ Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad Poor Dad*, trans. J. Dwi Helly Purnomo (Jakarta: Gramedia, 2016). h. 85

⁷⁴ Al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*.H. 688

⁷⁵ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). h. 6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنُّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مَدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ
بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (al-An’ām [6]:6)

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah orang-orang Kafir yang mendustakan kerasulan dan mengolok-olok ayat al-Qur’an padahal Allah telah memberikan mereka kejayaan di bumi. Lalu Allah menurunkan kepada mereka dengan menurunkan hujan lebat dan membinasakannya.⁷⁶ Dari kisah tersebut sudah sepatutnya kita mengambil pelajaran agar tidak terulang kejadian yang serupa, tidak hanya kisah tersebut tetapi kisah-kisah lainnya juga.

Pengalaman memberikan pelajaran bagi kita agar tidak melakukan kesalahan serupa sehingga kita menjadi waspada.⁷⁷ Allah juga mengingatkan kita untuk belajar dari kisah-kisah diri maupun orang lain, entah pengalaman baik atau buruk. Jika pengalaman itu baik, kita jadikan panutan. Jika pengalaman itu buruk, maka kita jadikan sebagai pelajaran agar tidak melakukan kesalahan yang sama.⁷⁸

Nabi sendiri memaparkan jika mukmin yang sejati tidak akan masuk dua kali ke lubang yang sama.

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

“Seorang mukmin tidak tersengat pada lubang yang sama dua kali.” (HR Bukhārī & Muslim).

⁷⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur*. H. 1185

⁷⁷ Retno Kusumastuti, *Mari Berubah Menuju Kebaikan* (Jakarta: Hijau Daun Jeruk, 2018).

h. 77

⁷⁸ Abuddin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia, 2018). h. 336

Ḥadīṣ di atas adalah permisalan yang Nabi gambarkan bahwa mukmin selalu bersikap siaga dan berupaya untuk menghindari perangai jelek yang bisa membahayakannya.⁷⁹ Sama halnya dengan pengalaman kehidupan, jika seseorang berlaku salah dalam lingkungan sosial, pekerjaan, maupun lainnya, maka ia harus memetik *ibrah* agar lebih baik lagi ke depannya.

Jika dalam konteks terjerumus dosa, seorang muslim harus segera kembali pada Allah dan bertaubat. Jika sudah bertaubat, seharusnya ia lebih waspada agar tidak terjerumus melakukan dosa yang sama.⁸⁰ Analoginya bagaikan seseorang yang menjulurkan tangannya dalam lubang dan kemudian tergigit oleh ular. Hal ini tentu menjadikannya tidak akan mengulangi perbuatan tersebut sebab dampak yang telah menimpanya.

Ḥadīṣ di atas menjelaskan kepada kita untuk memiliki *self-awareness* yang tinggi agar sadar akan perbuatan buruk yang menjerumuskannya pada kesesatan dan perbuatan yang mendatangkan kebaikan. Juga penting bagi kita untuk menghindari tindakan yang meragukan, yang ditakutkan mengundang marabahaya.

Banyak kisah yang dapat dijadikan pelajaran dalam al-Qur’ān, seperti kisah Abū Lahab, Fir’aun, dan lain-lain. Perbuatan mereka berakhir hina karena telah membangkang dari syariat. Dari kisah Fir’aun kita belajar bahwa ujung dari perbuatan seorang diktator yang sewenang-wenang ialah kekecewaan.⁸¹

Dalam al-Qur’ān surat al-Anfāl ayat 52 Allah berfirman:

⁷⁹ Ahmad Zuḥdi, “Dakwah Islamiah Dan Usaha Mengatasi Akhlak Yang Buruk,” *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab, and Dakwah Studies* 1, no. 1 (2019): 64.

⁸⁰ Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat* (Jakarta: Gramedia, 2014). h. 105

⁸¹ Ibnu Kaṣīr, *Qaṣṣah Al-Anbiyā’*, trans. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015). h. 459

كَذَّابٍ أَلْفِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya.” (al-Anfāl [8]:52)

Seseorang yang mengambil pelajaran merupakan orang yang terbuka mata hatinya. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang acuh tak acuh pada sejarah sehingga tidak pernah mengambil ‘*ibrah*’ dari kisah masa lalu, maka telah tertutup mata hatinya.

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan wujud pikiran dan tingkah laku seseorang. Kepribadian yang sesungguhnya adalah gabungan dari kondisi kejiwaan dan fisik seseorang yang mewakili karakter seseorang yang menghasilkan perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang konsisten.⁸² Apabila hal ini dikaitkan dengan syariat, maka kepribadian seorang muslim adalah bentuk pola sikap dan pikir yang didasari oleh prinsip-prinsip Islami. Bisa dikatakan pula bahwa kepribadian muslim ialah perilaku, sikap, pandangan, pilihan, dan keputusan yang sesuai dengan norma Islam.⁸³

Kepribadian tidak didasari pada nilai fisik seseorang baik itu miskin atau kaya, jelak atau cantik, serta bukan dari keturunan ataupun dari daerah asal, melainkan dari tingkah lakunya.⁸⁴ Banyak teori yang menggambarkan tentang kepribadian, di antaranya yang dipaparkan oleh Galen. Galen dalam buku Alwisol menggambarkan bahwa pribadi

⁸² Saifurrahman, “Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah,” *Raudhah Journal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 65.

⁸³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim*, trans. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 1995). h. 79

⁸⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). H.

seseorang dapat dikategorikan ke dalam empat golongan, di antaranya melankolis, koleris, plegmatis, dan sanguin. Kepribadian tersebut akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap berbagai hal termasuk kekayaan. Meskipun teori ini kuno, namun psikolog masih mengakui teori ini hingga sekarang.⁸⁵

Pertama, sanguin, yaitu tipe orang yang memiliki semangat dan gairah hidup yang tinggi dan mampu menciptakan lingkungan yang senang dan gembira. Namun ia cenderung melakukan sesuatu sesuai keinginan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Tipe ini lemah dalam menguasai dirinya dan mudah bisa terjerumus ke dalam godaan-godaan yang menipu.⁸⁶

Kedua, koleris, yaitu orang yang memiliki orientasi pada tugas dan pekerjaan. Ia memiliki kedisiplinan tinggi dalam bekerja dan bertanggungjawab atas apa yang menjadi kewajibannya. Akan tetapi, golongan ini memiliki kepekaan yang kurang terhadap sekitar karena logikanya lebih mendominasi daripada perasaannya.⁸⁷

Ketiga, melankolis, yaitu tipe orang yang perfeksionis dan memiliki obsesi sempurna dalam segala hal. Ia memiliki perasaan yang sensitif sehingga seringkali perasaan yang mendominasi hidupnya. Perasaannya yang sensitif ini membuatnya menjadi pendengar yang baik namun terkadang di sisi lain ia juga sering digandrungi oleh rasa murung. Orang dengan tipe ini lebih sering depresi dan kecewa apabila realita tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.⁸⁸

Keempat, plegmatis, yaitu orang yang terlihat datar, tenang, dan tidak menunjukkan emosinya entah itu senang atau sedih. Kita tidak bisa menilai secara jelas naik turunnya emosi sosok plegmatis. Hal ini

⁸⁵ Ponijan Liaw, *Understanding Your Communication* (Jakarta: Gramedia, 2005). h. 1

⁸⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007). h. 83

⁸⁷ Wayan Kantun, *Pengembangan Jati Diri* (Bogor: IPB Press, 2022). h. 92

⁸⁸ Abdul Kadir, *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015). h.

merupakan sisi positifnya karena ia adalah sosok yang interospektif, mampu menguasai diri, pengamat yang baik, dan sosok negosiator yang mampu berbicara sesuai situasinya. Namun, ia merupakan orang yang tidak menyukai tempat ramai dan cenderung enggan berkorban bagi orang lain.⁸⁹

Tiap manusia memiliki gabungan dari kepribadian di atas. Biasanya salah satu karakter mendominasi namun terkadang jugaimbang.⁹⁰ Pribadi manusia bisa diubah diubah seiring berjalannya waktu seperti pribadi yang terlalu emosional dapat dilatih agar menjadi pribadi penyabar.⁹¹ Akan tetapi tidak semudah itu karena kepribadian yang sudah ada sejak kecil akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola kekayaan.

Manusia diciptakan dalam dua langkah, yaitu menciptakan wujud dan meniup ruh ke dalam wujud jasad tersebut. Allah berfirman dalam QS Šād [38]:72 sebagai berikut :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila aku telah menyempurnakan (penciptaan jasad) nya, lalu kutiupkan ruh-Ku kedalamnya, maka bersujudlah kamu sekalian kepadanya". (Šād [38]:72)

Berdasarkan ayat di atas, Allah menciptakan manusia dengan bagian-bagiannya yang seimbang dan Allah memberikannya ruh setelah sebelumnya memiliki kedudukan sebagai benda mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya.⁹² Manusia merupakan zat yang berdiri atas ruh dan segenggam tanah, yang kemudian menjadi elemen utama dalam membentuk pribadi manusia. Elemen tersebut adalah unsur fisik dan unsur ruh yang berupa jiwa atau hati. Berdasar pada kedua elemen

⁸⁹ Luthfiyah Mazidah, *Buku Sakti Membaca Karakter* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020). h. 12

⁹⁰ Muin Ghazali and Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). h. 135

⁹¹ Abdul Rahman, *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi* (Jakarta: Kaaffah Learning Center, 2022). h. 76

⁹² Asy-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*. Jilid 9 IX h. 709-710

tersebut, Allah membentuk dorongan dan kecenderungan yang membentuk pribadi seseorang.⁹³

Al-Banna menjelaskan bahwa pribadi muslim merupakan pondasi yang krusial. Ia menjelaskan pribadi muslim yang baik yaitu pribadi yang mempunyai kepercayaan atau akidah yang benar, akhlak *mahmudah*, kaya wawasan, ibadah yang khusyuk, sungguh-sungguh memerangi nafsu, mengatur waktu dengan baik, dan menjadi manfaat bagi sesama.⁹⁴

d. Prinsip Diri

Prinsip merupakan asas atau dasar bertindak, berpikir, dan memutuskan.⁹⁵ Orang yang berprinsip ialah ia yang memiliki pegangan dalam menjalani hidup dan bertingkah laku berdasarkan prinsip tersebut. Orang berprinsip terlihat dari sikapnya yang lebih bergairah dalam mengarungi kehidupan, tahan banting dan lebih berani. Apa yang ia lakukan pun lebih terarah karena prinsipnya mengantarkannya pada tujuan yang dikehendaki.

Pantas saja memiliki prinsip dianggap istimewa sebab memiliki aura yang positif. Biasanya, orang sukses pasti mempunyai prinsip hidup.⁹⁶ Namun tidak semua prinsip dapat dikatakan baik. Ada juga orang yang menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Misalnya orang-orang berprinsip demikian tak segan menyuap dosen pembimbing skripsi agar mempermudah kelulusannya atau demi bisa menjadi pegawai negeri mereka rela berbuat curang dengan menyuap orang dalam.

Orang yang memiliki prinsip mempunyai kontribusi yang besar dalam kehidupan. Oleh sebab itu, prinsip yang kita pegang harus benar.

⁹³ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah," *Raudhah Journal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 70.

⁹⁴ Hasan Al-Bannā, *Majmū'ah Rasā'il* (Kairo: Dārut Tauji' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1992). H. 359

⁹⁵ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Prinsip," accessed November 15, 2022, <https://kbbi.web.id/prinsip>. diakses pada 15 November 2022

⁹⁶ Aster Sisi, *Your Next Step* (Jakarta: Gramedia, 2016). h. 31

Apalagi sebagai muslim kita harus memiliki prinsip yang berlandaskan pada syariat Islam dan Nabi yang kita jadikan panutan dalam segala hal.⁹⁷ Termasuk dalam hal mencari kekayaan, orang yang mengikuti sunnah Rasulullah akan bekerja mencari kekayaan sesuai prinsip Islam demi menggapai *riḍā* Allah.

Orang yang berprinsip secara islami akan menuntut ilmu, bekerja, mengumpulkan kekayaan dengan sungguh-sungguh sesuai syariat Islam. Mereka akan memanfaatkannya di jalan Allah dan tidak akan menggunakannya di jalan yang Allah murkai seperti membeli arak, berjudi, menyuap, membeli makanan haram, dan lain-lain. Berbeda dengan orang yang tidak berprinsip islami, mereka akan cenderung mencari dan menggunakan hartanya di luar koridor Islam.

Prinsip Islam mengajarkan dengan pasti bahwa dunia hanya ladang mengumpulkan amal *ṣālih* sebagai bekal kehidupan akhirat yang kekal abadi.⁹⁸ Berkah Allah hanya akan dirasakan ketika manusia beriman dan bertakwa kepada-Nya. Rahmat Islam hanya bisa dirasakan saat syariat Islam secara *kāffah* diterapkan dalam kehidupan, baik itu dalam urusan ibadah maupun muamalah.

2. Faktor Eksternal

a. Kelompok

Kelompok atau komunitas yang kita ikuti memiliki porsi besar dalam membentuk pemikiran kita. Di dalam organisasi atau sebuah komunitas pasti kita dihadapkan dengan masalah sehingga kita bisa belajar untuk mengendalikan diri sendiri, memahami karakter orang lain,

⁹⁷ Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi Muhammad* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). h. 318

⁹⁸ Abdul Wahid and Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2020). H. 275

kerjasama tim, dan membaca keadaan lingkungan. Dengan ini, pemikiran kritis seseorang akan terbentuk.⁹⁹

Di dalam suatu organisasi kita pasti akan mendapat banyak pelajaran yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan mengorganisir, *social skill*, menghargai sesuatu, dan yang terpenting kita terbiasa untuk menggunakan pola pikir yang baik karena apa yang kita lakukan berhubungan dengan orang lain.

Maka dari itu, dari mengikuti organisasi kita akan bisa membentuk pola pikir kita dari pelajaran, pengalaman, maupun nasihat dari teman satu komunitas.¹⁰⁰ Dalam ḥadīṣ Bukhārī no. 2101 dari Abū Mūsā dijelaskan:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhārī no. 2101, dari Abū Mūsā)

Al-Asqalānī menyatakan bahwa ḥadīṣ di atas menggambarkan larangan untuk berkawan dengan orang yang berpotensi merugikan kita baik dari sisi duniawi maupun ukhrawi. Ḥadīṣ tersebut juga mendorong kita agar bersahabat dengan orang yang bisa menebar manfaat kepada kita.¹⁰¹

Kita adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendirian sehingga membutuhkan orang lain sebagai pelengkap. Bersosialisasi adalah salah satu cara manusia untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu,

⁹⁹ Budi Sunarso, *Perilaku Organisasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021). h. 135

¹⁰⁰ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016). h. 117

¹⁰¹ Mohamad Nasrul, *Aku Ingin Jadi Lebih Baik* (Jakarta: Quanta, 2018). h. 89

Islam memperhatikan adab-adab dalam bersosialisasi, batasan bergaul, dan cara memilih teman dekat. Pergaulan seseorang memiliki porsi yang besar dalam mempengaruhi pemikiran, agama, dan pola pikir kita dalam menghadapi persoalan hidup.¹⁰² Oleh sebab itu kita dianjurkan memilih pergaulan yang baik karena kita merupakan cerminan dari teman dekat kita.¹⁰³ Hal ini sebagaimana dalam ḥadīṣ nabi riwayat Bukhārī :

المؤمن مرآة أخيه المؤمن

“Seorang mukmin cerminan dari saudaranya yang mukmin “ (HR Bukhārī).

Ḥadīṣ di atas menjelaskan betapa pentingnya memilih sahabat atau teman dekat karena merupakan cerminan diri. Rasulullah mengingatkan untuk memperhatikan dengan siapa kita bergaul :

الرجل على دين خليله فلينظر احدكم من يخال

“Seseorang itu tergantung pada agama temannya oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman.” (HR Aḥmad)

Ḥadīṣ tersebut menganjurkan untuk memilih sahabat yang baik, seperti *ahlu Qur’ān*, orang yang berakhlak *karīmah*, maupun *ahlu ‘ilmi*. Kita juga dianjurkan untuk menjauhi teman yang berperangai buruk, yang bisa memberi dampak negatif terutama masalah keagamaan.¹⁰⁴ Tapi di sini bukan berarti memusuhi, hanya saja tidak menjadikannya teman dekat.

Jika kita bergaul dengan orang-orang yang berpikiran terbuka, melek finansial, tekun, pantang menyerah, giat dalam bekerja, kita juga akan termotivasi dan tergerak untuk melakukan hal yang sama. Begitu pula dengan apa yang kita lihat, baik berupa lingkungan, maupun tontonan di media sosial juga mempengaruhi pola pikir kita. Jika kita

¹⁰² Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005). H. 11

¹⁰³ Wulan Mulya Pratiwi, *Ensiklopedia Sahabat Rasulullah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021). h. 77

¹⁰⁴ @sahabatsurga, *Sahabat Sesurga* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018). H. 29

melihat atau menonton orang-orang yang sukses, kita juga akan terpacu untuk melakukan hal yang sama.

b. Keluarga

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ekonom Stanford University, Profesor Raj Chetty, menyatakan bahwa anak yang terlahir kaya memiliki kemampuan inovasi yang lebih besar daripada orang dengan golongan menengah ke bawah.¹⁰⁵ Orang yang terlahir kaya memiliki akses belajar yang lebih mudah karena mudah untuk membeli buku, mengikuti kursus, mendapatkan nutrisi seimbang, dan dikelilingi orang-orang dengan nasib serupa. Dengan demikian, kemampuan mereka terus terasah dan bisa menemukan *passion*-nya untuk mendapatkan sumber penghasilan.

Sementara orang-orang miskin makan ala kadarnya sehingga kebutuhan nutrisi untuk tubuh, terutama otak, menjadi kurang. Mereka juga kesulitan membayar pendidikan apalagi mengikuti kursus, susah membeli buku, dan berteman dengan orang-orang yang *high value*. Hal ini membuat otak mereka kurang berkembang, tidak inovatif, sehingga kesulitan dalam bersaing di dunia kerja. Orang dengan penghasilan yang sedikit cenderung stagnan karena stress untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak belajar ilmu lain untuk mengubah nasibnya.

Contoh nyata adalah Nadiem Makarim. Ia terlahir dari keluarga kaya sehingga bisa kuliah di universitas mahal, yaitu di Harvard University. Terbukti, ia dapat menghasilkan inovasi baru di dunia

¹⁰⁵ Ben Casselman and Andrew Flowers, "Rich Kids Stay Rich, Poor Kids Stay Poor," 2016, <https://fivethirtyeight.com/features/rich-kids-stay-rich-poor-kids-stay-poor/>. Diakses pada 30 Oktober 2022

transportasi dan terciptalah GO-Jek.¹⁰⁶ Contoh serupa juga dari tokoh terkaya dunia, yaitu Mark Zuckerberg, Bill Gates, dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Sebuah penelitian dari SMERU Research Institute menjelaskan tentang kasus *privilege*. Penelitian tersebut menggunakan sampel anak-anak dari tiga belas provinsi di Indonesia yang mencakup 84 persen populasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa anak yang pada usia 8-17 tahun hidup dalam kemiskinan akan memiliki pendapatan 87% lebih rendah dari mereka yang kecilnya tidak miskin saat sudah bekerja. Artinya, mereka yang terlahir miskin meskipun nanti telah bekerja, penghasilannya tetap akan jauh di bawah mereka yang terlahir kaya. Peluang mereka mendapatkan pekerjaan pun lebih kecil.¹⁰⁸

Contoh nyata dari sebuah *privilege* keluarga bisa dilihat dari anak Presiden Jokowi, yaitu Gibran Rakabuming dan Kaesang Pangarep. Usaha mereka dalam berbisnis seperti produk Sang Pisang, Chili Pari, Markobar, Kempripik, dan lain-lain lebih mendapat menarik banyak pihak karena mendapat nama dari ayahnya yang merupakan seorang presiden. Selain itu yang baru-baru saja *booming* yaitu usaha *food and baverage* (F&B) milik Gibran yang bernama Goola yang menjajakan minuman tradisional berhasil mendapat asupan dana dari investor sejumlah 70 miliar rupiah.

Namun bagaimanapun, kita tidak bisa memilih untuk lahir di keluarga kaya atau keluarga miskin. Jika kita terlahir kaya, kita harus bersyukur dengan apa yang kita punya dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Sebaliknya, jika terlahir miskin, kita masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki nasib menjadi lebih baik lagi.¹⁰⁹ Banyak

¹⁰⁶ Frendy Susilo, *Sukses Dan Kaya Raya Miliader Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018). , h. 78

¹⁰⁷ Alissa Taufiq, *Belajar Cara Berpikir Dan Bekerja Para Miliader Dunia* (Yogyakarta: Araska, 2020). h. 219

¹⁰⁸ Mayang Rizky, Daniel Suryadarma, and Asep Suryahadi, *Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia* (Tokyo: ADBI Institute, 2019). h. 15

¹⁰⁹ Siti 'Aisyah, *Pendidikan Dan Kesuksesan* (Bogor: Guepedia, 2021). h. 7

juga kasus orang-orang yang berlatarbelakang kurang berada, namun bisa sukses di kemudian hari, yang terpenting mau berusaha.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bukanlah faktor satu-satunya dalam meraih kekayaan. Namun pendidikan merupakan modal awal dalam dunia kerja.¹¹⁰ Dulu ketika sekolah dasar (SD) kita diajarkan bagaimana bertingkah laku, berkomunikasi yang baik, tolong menolong, dan dasar-dasar dalam bertindak. Pendidikan pada masa ini penting karena kita belum tahu perkara yang benar dan salah.

Pada masa SMP, kita bisa berpikir secara mandiri tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Masa-masa saat ini kita perlu didampingi keluarga sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap inilah seseorang harus pandai dalam memilih pergaulan karena akan berpengaruh pada pola pikir dan membentuk sebuah karakter.

Berlanjut pada masa SMA, kita sudah bisa berpikir secara matang dan dewasa untuk menghadapi persoalan kehidupan. Perilaku mereka pastinya merupakan kumpulan dari tahapan perjalanan di jenjang sebelumnya. Pada masa ini dan pendidikan lanjut biasanya kita mengalami masa-masa labil dalam mengambil keputusan atau mengolah emosi sehingga perlu bijak dalam bertindak.

Dari sebuah lembaga pendidikan kita banyak belajar tentang teori pelajaran, organisasi, dan bersosialisasi yang tentunya penting. Pendidikan tidak hanya formal saja, juga terdapat pendidikan non formal seperti pondok pesantren, lembaga kursus, dan lain-lain yang bisa berpengaruh pada tingkat kesuksesan. Orang yang menempuh pendidikan

¹¹⁰ Veithzal Rivai Zainal, Haryadi Kamal, and Natsir Muhammad, *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis* (Jakarta: Gramedia, 2014). h. 87

cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis dengan wawasan yang luas. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang tidak sekolah mempunyai kemampuan itu.

Banyak orang yang bisa sukses tanpa harus menempuh pendidikan secara penuh. Di sini penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa pendidikan tidaklah penting. Semua pendidikan penting namun bukan sebagai tolak ukur suksesnya seseorang. Proses dalam belajarliah yang memiliki peran krusial, tentang bagaimana lingkungan ia belajar, penyajian materi, sistem atau kebijakan dari lembaga tempat belajar.¹¹¹

Pendidikan dasar tidak cukup jika tidak dibarengi dengan pendidikan karakter sebab ia digunakan sebagai pijakan awal dalam melakukan praktik. Jadi, praktik dan teori harus selaras.¹¹² Praktik yang tidak dibarengi dengan ilmu akan membawa pada malapetaka. Ilmu penting untuk digunakan untuk meminimalisir kesalahan ketika melakukan pratik dalam hal apapun. Jadi, seseorang akan memiliki nilai plus jika memiliki jenjang pendidikan yang baik walau tidak menjadi patokan utama karena ada yang lebih penting dari itu seperti etos kerja maupun *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki.

¹¹¹ Vina Serevina, *Fundmental Education (Pentingnya Memahami Landasan Ilmu Pendidikan)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020). h. 41-47

¹¹² 'Āisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018). h. 14

BAB IV

URGENSI KAYA DAN ANJURAN SIKAP DALAM MENGGUNAKAN KEKAYAAN MENURUT AL-QUR'ĀN

Dalam BAB keempat ini, penulis membagi menjadi dua sub kajian. *Pertama*, terkait dengan urgensi kaya menurut al-Qur'ān. Hal ini perlu dijelaskan mengingat muslim yang kaya lebih baik daripada muslim yang meminta-minta. Muslim yang kaya lebih mudah dalam memenuhi kebutuhannya, berbagi, dan menunaikan kewajibannya sebagai muslim. Maka dari itu kita perlu mengetahui urgensi kaya dalam koridor Islam agar menjadi motivasi bagi umat muslim untuk maju dan terus berproses menjadi lebih baik.

Kedua, penulis membahas juga terkait anjuran sikap manusia terhadap kekayaan. Tentunya hal ini berdasarkan perspektif al-Qur'ān. Pembahasan ini penting karena kekayaan merupakan sebuah ujian bagi umat manusia. Jika ia dapat menggunakannya dengan baik maka akan membawanya menuju surga Allah. Begitu pun sebaliknya, jika kekayaan itu diperoleh dan digunakan dengan jalan yang tidak halal, maka akan membawa manusia ke neraka. Di sinilah pentingnya *self awareness* dan ilmu untuk meminimalisir kesalahan dalam mencari maupun menggunakan kekayaan.

A. Urgensi Kaya Menurut Al-Qur'ān

Kaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna mempunyai banyak harta.¹ Memiliki banyak harta adalah impian kebanyakan orang karena dapat hidup sejahtera dan mampu memenuhi segala kebutuhannya dengan lebih mudah. Lain halnya dengan orang miskin, ia akan kesusahan dalam mencukupi hidupnya maupun keluarganya. Hal ini juga menimbulkan banyak

¹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kaya," n.d., <https://kbbi.web.id/kaya>. diakses pada 23 Oktober 2022

kasus-kasus kejahatan yang ditimbulkan dari kekurangan harta, seperti pencurian, perampokan, dan lain sebagainya.²

Islam adalah agama yang memperbolehkan umatnya untuk menikmati anugerah yang telah diberikan oleh Allah baik yang berasal dari langit maupun bumi. Tentunya memaksimalkan potensi yang telah Allah limpahkan, namun tetap memperhatikan kaidah norma Islam yang berlaku. Allah sendiri telah berjanji memberikan karunia kehidupan yang layak dan pahala bagi orang yang senantiasa berbuat kebaikan kepada alam serta pada sesama makhluk Allah (QS An-Nahf [16]: 97).

Kita dapat meniru keteladanan muslim yang kaya, misalnya Rasulullah. Rasulullah adalah seorang pedagang yang kaya dan sukses dalam berdagang.³ Dari harta tersebut, Rasulullah menggunakannya untuk keperluan pribadi, keluarga, dan juga umatnya. Untuk itu, Islam menganjurkan kita untuk mencari kekayaan untuk dipergunakan di jalan kebenaran.

Menjadi kaya bukanlah hal yang hina jika digunakan di jalan yang benar. Hal ini demi tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴ Al-Qur'an tidak memandang buruk orang-orang yang mencari kekayaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya ayat-ayat berdagang, berniaga, dan bagaimana cara mempergunakannya dalam urusan kebaikan seperti zakat, infak, sedekah, yang mana dengan harta yang lebih dapat kita gunakan untuk berbagi dengan cakupan yang lebih luas.

Seorang muslim yang kaya mempunyai peluang untuk mendapatkan *riḍā* dan pahala Allah lebih besar karena ia tidak bergantung pada orang lain dalam

² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X SMA* (Bandung: Setia Puma Inves, 2007). H. 18

³ Muhammad Rofiq, *Membuat Uang Bersujud Di Kaki Anda* (Jakarta: Gramedia, 2010). h.

⁴ Iqro' Firdaus, *Saatnya Mewujudkan Impian* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016). h. 38

urusan ekonomi.⁵ Islam sendiri melarang orang untuk meminta-minta, seperti yang dijelaskan dalam Imām Ahmad dalam kitab Musnad-nya nomor 17508:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ، فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمُرَ

“Yahya bin Adam dan Yahya bin Abi Bukair menuturkan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Israil menuturkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hubsyi bin Junadah radhiallahu’anh, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang meminta-minta padahal ia tidak fakir maka seakan-seakan ia memakan bara api.” (HR Ahmad)

Menjadi kaya tentu harus diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan agar harta menjadi halal dan berkah.⁶ Harta kekayaan yang dimiliki oleh orang *ṣālih* tentunya akan membawa kemaslahatan. Sebaliknya, harta yang digunakan di jalan *bāṭil* akan membawa ke jurang maksiat dan berimbas dosa.⁷ Contoh yang dapat kita ambil yaitu Imām Malik. Selain terkenal *alim*, Imām Malik adalah sosok ulama yang kaya raya. Dalam kesehariannya, ia sering bergonta-ganti tunggangan yang mahal baik unta maupun kuda, pakaian yang digunakan pun mewah. Saat ia wafat, harta yang ditinggalkan pun cukup banyak hingga terjual kurang lebih lima ratus dinar untuk digunakan di jalan Allah.⁸ Selain Imām Malik, tokoh Islam yang kaya raya adalah Muḥammad ibn Ḥasan asy-Syaibān, Abdurrahmān ibn Auf, dan lain-lain.

Arti kekayaan juga dikaitkan dengan kekuasaan, yang mana baiknya dipegang oleh orang *ṣālih* agar kekuasaan tersebut tidak disalahgunakan.⁹ Hal ini merupakan ujian keimanan bagi orang yang mendapatinya. Jika seseorang

⁵ Kristina, “Orang Fakir vs Orang Kaya, Mana Yang Lebih Utama?,” Detik.com, 2022, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6418786/orang-fakir-vs-orang-kaya-mana-yang-lebih-utama>. diakses pada 1 November 2022

⁶ Rizem Aizid, *Agar Rezekimu Tak Seret* (Yogyakarta: Laksana, 2018). h. 18

⁷ Abdul Ghoni, *Islamic Wisdom 2* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020). h. 64-65

⁸ Muhajirin, “Gus Baha Ungkap Alasan Mengapa Umat Islam Harus Kaya Raya,” 2022, <https://langit7.id/read/14451/1/gus-baha-ungkap-alasan-mengapa-umat-islam-harus-kaya-raya-1649862279>. diakses pada 28 Oktober 2022

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986). h.

dipegangi kekuasaan namun menyalahgunakannya, justru dosalah yang akan didapat.

Allah berfirman dalam surah al-Anfāl [8]: 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (al-Anfāl [8]: 28)

Abu Ja’far dalam Tafsir at-Ṭabari menjelaskan bahwa anak dan harta merupakan cobaan, yang mana akan Allah lihat bagaimana kita melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰ Harta disebut cobaan karena Allah menguji manusia tentang rasa syukurnya atas apa yang telah diberikan. Selain itu juga tentang bagaimana ia mempergunakannya secara baik atau tidak. Jika ia mendapatkan dan memanfaatkannya sesuai syariat Islam, maka surga yang akan ia dapat. Begitu pula sebaliknya, orang yang kufur nikmat dan mencari harta dengan cara yang haram maka baginya neraka.¹¹ Allah berfirman dalam surah al-Munāfiqūn [63]: 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Munāfiqūn [63]: 9)

Ayat di atas menjadi ancaman kepada setiap muslim agar tetap mengingat Allah dengan tidak lupa salat atau menjalankan kewajiban muslim lainnya meskipun sibuk mencari harta.¹² Allah berfirman dalam surah at-Taubah [9]: 41 yang berbunyi:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

¹⁰ At-Ṭabari, *Tafsir Al-Qur’an At-Ṭabari*. Jilid XII h. 203-204

¹¹ Ahmad Hamid, *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur’an* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015). H. 304

¹² Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*. Jilid XVIII, H. 561

“Berangkatlah kamu baik dalam dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (At-Taubah [9]: 41)

Ayat di atas menjelaskan bahwa posisi harta juga penting sebab merupakan sarana untuk beribadah maupun muamalah. Seperti dalam kasus turunnya ayat di atas berkenaan dengan peristiwa perang Tabuk di mana umat muslim sangat membutuhkannya yang mana masa itu disebut masa krisis sebab banyaknya musuh, jauhnya perjalanan, dan situasi yang sulit. Saat itu Usman menyumbangkan seribu dirham untuk keperluan perang.¹³ Maka dari itu, alangkah baiknya orang Islam berharta agar dapat memenuhi ibadah secara *kāffah*.¹⁴

Dalam sebuah ḥadīṣ Rasulullah bersabda dalam ḥadīṣ riwayat Aḥmad no. 1186:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

“Sebaik-baik harta yang baik adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang baik.” (HR Aḥmad no. 1186)

Pada ḥadīṣ di atas Rasul menegaskan bahwa kekayaan tidak langsung bersifat maslahat ataupun *maḍārāt*. Harta ibaratkan dua sisi mata pisau yang apabila digunakan oleh koki, maka akan menghasilkan makanan yang lezat. Sementara jika digunakan oleh penjahat, maka akan digunakan untuk membuat orang terluka.¹⁵ Jadi, harta bagi orang *ṣālih* akan menjadi *wasīlah* dalam melaksanakan ibadah dan membawa manfaat bagi orang lain. Sementara itu, jika digunakan oleh orang yang tidak *ṣālih*, maka harta tersebut bisa membahayakan karena dicari dan digunakan dalam hal-hal haram bahkan bisa mendatangkan marabahaya dalam perekonomian.

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. H. 604

¹⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Lentera, 2011). h. 177

¹⁵ Rosita, *Semangkuk Cinta Oma* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016). h.73

B. Anjuran Sikap Manusia Terhadap Kekayaan Menurut Al-Qur'ān

Setiap manusia memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam membelanjakan kekayaannya. Ada manusia yang dermawan, kikir, suka foyo-foya, rajin menabung, dan lain sebagainya.¹⁶ Di bawah ini beberapa poin tentang bagaimana al-Qur'ān menganjurkan tentang sikap dalam menggunakan kekayaan:

1. Membelanjakan harta sesuai prioritas

Islam menganjurkan manusia untuk bahagia yang didasari oleh kemaslahatan dunia akhirat. Maka dari itu, baiknya kebahagiaan itu mendatangkan kemaslahatan jiwa, akal, keturunan, agama, dan harta. Dengan ini, kita harus mengetahui kebutuhan primer maupun sekunder kita dan orang-orang yang kita tanggung.¹⁷

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang mendasar dan perlu dipenuhi manusia seperti kebutuhan pakaian, rumah, dan makanan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang digunakan untuk menunjang kebutuhan primer. Misalnya kasur digunakan sebagai alas tidur, perangkat memasak untuk membuat makanan, motor untuk perantara berkendara, dan lain sebagainya. Sementara kebutuhan tersier yaitu kebutuhan yang bersifat mewah setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder. Misalnya makanan mewah, rumah mahal, barang-barang *branded*, dan sejenisnya.¹⁸

Sebagai muslim, sudah semestinya kita mempertimbangkan antara kebutuhan atau keinginan, sehingga dapat diketahui mana yang prioritas dan bukan. Kita harus mengetahui porsi keuangan yang dimiliki dan melakukan beberapa pertimbangan agar tidak terjerumus ke dalam gengsi semata.

¹⁶ Kardiman, Endang Mulyadi, and Achmad Kusriadi, *Ekonomi Dunia Keseharian Kita* (Jakarta: Yudhistira, 2006). h. 38

¹⁷ Imamul Arifin, 2007, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Jakarta: Setia Purna Inves, h. 2

¹⁸ Hamdan Firmansyah, *Pengantar Ilmu Perekonomian, Investasi, Dan Keuangan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022). h. 44-45

Dengan seperti ini, arus keuangan dapat dimaksimalkan dan dialokasikan untuk kepentingan lainnya.¹⁹

2. Mencari harta yang halal

Dalam al-Qur’ān surat al-Baqarah ayat 168 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk memakan apa saja yang halal di bumi dan melarang kita untuk mengikuti langkah setan. Ayat tersebut berbicara tentang bagaimana cara mencari rezeki yang halal. Hal ini serupa dengan yang disebutkan dalam QS al-Mā’idah ayat 88, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Makanlah makanan yang halal dan baik yang telah Allah berikan kepadamu serta bertaqwalah pada Allah yang mana kamu beriman pada-Nya.” (al-Mā’idah [5]:88)

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran untuk mencari harta yang halal dan baik, yang tidak membawa pada bahaya. Contohnya gulai yang telah basi secara lahiriyah halal tetapi tidak baik untuk dimakan. Begitu juga dari segi kehalalannya, harus jelas cara memperoleh dan bagaimana ia digunakan agar tidak melanggar koridor syariat.²⁰

Dalam ḥadīṣ Rasulullah riwayat at-Tirmizi dan Ibnu Ḥibban dijelaskan yang artinya:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ – رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ

“Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak dari tempat hisabnya pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai 4 hal: (1) umurnya, untuk apakah ia habiskan, (2) jasadnya, untuk apakah ia gunakan, (3) ilmunya, apakah telah ia amalkan, (4) hartanya, dari mana ia peroleh dan dalam hal apa ia belanjakan.” (HR Ibnu Ḥibban dan at-Tirmizi)

¹⁹ Frendi Susilo, *Sukses Menjadi Miliuner Di Usia 30 Tahun* (Yogyakarta: Saufa, 2016). h.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*. Jilid III, h. 1852-1853

Hadīs di atas mengajarkan pada kita bahwa kekayaan adalah amanat yang harus kita waspadai dalam cara pencarian maupun penggunaannya sebab akan dimintai pertanggungjawaban dalam pengelolaannya.²¹ Hadīs di atas menggolongkan manusia menjadi empat kategori dalam pengelolaan kekayaannya.

Pertama, ialah golongan yang selamat yang memperoleh dan mempergunakan hartanya di jalan yang halal. *Kedua*, golongan yang mencari harta secara halal tetapi dipakai untuk hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam. *Ketiga*, golongan yang mencari dan mempergunakan harta di jalan haram. *Keempat*, kekayaan yang diperoleh dengan jalan haram tetapi digunakan untuk jalan haram atau kekayaan yang dipakai untuk hal yang halal namun dipenuhi *riya'*.²²

Allah juga melarang hamba-Nya untuk menghalalkan berbagai cara dalam mencari harta termasuk dengan cara-cara yang *bāṭil* seperti suap menyuap. Dalam QS al-Baqarah [2]: 188 Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah [2]: 188)

Ayat di atas berkaitan dengan larangan memakan harta orang lain secara *bāṭil* seperti dengan memberikan bukti palsu terhadap harta yang bukan haknya.²³ Sebab turunnya ayat ini berhubungan dengan Imru’ul Qais terkait kebun. Ia mendeklarasikan bahwa kebun tersebut miliknya namun

²¹ Masrur, “Konsep Harta Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” h. 104

²² Asnaini and Riki Aprianto, “Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *Al-Intaj* 5, no. 1 (2019): 26.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2001). Jilid I h. 210

memberikan suap pada hakim agar ia ditetapkan sebagai pemilik hingga Allah menurunkan ayat ini.²⁴

Mencari harta yang tidak di-*riḍā*-i Allah juga bisa ditemui dalam kasus pencurian. Allah berfirman dalam QS al-Ma'idah [5]: 38 yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (al-Mā'idah [5]:38)

Makna *as-sāriq* adalah orang yang mengambil harta secara sembunyi-sembunyi sementara *faqṭa'ū aidiyahumā* bermakna memotong kedua tangan dari pergelangan tangan.²⁵ Penyebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan kejadian pencurian baju berbahan besi milik Qatādah ibn Nu'mān. Kemudian Tu'mah menyembunyikan baju itu di rumah seorang Yahudi bernama Zaid ibn Sāmin. Rasulullah saat itu berniat membela Tu'mah sebab baju tersebut tidak ada di rumahnya lalu muncul QS an-Nisā' [4]:107 sehingga muncul ayat tentang hukuman orang yang mencuri.²⁶

Islam juga melarang umatnya untuk berjudi dalam menambah harta.²⁷ Allah berfirman dalam QS al-Baqarah [2]:219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang

²⁴ Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat*. H. 35

²⁵ Muhammad Fajri, “Interpretasi Surah Al-Maidah Ayat 38 (Analisis Semiotika Michale Riffaterre),” *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2020): 79–80.

²⁶ Bustanul Karim, *Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018). H. 172

²⁷ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). h. 146

diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.” (al-Baqarah [2]:219)

Kosakata *al-maisir* diambil berasal kata *al-yusr* yang berarti gampang atau mudah sebab berjudi adalah cara meraih kekayaan dengan mudah tanpa kesulitan yang berarti.²⁸ *Ismun kabīr* di sini bermakna dosa besar dan setiap dosa besar mendatangkan kerusakan atau *muḍārāt*. Sama halnya dengan judi, judi akan mendatangkan harta dengan mudah namun judi adalah sarana mengundi nasib dan menimbulkan kecanduan. Jika seseorang terus menerus kalah, hal ini bisa mendatangkan kemiskinan dan mengundang diri untuk berhutang bahkan hingga mencuri untuk bisa berjudi lagi.

3. Tidak *isrāf* dan *mubazzir* terhadap harta

Menikmati urusan duniawi dibolehkan dalam Islam selagi tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan masih dalam batas wajar. Islam melarang umatnya untuk *isrāf* dan *mubazzir* terhadap harta.²⁹ *Tabzīr* adalah kegiatan menghamburkan harta baik itu barang, makanan, ataupun lainnya yang tidak memiliki nilai atau manfaat di dalamnya. Hal ini bisa dikontekstualisasi dengan seseorang yang membelanjakan hartanya melebihi apa yang dibutuhkan.

Perbuatan *mubazzir* menyebabkan pelakunya terjerumus dalam perbuatan kikir karena enggan berinfaq.³⁰ Orang yang *mubazzir* sama halnya dengan saudara setan, hal ini sebagaimana diceritakan dalam QS al-Isrā’ [17]: 26-27 terkait larangan menghamburkan sesuatu.

وَأَاتِ ذَا الْفُرْقَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. h.467

²⁹ Agus Trisa, *Kesempurnaan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2022). h. 153

³⁰ Ahmad Hasyim Muzadi, *Al-Hikam: Butiran Hikmah Abah Hasyim Muzadi* (Tangerang: Tira Smart, 2017). h. 86

orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27).” (al-Isrā’ [17]: 26-27)

Ayat di atas berkaitan dengan larangan memboroskan harta dan mengeluarkan harta pada jalan maksiat atau kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Di sana dijelaskan bahwa orang yang boros dan membelanjakan harta bukan dalam perkara agama, maka ia adalah teman setan karena setan ingkar terhadap nikmat Tuhannya.³¹

Berbeda dengan *mubazzir*, *isrāf* adalah perbuatan mengonsumsi sesuatu secara berlebihan.³² Salah satu contohnya adalah makan. Dalam kasus nyata, seseorang cukup memakan makanan dalam satu porsi tetapi dia membelinya sebanyak empat porsi dan memakannya sendiri hingga sakit perut sebab makan terlalu banyak. Perbuatan jenis ini digolongkan sebagai *isrāf*. Islam melarang perbuatan ini karena menyebabkan *mudharat* karena berpengaruh terhadap stamina, menimbulkan penyakit, dan mengurangi efisiensi badan dalam bekerja dan beribadah.

Dari kasus di atas bisa kita simpulkan bahwa *isrāf* membuat pelakunya menjadi malas atau enggan beribadah maupun bekerja karena kondisinya yang lemah. Dengan demikian, Allah mengharamkan kita untuk terlalu berlebihan dalam konsumsi sesuatu.³³ Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’ān surat al-A’rāf [7]: 31 :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (al-A’rāf [7]: 31)

Nabi menganjurkan kita untuk makan di kala lapar dan berhenti sebelum mendapati kenyang. Hal ini termasuk dalam etika makan agar kita

³¹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur*. Jilid III h. 2319

³² M. Arif Idris, “Israf Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 184.

³³ Mohammad Asror Yusuf, *Kaya Karena Allah* (Depok: Kawan Pustaka, 2004). h. 31

memiliki pola yang seimbang dalam perkara makan.³⁴ Terlebih bahwa makan merupakan pondasi awal dalam kesehatan. Jika makanan yang kita konsumsi tidak sehat atau dimakan secara berlebihan, maka akan mendatangkan banyak penyakit.³⁵ Misalnya saja, terlalu berlebihan dalam makan menyebabkan resiko penyakit jantung, diabetes, ataupun hipertensi karena disebabkan oleh permasalahan dalam pembuluh darah. Salah satu cara memerangi hawa nafsu perihal makan ini, kita dianjurkan untuk puasa agar bisa mengontrol jumlah asupan yang masuk.

4. Sederhana

Islam menganjurkan kesederhanaan meskipun seseorang diberi kekayaan yang berlimpah. Sifat sederhana ini tidak bermaksud menurunkan kualitas diri, tetapi lebih kepada perilaku moderat untuk menghindari perilaku yang berlebihan dalam menggunakan kekayaan. Sederhana merupakan titik tengah antara *bakhīl* dan *tabzīr*.³⁶ Allah berfirman dalam al-Furqan [25]: 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (al-Furqan [25]:67)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dilarang untuk berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta atau berinfak dan tidak pula kikir. Sehingga, yang dikehendaki adalah sikap moderat yang berlaku sewajarnya agar tercipta keseimbangan individu dan masyarakat.³⁷

Sikap bermegah-megahan tidak dianjurkan dalam Islam sebab bisa menjadi bumerang bagi diri sendiri karena terlarut dalam dunia dan bisa

³⁴ Reza Syarif, *Life Excellent: Menuju Hidup Lebih Baik* (Jakarta: Prestasi, 2005). h. 73

³⁵ Sutrisna, *Dasar-Dasar Terapi Nasional* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017). h. 172

³⁶ Adian Husaini and Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran Dan Perjuangan M. Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2020). h. 97

³⁷ Kementerian Agama, *Tafsir Ringkas Jilid II* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016). H. 191

menampakkan jurang pemisah kepada orang yang tidak mampu.³⁸ Hal ini bisa menimbulkan kecemburuan sosial dan bisa menimbulkan konflik antar masyarakat.

Meski bermegah-megahan dilarang, tiap manusia memiliki standar mewah yang berbeda sejalan dengan kebutuhan dan pendapatan yang ia miliki. Larangan bermegahan tidak berarti larangan untuk membeli barang-barang yang mahal. Jadi, jika kemegahan tersebut masih dalam taraf wajar, maka Islam tidak melarangnya karena banyak pula orang membeli barang mahal karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan mempunyai kualitas yang bagus.³⁹

5. Berbagi

Harta adalah anugerah yang Allah beri kepada tiap manusia dengan memberinya amanah dalam pengelolaannya.⁴⁰ Namun, dalam harta yang kita miliki terdapat hak-hak orang lain yang harus kita tunaikan dan tidak boleh kita habiskan sendiri. Di sinilah pentingnya berbagi karena Islam sendiri melarang kita untuk pelit dan enggan berderma pada yang lain.⁴¹ Allah mengancam orang kaya yang pelit seperti dalam surat Yāsīn [36]: 47 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: Infakkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Apakah pantas kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Yāsīn [36]: 47)

³⁸ Tina Manroe, *10 Principles of Perfect Muslimah* (Bogor: Guepedia, 2021). h. 105

³⁹ Fazlur Rahman, *Quranic Sciences*, trans. Taufik Rahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). H. 223

⁴⁰ Panji Adam, *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syariah* (Jakarta: Amzah, 2018). H. 16

⁴¹ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Mizan Publika, 2009). h. 210

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran berbagi apabila Allah telah melebihkan rezeki kita untuk membantu sesama yang tidak berkecukupan. Namun orang kafir menolak seruan itu karena pelit dan dalih bahwa orang fakir miskin harusnya berupaya seperti apa yang mereka upayakan agar mendapat rezeki berlebih.⁴² Ayat lain juga menjelaskan tentang larangan manusia yang selalu menggenggam tangan karena enggan membantu orang lain seperti dalam surat al-Isrā' [17]: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (al-Isrā' [17]: 29)

Sebelum ayat di atas, yaitu ayat 28, dijelaskan tentang anjuran untuk bermurah tangan dan hati. Lalu ayat selanjutnya membahas kebalikannya untuk tidak menjadikan tangan terbelenggu (enggan berinfak) dan tidak terlalu mengulurkannya (boros) agar tidak menyesal karena habis hartanya.⁴³ Kita harus mengalokasikan harta untuk keperluan sosial secara wajar, di samping untuk keperluan pribadi. Pengalokasian ini berupa sedekah, infak, zakat, wakaf, atau lainnya,

6. Mempersiapkan masa depan

Islam mengajarkan kita untuk mempersiapkan masa esok seperti firman-Nya dalam surat al-Ḥasyr [59]:18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (al-Ḥasyr [59]:18)

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk memperhatikan apa yang kita lakukan baik di masa lalu ataupun masa kini yaitu amal yang akan

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhār*. Jilid VIII h. 6010

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid VII h. 454

dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Amalan di sini harusnya amal baik yang dapat mendatangkan manfaat di kemudian hari.⁴⁴ Ayat di atas juga mengajarkan kita untuk mempersiapkan harta untuk tujuan di masa mendatang. Kita harus menggunakannya untuk keperluan saat ini dan juga mendatang seperti persiapan dana pendidikan anak, antisipasi wabah, dan lain-lain agar kita bisa antisipasi apalagi semakin berjalannya tahun tingkat inflasi semakin tinggi. Hal ini bisa disiasati dengan berinvestasi agar optimal. Sebaiknya kekayaan kita dikelola untuk investasi supaya aset tidak hanya disimpan tanpa dikembangkan. Hal ini dikarenakan harta akan seiring berjalannya waktu dapat terkena inflasi, sehingga mengakibatkan penurunan nilai mata uang.

Islam mendorong kaumnya untuk bekerja memenuhi kebutuhannya di dunia selagi dalam koridor Islam yang benar. Koridor di sini yaitu tidak terlibat *garār*, *maisir*, *riba*, tidak *zalīm*, mencari dari sumber halal, serta tidak lupa kewajiban untuk sedekah, infak, maupun kewajiban sosial lainnya.⁴⁵

Hal-hal di atas memperlihatkan pada kita bahwa harta adalah komponen mendasar dalam hidup seseorang. Islam menginginkan umatnya untuk moderat, tidak tertinggal secara ekonomi dan tidak menjadi umat yang materialistik. Begitu pun seimbang antara materialisme dan spiritual, rohani dan jasmani, akhirat dan dunia, serta sosial dan individu.⁴⁶

⁴⁴ Shihab. Jilid XIV h. 129-130

⁴⁵ Wirnyaningsih, Gemala Dewi, and Yeni Salma Barlinti, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013). h. 228

⁴⁶ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2014). h. 25

BAB V

OPTIMALISASI KEKAYAAN MENURUT AL-QUR'ĀN

Setelah mengetahui semua pengungkapan kekayaan dalam al-Qur'ān hingga urgensi menjadi kaya, di sini penulis akan memaparkan tentang bagaimana mengoptimalkan kekayaan menurut al-Qur'ān. Di sini penulis membaginya menjadi tiga sub-BAB. *Pertama*, cara-cara meraih kekayaan menurut al-Qur'ān. Pembahasan ini penting karena banyak kasus orang-orang yang mencari kekayaan dengan menghalalkan segala cara sehingga jalan yang tidak halal pun ditempuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Untuk itu, penting untuk diketahui apa saja jalan mencari kekayaan yang sesuai dengan koridor Islam.

Kedua, penulis menjelaskan tentang cara memaksimalkan kekayaan menurut al-Qur'ān. Penulisan sub-BAB ini penting karena banyak orang yang memiliki harta kekayaan tetapi tidak tumbuh secara maksimal atau mendapatkan kekayaan/gaji tetapi masih dalam taraf standar. Dengan ini, pentingnya memaksimalkan potensi kekayaan dengan *self development* atau pengembangan diri, diversifikasi pemasukan, dan melakukan manajemen finansial. Pengembangan diri penting untuk meningkatkan pendapatan karena kualitas *soft skill* dan *hard skill* akan mengikuti pendapatan kita. Sementara diversifikasi pemasukan penting karena kita tidak bisa hanya berpatok pada satu sumber penghasilan. Seperti halnya wabah Covid-19 kemarin, kita tidak akan tahu masalah apa yang akan datang ke depannya sehingga kita perlu berjaga-jaga dengan *side hustle*.

Ketiga, terkait dengan sikap al-Qur'ān dalam menyelesaikan ketimpangan sosial. Fenomena antara miskin dan kaya memang menjadi masalah yang belum bisa selesai secara tuntas dari dulu hingga sekarang. Oleh demikian itu, pembahasan ini perlu dikaji untuk menambah wawasan kita sehingga dapat berkontribusi untuk menaikkan derajat manusia lain, walau hanya bermula dari diri sendiri.

A. Cara-cara Meraih Kekayaan Menurut Al-Qur'an

Dengan luasnya dunia ini disertai kemampuan berpikir manusia yang baik, banyak cara untuk meraih kekayaan. Setelah mencari berbagai sumber literasi, di sini penulis membaginya menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan pekerjaan dan pemasukan.

Di bawah ini cara-cara mendapatkan kekayaan berdasarkan pekerjaan:

1. Berdagang

Berdagang adalah salah satu cara mencari harta.¹ Nabi sendiri sebagai teladan bagi umat muslim juga melakukan perniagaan. Dari Nabi kita bisa menganut bagaimana cara memperoleh pundi-pundi keuangan sesuai syariat.² Dalam kitab-Nya Allah berfirman dalam surat at-Taubah [9]:105):

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS at-Taubah [9]:105)

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat di atas memerintahkan kita untuk bekerja semata-mata karena Allah karena Ia-lah yang akan menilai dan memberikan ganjaran perbuatan itu.³ Kelak kita akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Oleh sebab itu, kita harus melakukannya dengan cara yang *halāl* dan *tayyiban*.

Anjuran untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh dijelaskan dalam al-Qur'an. Kita dianjurkan untuk bekerja sesuai dengan *passion* yang kita miliki seperti yang dijelaskan dalam QS az-Zumar [39]: 39. Selain itu juga banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan hal serupa tentang

¹ Suharyadi et al., *Kewirausahaan (Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda)* (Jakarta: Salemba Empat, 2007). h. 47

² Malahayati, *Rahasia Bisnis Rasulullah* (Yogyakarta: Great Publisher, 2010). h. 49

³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 5, H.

bekerja yaitu di dalam al-Qur'ān surat al-Jumu'ah [62]: 10, al-Mulk [67]: 15, dan masih banyak lagi.

Anjuran untuk bekerja diperkuat dengan ḥadīṣ Bukhārī no. 1377 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak". (HR Bukhārī no. 1377)

Dari ḥadīṣ riwayat Imām Aḥmad dari Rafi bin Khadij juga Nabi menjelaskan bahwa pekerjaan paling baik yaitu pekerjaan yang digeluti dengan usaha mandiri serta jual-beli atau transaksi yang baik.⁴ Berdagang adalah suatu bentuk mata pencaharian yang sudah digunakan sejak dulu, sebagaimana firman Allah surat Quraisy [106]:1-4 :

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۖ فَرِيشٌ ۖ فِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (1) (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (2) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) (3) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan (4) (Quraisy [106]:1-4)

Orang Quraisy terbiasa melakukan perniagaan dengan berjalan ke Syam di musim panas dan menuju Yaman tatkala dingin.⁵ Surat Quraisy

⁴ Lihat HR Ahmad, 1998: 1244

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol X (Jakarta: Departemen Agama, 2008). h. 783

tersebut berisi pegangan dalam dalam berdagang agar mendatangkan kenikmatan bagi yang melakukan transaksi. Di antara pedoman-pedoman tersebut adalah:⁶

- a. Membiasakan berdagang agar terbiasa dan memiliki banyak pengalaman sehingga dapat belajar dari kesalahan atau peristiwa sebelumnya. Ini diambil dari *li' 'ilā* yang berarti karena kebiasaan.
- b. Menjaga integritas yang dilihat dari nama Quraisy sebab mereka tergolong suku yang mulia yang akan melahirkan Nabi. Maka di sini pentingnya menjaga nama baik agar memiliki kepercayaan dari pembeli dengan tidak menipu, berdusta, dan sebagainya.
- c. Melakukan perdagangan ke luar daerah, guna menjangkau lebih banyak wilayah perdagangan. Hal ini dilihat dari kata *riḥlah* yang berarti bepergian. Di era digital sekarang ini bisa banyak transaksi jual beli yang dapat kita lakukan melalui media *online*. Untuk pengiriman barang pun sudah banyak perusahaan yang menawarkan pengiriman barang antar daerah maupun negeri.
- d. Melihat kondisi agar bisa lebih untung. Kondisi dalam surat ini seperti situasi, iklim, dan yang lain-lain. Hal ini bisa dilihat dari kata *asy-syitā' i wa aṣ-ṣaiḥ* yang berarti musim dingin dan panas. Suku Quraisy juga memperhatikan arah dagangnya, apabila dingin mereka lari ke arah Selatan atau daerah Yaman yang merupakan daerah hangat, serta ke Utara pada waktu panad ke Syam yang merupakan daerah sejuh.

Selain mengetahui tentang tips berdagang ala bangsa Quraisy, terdapat etika yang wajib dipunyai oleh pedagang, di antaranya:

1. Jujur⁷

⁶ Kementerian Agama RI, *Kerja Dan Ketenagakerjaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010). h. 123-124

⁷ Farid, *Kewirausahaan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 29

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَ وَبَيَّنَّا بُرُوكَ هُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَ
وَكْتَمَا حَقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْنَهُمَا

“Orang yang bertransaksi jual beli masing-masing memiliki hak khiyar (membatalkan atau melanjutkan transaksi) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang” (Muttafaqun Alaihi).

Hadis riwayat Muttafaqun ‘Alaih tersebut memperbolehkan adanya proses tawar menawar selagi belum ada perpisahan dan mewajibkan pihak penjual maupun pembeli agar jujur dan tidak merugikan siapapun. Di sana juga dijelaskan bahwa bisnis atau dagang tidak hanya mencari keuntungan saja, tapi juga berkah agar diridhai oleh Allah dan mendatangkan kedamaian dalam hati.

b. Menghiasi diri dengan ketakwaan⁸

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

“Sesungguhnya para pedagang dibangkitkan pada hari kiamat sebagai para pendosa, kecuali yang bertaqwa kepada Allah, baik, dan jujur.” (HR at-Tirmizi)

c. Menghindari segala bentuk transaksi ribawi.⁹ Hal ini sebagaimana hadis riwayat Ahmad yang bunyinya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسِيلِ الْمَلَائِكَةِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «
دِرْهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنْبِيَةً

Satu dirham riba yang dimakan seseorang padahal ia tahu kalau itu riba, lebih berat dibanding tiga puluh enam kali berzina. (HR Ahmad)

d. Tidak boleh melalaikan ibadah¹⁰, seperti yang dijelaskan dalam QS an-Nūr [24]: 37, yang berbunyi:

⁸ Fakhry Zamzam and Havis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). h. 55

⁹ Gusniarti, *Menuju Transaksi Islami Di Pasar Sekunder* (Tangerang: Sakata Cendikia, 2014). h. 193

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).” (an-Nūr [24]: 37)

Anjuran lain juga dijelaskan dalam QS al-Jumu’ah [62]: 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (al-Jumu’ah [62]: 9)

2. Menjadi Buruh atau Karyawan

Buruh merupakan seseorang yang mengabdikan diri (bekerja) pada orang lain guna mendapat bayaran.¹¹ Sementara karyawan merupakan orang yang bekerja untuk sebuah lembaga baik itu perusahaan, kantor, dan sebagainya untuk mendapat gaji.¹² Terkait buruh Allah berfirman dalam QS al-Qaṣaṣ [28]: 26-28 yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنْ خَيْرٌ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّ
أُنْكَحَكَ إِحْدَى ابْنَتِي هَتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي تَمِّي حَجَجَ فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ
أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلِينَ
فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya

¹⁰ Ahmad Zamhari Hasan, *Berdagang Secara Islami* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015). H. 53

¹¹ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Buruh,” n.d., <https://kbbi.web.id/buruh>. diakses tanggal 15 Oktober 2022

¹² Septiawan Adiputra et al., *Buku Manajemen Sumber Daya Manusia* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022). h. 125

orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.” (26) Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.” (27) Dia (Mūsā) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.” (28) (al-Qaṣaṣ [28]: 26-28)

Ayat-ayat di atas menunjukkan diperlukannya mengangkat buruh atau pekerja yang tangguh dan dapat dipercaya agar usaha dapat berjalan dengan lancar.¹³ Namun yang perlu digarisbawahi adalah buruh memiliki hak untuk mendapat bayaran yang layak. Seperti dalam ayat ini, Syekh Madyan kelak akan menikahkannya dengan putrinya jika Mūsā mau menggembalakan kambingnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan.¹⁴ Hal ini menandakan bahwa menjadi buruh atau pembantu bukan termasuk hal hina, yang justru lebih baik daripada hanya sekedar meminta-minta.

Nabi Yūsuf juga pernah bekerja sebagai bendahara negara.¹⁵ Hal ini tertuang dalam firman Allah QS Yūsuf [12]: 55 yang berbunyi:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

“Dia (Yūsuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.” (Yūsuf [12]: 55)

Tujuan Nabi Yūsuf mengajukan diri seperti ayat di atas yaitu dimaksudkan agar tercapai kemaslahatan bersama. Nabi Yūsuf tidak tamak terhadap harta, akan tetapi memang ia memiliki kecakapan dalam mengelola kekayaan negara.

¹³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, trans. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004). h. 268

¹⁴ Aan Wulandari, *25 Kisah Nabi Dan Rasul* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017). h. 88

¹⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010). h. 420

3. Wirausaha

Wirausaha ialah kemampuan seseorang dalam melihat peluang bisnis, mengorganisir sumber daya yang dibutuhkan dan melakukan tindakan yang benar untuk memaksimalkan keuntungan.¹⁶ Wirausaha (*entrepreneurship*) menurut Soeparman -dalam jurnal yang dibuat oleh Yusnani- merupakan sebutan bagi orang yang memasok barang dari suatu daerah dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi.¹⁷ Sementara Marzuki -dalam buku Rusdiana- berarguman bahwa wirausaha dalam lingkup manajemen merupakan orang yang mampu adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kontrol atas *money*, *material*, dan *labor* guna mendapatkan wujud produk baru sehingga menghasilkan badan usaha.¹⁸

Orang yang berbisnis ialah mereka yang mencari keuntungan. Etika yang mereka gunakan digolongkan menjadi dua, yaitu prinsip *i'tikad* baik dan timbal balik. *I'tikad* baik di sini maksudnya adalah ketika penjual mampu mengungkapkan secara jujur terkait apa yang ia jual. Sementara timbal balik mau atau enggan seseorang dalam menerima sebuah perilaku. Jadi apabila sebuah perbuatan bisa diterima maka tidak menyeleweng dari etika. Begitu pula dalam berbisnis, seorang muslim harus berhati-hati agar apa yang ia lakukan tidak mengganggu orang lain dan masih dalam koridor Islam.¹⁹

Tingkah yang sesuai prinsip Islam sangat penting bagi muslim sebagai bentuk pelayanan kepada pelanggan agar menghasilkan keuntungan yang berkah. Nabi adalah figur yang dapat kita jadikan acuan sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa etika muslim dalam berbisnis dapat kita lihat dari ketaatannya, kebaikan, sopan santunnya, dan kegiatan yang didasari karena Allah semata.

¹⁶ Reza Nurul Ihsan, Lukman Nasution, and Sarman Sinaga, *Buku Ajar Ekonomi Koperasi Dan UMKM* (Medan: Sentosa Deli Mandiri, 2021). h. 133

¹⁷ Yusnani, "Formalisasi Syariah Islam Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Al-Mawarid Edisi XVI*, 2006, 192.

¹⁸ Rusdiana, *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer: Pendekatan Teori Dan Praktik* (Bandung: Arsad Press, 2012). h. 12

¹⁹ Catharina Vista Okta Frida, *Ekonomi Syariah: Pengantar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2020).

Wirausaha merupakan pekerjaan yang membutuhkan inovasi dan kreativitas yang menjadi landasan bagi pengusaha untuk mencapai kesuksesan. Wirausaha bukanlah ilmu yang dapat menghasilkan uang dalam waktu cepat, tetapi ilmu dengan keterampilan mengakses kesediaan sumber daya untuk dioptimalkan.²⁰

Kerja keras manusia sangat dihargai dalam Islam apalagi untuk sesuatu yang dilakukan di jalan Allah. Seseorang dilihat dari ketakwaannya, imannya, kualitas dan kuantitas perbuatan baiknya. Oleh sebab itu, pebisnis muslim diharapkan dapat menyeimbangkan kehidupannya agar tidak tergerus dalam duniawi saja. Ia harus memperhatikan etika dalam berbisnis hingga bagaimana hasil bisnis itu digunakan. Setidaknya ada empat tujuan bisnis sesuai prinsip Islam, di antaranya:²¹

a. Keuntungan

Keuntungan di sini berupa keuntungan material maupun non-material. Keuntungan materi adalah hasil dari bisnis yang berupa barang atau uang yang didapatkan secara halal. Sementara profit non-materi berupa *qīmah insāniyyah*, *khulūqiyyah*, dan *rūhiyyah*.²² *Qīmah insaniyah* merupakan benefit yang dikeluarkan pelaku bisnis untuk orang lain dalam wujud peluang kerja, sedekah, dan yang lainnya. Manfaat itu lebih dikhususkan pada manfaat bagi manusia di sekelilingnya.²³ Lalu *qīmah khulūqiyyah* yaitu perangai yang dihasilkan sebagai wirausahawan, seperti menjadi lebih bijak, akhlak baik, muamalah-nya lebih baik, dan sebagainya.²⁴ Sementara *qīmah rūhiyyah* merupakan perasaan penuh

²⁰ Bahri, "Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertika (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)," *Moro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018).

²¹ Febrianty, Nurmiati, and Luthfi Parinduri, *Pengantar Bisnis (Etika, Hukum, Dan Bisnis Internasional)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). H. 8

²² Lucky Nugroho et al., *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020). h. 6

²³ Muhammad Ismail Yusanto and Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002). h. 19

²⁴ Idris Parakkasi, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bogor: Lidan Bestari, 2021). h. 70

karena menyertakan Allah dalam pekerjaannya sebagai sarana pendekatan diri pada-Nya.²⁵

b. Nilai Tumbuh

Sesudah pencapaian material dan non-material, bisnis harus tetap disemai agar tumbuh dan naik secara keuntungan setiap waktunya. Nilai pertumbuhan ini harus dilakukan selaras dengan Islam, misalnya dengan memperbaiki kualitas SDM dan produksi atau meningkatkan kualitas pelayanan.²⁶ Manajemen keuangan dengan baik juga diperlukan agar nilai kas suatu bisnis dapat bertumbuh. Tidak lupa juga menunaikan hak orang lain seperti dengan berinfak atau zakat.

c. Keberlangsungan

Badan usaha harus memperhatikan kelangsungan usahanya agar bisa selalu berkembang dan berjalan dari waktu ke waktu.²⁷ Untuk itu, perlu dilakukan perencanaan yang matang dan manajemen keuangan untuk mengantisipasi resiko yang tidak diinginkan agar bisa tetap bertahan meskipun ada ujian seperti wabah dan sebagainya.

d. *Ridā*-Nya

Setiap muslim harus berorientasi pada *ridā* Allah dalam setiap perbuatannya. Berkah yang dihasilkan dari *ridā* tersebut didapat dengan melaksanakan bisnis sesuai tuntunan syariat. Misalnya apabila datang seruan salat, maka mereka bergegas untuk menunaikan ibadahnya terlebih dahulu lalu melanjutkan usahanya. Hal seperti ini dilakukan demi mencapai keseimbangan dunia akhirat.

Muslim selalu diajarkan bahwa kekayaan bukan akhir tujuan hidup, tetapi ia hanyalah fasilitator yang memudahkan kehidupan di dunia. Dalam

²⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Depok: Penebar Plus, 2012). H. 133

²⁶ Hendrik Lim, *GPS Growth Profit Solid* (Bekasi: Defora Anugerah Perkasa, 2018). h. 9

²⁷ Hesti Maheswari, *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022). h. 48

Islam, wirausahawan harus bijak dalam menghadapi harta yang Allah titipkan padanya. Dengan adanya harta, diharapkan dapat membantu sesama makhluk Allah agar mencapai kelayakan hidup juga. Seperti yang dikatakan oleh A'a Gym bahwa bisnis mencapai keuntungan maksimals bila bisnis tersebut mampu membawa kebermanfaatn bagi banyak orang dan menjadi ladang amal baik.²⁸

Setelah kategori berdasarkan pekerjaan, kategori kedua adalah cara meraih kekayaan berdasarkan sumber pemasukan. Dilansir dari buku Fellexandro Ruby yang berjudul "You Do You" terdapat delapan sumber pemasukan, di antaranya:²⁹

1. *Sweat Income*

Sweat jika dialihbahasakan berarti keringat. Sementara *income* adalah pemasukan. Jadi, *sweat income* adalah pemasukan yang didapatkan dengan menukar keringat. Keringat di sini dimaksudkan dengan waktu yang kita tukar untuk bekerja. Misalnya gaji kita 6,4 juta sebulan dan dalam satu minggu kita bekerja selama lima hari. Jika kita bekerja 8 jam sehari, berarti 8 jam perhari x 5 hari x 4 minggu = 160 jam kita bekerja selama sebulan.

Sweat income di sini memiliki sisi kekurangan, yaitu pemasukan yang kita dapatkan sangat bergantung dengan tenaga, waktu, dan pikiran yang kita keluarkan. Jadi jika kita tidak bekerja, maka kita tidak mendapatkan uang. Hal ini menyebabkan banyak orang yang rela menukarkan waktu dan tenaganya hingga mengorbankan kesehatan maupun waktu dengan keluarga.

Setiap orang memiliki upah yang berbeda-beda bergantung pada jabatan atau posisi yang dia pegang. Gaji karyawan biasa tentunya akan berbeda dengan gaji *supervisor*. Dengan adanya fakta inilah kita diajarkan betapa pentingnya meningkatkan *soft skill* maupun *hard skill* demi

²⁸ Muhyidin, "Empat Pesan Penting Aa Gym Untuk Pengusaha Muslim," *Republika*, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/q32kam366/empat-pesan-penting-aa-gym-untuk-pengusaha-muslim>. diakses pada 1 November 2022

²⁹ Fellexandro Ruby, *You Do You: Discovering Life Through Experiments & Self-Awareness* (Jakarta: Gramedia, 2020). h. 174-184

menunjang kecemerlangan karir. Tidak bergantung pada satu pemasukan ini saja juga diperlukan agar jika suatu saat terjadi kendala baik itu sakit, bencana, wabah, dan lain sebagainya, sumber pemasukan kita tidak terhenti.

2. *Profit Income*

Profit income ialah pendapatan yang diperoleh dari profit sebuah jasa atau produk. Profit jenis ini bisa kita dapatkan dari keuntungan bisnis misalnya kita menjual baju, sepatu, makanan, dan berbagai produk lainnya. Tak hanya berbentuk barang fisik, *profit income* juga bisa berupa barang non fisik apalagi di era digital sekarang ini. Sekarang jika kita memiliki kemampuan dalam suatu bidang, kita bisa menjual keahlian kita dalam bentuk video pembelajaran, *e-book*, dan lain sebagainya. Dengan hasil penjualan atau *membership*, kita bisa mendapat keuntungan dari sana.

3. *Interest Income*

Interest income ialah pemasukan yang kita dapatkan dari hasil simpan pinjam. Bentuk instrumen pemasukan ini bisa berasal dari deposito dan *peer to peer (P2P) lending*. Deposito adalah tabungan berjangka, bisa dalam waktu satu, tiga, enam, ataupun dua belas bulan dan biasanya terdapat di bank. Sementara *P2P lending* adalah istilah pihak yang menghubungkan antara pihak pemilik dana dan orang yang meminjamkan melalui sistem kredit. Instrumen ini dipantau oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam Islam, istilah deposito dan istilah di dalamnya seperti bunga bank identik dengan riba. Riba menurut al-Jaziri adalah pertambahan salah satu dari dua pergantian.³⁰ Contohnya Bunga mau meminjamkan uangnya sebanyak tiga juta rupiah jika pihak peminjam mengembalikannya empat juta, atau meminjam 13 kg dan menggantinya 20 kg. Ulama empat *mazhab*, *salaf*, dan kontemporer menyepakati haramnya riba. Bahkan yang memperbolehkan bunga bank pun juga mengakui haramnya riba. Jadi, bisa dipahami bahwa

³⁰ Titin Mulianti, "Efektivitas Penyalura Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Usaha Mikro Nasabah BRI Unit Ampenan Perspektif Ekonomi Islam," *Econetica* 2, no. 1 (2020): 52.

ulama berbeda pendapat perkara hukum bunga bank, bukan tentang haramnya riba. Ulama yang membolehkan bunga bank ialah yang percaya bahwa itu tidak tergolong riba.

Sementara itu, ulama kontemporer seperti al-Gazālī, Yūsuf Qardāwī, Abū Zahrah, dan Mutawallī mengharamkan bunga bank karena tergolong riba. Hal ini juga dijelaskan dalam forum Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Majma' Fiqh Rabīṭah al-'Alam al-Islāmiy*, dan *Majma' al-Fiqh al-Islāmiy*.³¹ Pijakan mereka ada dalam QS al-Baqarah [2]: 275 :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”
(al-Baqarah [2]: 275)

Selain itu mereka juga berpedoman pada ḥadīṣ yang diriwayatkan Jābir bin ‘Abdillāh:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ
هُمْ سَوَاءٌ

Dari Jabir, ia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, memberikan, menuliskan, dan dua orang yang menyaksikannya.” Ia berkata: “Mereka berstatus hukum sama.” (HR. Muslim, nomor 2994).³²

Namun ada juga ulama kontemporer lain seperti Abduh, Ali Jum’ah, Syaltut, Abdul Wahab Khalaf, dan Sayid Thanthawi yang menjelaskan bahwa bunga bank halal dan tidak tergolong riba. Argumen ini berdasarkan fatwa *Majma' al-Buḥus al-Islāmiyyah*, 23 Ramadan 1423/28 November 2002.³³ Ayat yang mereka jadikan pijakan adalah surat an-Nisā’ [4]:29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

³¹ Husnul Haq, “Ragam Pendapat Ulama Tentang Hukum Bunga Bank,” Islam NU, 2018, <https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/ragam-pendapat-ulama-tentang-hukum-bunga-bank-rDsVp>. diakses pada 4 November 2022

³² Lihat: Yusuf Qaradhawi, *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram*, Kairo: Dar al-Shahwah, halaman 5-11; Fatwa MUI Nomor 1 tahun 2004 tentang bunga

³³ Yuzakki Azwar, “Bekerja Di Bank Konvensional Menurut *Fiqh* Ekonomi,” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2019): 289.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.” (an-Nisā’ [4]:29)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita dilarang untuk memakan hak orang lain secara *bāṭil* seperti meng-*gasab*, mencuri, dan lain-lain. Kebalikannya, perniagaan halal untuk dilakukan asalkan saling *riḍā* seperti ke-*riḍā*-an semua pihak yang telah disepakati di awal.³⁴ Ulama di atas tadi juga beranggapan apabila bunga bank haram, maka tambahan pokok untuk pinjaman juga haram karena keduanya tidak berbeda. Fatwa *Majma’ al-Buḥus al-Islāmiyyah* dijelaskan:

إِنَّ اسْتِثْمَارَ الْأَمْوَالِ لَدَى الْبُنُوكِ الَّتِي تُحَدِّدُ الرِّبْحَ أَوْ الْعَائِدَ مُقَدَّمًا حَلَالٌ شَرْعًا وَلَا بَأْسَ بِهِ

“*Sesungguhnya menginvestasikan harta di bank-bank yang menentukan keuntungan atau bunga di depan hukumnya halal menurut syariat, dan tidak apa-apa.*”

Pernyataan di atas menyatakan bahwa bunga bank merupakan persoalan *khilāfiyyah*, ada yang membolehkan atau tidak. Sebagai muslim, kita diberi hak untuk mengikuti pendapat yang mana sesuai keyakinan hati. Jika mantap pada ulama yang membolehkan, maka bisa mengikutinya. Sebaliknya, jika ragu maka bisa mengikuti ulama yang mengharamkannya. Rasul berkata dalam ḥadīṣ riwayat Aḥmad:

الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتُوكَ

“*Kebaikan adalah apa saja yang menenangkan hati dan jiwamu. Sedangkan dosa adalah apa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas meski banyak orang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kebaikan.*” (HR. Aḥmad)

4. Dividend Income

Dividend Income ialah pemasukan yang kita dapatkan dari hasil kita menanamkan modal di sebuah perusahaan atau UMKM. Instrumen yang bisa digunakan berupa saham, reksadana, dan lain sebagainya. Setiap perusahaan

³⁴ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: DU Publishing, 2011). h. 289

memiliki kebijakannya masing-masing, ada yang membagikan dividen setahun atau dua tahun sekali dan ada pula yang punya kebijakannya sendiri. Biasanya pembagian dividen ini dilakukan oleh perusahaan terbuka, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan tertutup.

5. *Rental Income*

Rental atau yang biasa disebut dengan penyewaan merupakan penggunaan barang atau properti dalam kurun waktu tertentu atas dasar persetujuan yang disertai pembayaran dan biasanya menyerahkan jaminan kepada pihak pemilik barang. Misalnya penyewaan mobil, properti, kos, apartemen, dan lain sebagainya. Hasil yang kita dapatkan dari hasil menyewakan inilah disebut sebagai *rental income*.

6. *Capital Gain*

Capital gain adalah pengasilan yang didapatkan dari selisih harga jual dan beli. Ini biasanya terdapat pada instrumen saham. Misalnya kita membeli saham bank BCA (BBCA) seharga Rp. 1000 per lembar saham dan kita menjualnya pada saat menyentuh harga Rp. 4000 per lembar saham. Maka kita mendapatkan 3000 per lembar sahamnya. Jenis pendapatan ini juga bisa berupa benda fisik seperti rumah, mobil, dan lain sebagainya di mana kita membelinya di harga rendah lalu menjualnya kembali ketika harganya tinggi. Selisih inilah yang disebut dengan *capital gain*.

7. *Royalty Income*

Royalty income adalah pendapatan yang didapatkan dari hasil penggunaan hak cipta, paten, ataupun sumber daya alam. Misalnya *creator* mendapatkan royalti dari hasil penjualan buku yang dibuat. *Royalty income* dekat dengan yang namanya kekayaan intelektual dan *brand value*, misal kita membuat buku dan di rilis berapa ribu *copy* oleh penerbit, pada setiap buku yang dijual kita bisa mendapatkan yang namanya *royalty income*. Sedangkan *brand value* adalah nilai dari sebuah merk, misalnya kita mem-*brand* diri kita sedemikian rupa sehingga nama kita digunakan sebagai merk

parfum, maka sama dengan contoh *royalty* dari penjualan buku diatas, pada setiap penjual parfum tersebut kita juga mendapatkan *royalty income*.

8. *Attention Income*

Di era digital seperti sekarang ini, *attention income* adalah hal yang sudah wajar. Sumber pemasukan ini didapatkan melalui atensi pemirsa berupa jumlah *subscriber, like, follower, view*, dan lain sebagainya. Mereka juga mendapatkan pemasukan dari memasarkan sebuah *brand* kepada pengikutnya. Media yang biasanya digunakan untuk sumber penghasilan ini adalah Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok, dan lain sebagainya.

B. Cara Memaksimalkan Kekayaan Menurut Al-Qur'an

Di era sekarang ini, banyak cara untuk memaksimalkan kekayaan. Di bawah ini penulis merangkum beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai acuan, yaitu:

1. Pengembangan Diri (*Self Development*)

Manusia mempunyai potensi dan kemampuan masing-masing seperti yang Allah singgung dalam QS At-Tīn [95]:4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (At-Tīn [95]:4)

Maksud dari bentuk yang sebaik-baiknya adalah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu bersandar pada tujuannya dan menciptakannya dengan ciptaan yang lurus. Abū Bakar bin Ṭahir dalam tafsir al-Qurṭubī menjelaskan bahwa manusia dihiasi akal, diberi amanah dan anugerah untuk membedakan mana yang baik dan buruk untuk memaksimalkan potensinya.³⁵

Perkembangan potensi seseorang tidak akan langsung tampak ketika kecil sehingga tiap insan perlu menggali potensi seiring berjalannya waktu.

³⁵ Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*. Jilid XX h. 532

Upaya ini digunakan agar seseorang bisa menemukan jalan hidupnya dan mencapai apa yang dikehendaki dalam hidup.³⁶

Salah satu cara untuk menentukan potensi manusia adalah mempunyai visi. Senge menjelaskan bahwa visi seseorang muncul dari dalam diri dengan dibarengi dengan misi agar visi tersebut tercapai.³⁷ Orang yang bervisi akan cenderung fokus dalam penyelesaian masalah daripada lari darinya. Pembentukan visi dapat mempermudah seseorang dalam berkomitmen, tidak menyerah, dan selalu semangat meskipun banyak *trial-error*. Darinya, ia akan menganggap kegagalan sebagai pelajaran untuk lebih baik lagi ke depannya.³⁸

Banyak penyebab yang membuat orang berhasil berkembang, di antaranya kepercayaan diri, wawasan akan tujuan yang hendak diraih, akses untuk mendapatkan informasi, bisa mengatur diri serta dukungan dari lingkungan dan keluarga. Jadi, untuk mencapai potensi itu perlu proses yang tidak sebentar. Sesudah memiliki visi, kita bisa menggunakan strategi.

a. Mengelola waktu

Kita harus mengetahui prioritas dalam melakukan kegiatan agar apa yang kita kerjakan dapat berjalan secara optimal. Jika kita melakukan sesuatu dengan *multi-tasking* atau berlebihan maka akan menyebabkan jadwal yang kita rencanakan akan berantakan dan tidak maksimal.³⁹

b. Mempelajari hal-hal baru

Banyak disiplin ilmu yang dapat kita pelajari sehingga kita dianjurkan tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu saja. Kita perlu

³⁶ Lestari Moerdijat, "Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 89–120.

³⁷ Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (New York: Doubleday, 1990).

³⁸ Rizki Farani, "Pengembangan Potensi Diri Dari Perspektif Islam," Universitas Islam Indonesia, 2021, <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2021/03/26/pengembangan-potensi-diri-dari-perspektif-islam/>. diakses pada 7 November 2022

³⁹ Cecilia Pretty Grafiani, *Seni Manajemen Waktu: Rahasia Bagaimana Orang-Orang Sukses Mengatur Waktu Mereka* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021). h. 70

memperluas khazanah keilmuan kita baik yang mencakup *soft skill* ataupun *hard skill*.⁴⁰

c. Menemukan lingkungan dan teman yang positif

Lingkungan memiliki porsi yang besar untuk menentukan kesuksesan kita dalam mencapai tujuan. Begitu pula lingkungan pertemanan, kita harus mencari lingkungan dan tempat yang suportif, yang bisa memberi dukungan positif pada kita.

d. Melakukan *monitoring* diri secara berkala.

Monitoring diri ini bisa kita lakukan dengan mengevaluasi atau mengintrospeksi diri atas apa yang sudah kita lakukan. Dengan demikian, kita dapat melihat kemajuan atau kesalahan apa yang telah diperbuat. Hal ini bisa dicari dengan diskusi atau meminta saran kepada guru, pakar, teman, atau keluarga.⁴¹

Upaya mengembangkan potensi sangat didukung dalam Islam seperti penjelasan surat Yūsuf ayat 87:

يٰٓجِيۤ اٰذْهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيۡهِ وَاَلَا تٰتٰسُبُوۡا مِنْ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰٓئِسُّ مِنْ رَّوۡحِ اللّٰهِ
اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوۡنَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yūsuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Yūsuf [12]:87)

Memiliki peluang untuk berkembang adalah rahmat dari Allah maka seharusnya kita terus semangat dalam menggali potensi dari segala sisi kehidupan. Dalam mencapai tujuan tersebut pasti akan didapati pelajaran, kekecewaan, maupun ujian lainnya. Namun kita harus senantiasa bergerak

⁴⁰ Haerawati Idris, *Seni Menjadi Mahasiswa Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2022). h. 287

⁴¹ Amos Neolaka and Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2015). h. 112

karena waktu terus berputar. Allah mengingatkan kita agar tidak sedih berlarut-larut seperti yang dijelaskan dalam ‘Āli-‘Imrān ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS ‘Āli-‘Imrān [3]:139)

Allah tahu mana yang baik dan buruk bagi kita. Apa yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut-Nya.⁴² Yang harus kita lakukan adalah senantiasa berniat baik, bervisi, berusaha, berdoa, dan tawakkal agar Allah beri jawaban atas permasalahan yang kita punya dan pencapaian potensi diri bisa optimal.

2. Diversifikasi Pemasukan

Diversifikasi pemasukan ialah penganekaragaman sumber pemasukan guna menjaga kondisi finansial selalu stabil jika salah satu sumber pemasukan mengalami kendala. Diversifikasi ialah penganekaragaman bentuk usaha guna menjauhi bentuk kegiatan tunggal baik dalam bentuk jasa, produk, maupun investasi.⁴³

Ada pepatah yang mengatakan bahwa kita tidak boleh menaruh semua telur dalam satu keranjang. Hal ini dilakukan untuk menghindari jika salah satu sumber pemasukan terganggu. Proses diversifikasi ini bisa berupa instrumen aktif maupun pasif. Instrumen aktif bisa diambil dari pekerjaan pokok maupun sampingan. Sementara instrumen pasif bisa diambil dari kegiatan-kegiatan investasi atau berkembangnya aset. Jika dikaitkan dengan dengan investasi, diversifikasi pemasukan ialah piliah yang diambil dalam alokasi keuangan di berbagai macam jenis instrumen investasi.⁴⁴

⁴² Effendy Abdullah, *Cinta Allah Tak Pernah Salah* (Jakarta: Gramedia, 2019). h. 58

⁴³ Retnoning Tyas, *Kamus Genggam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016). h. 138

⁴⁴ Jurnal Entrepreneur, “Atur Strategi Diversifikasi Pendapatan Demi Kondisi Kesehatan Keuangan Anda,” n.d., <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-atur-strategi-diversifikasi-pendapatan-demi-kondisi-kesehatan-keuangan-anda/>. diakses pada 15 Oktober 2022

Kesempatan dan profit yang akan kita dapatkan jika melakukan diversifikasi pendapatan akan semakin besar. Selain peluang eksperimen berbagai instrumen investasi atau pendapatan, kita dapat meminimalisir resiko yang ada jika salah satu sumber pendapatan memburuk karena masih ada sumber pemasukan yang lain.⁴⁵

3. Manajemen Finansial (*Financial Management*)

Mempunyai hari tua yang sejahtera merupakan impian semua orang, baik itu dari segi kesehatan maupun keuangan. Dengan kesehatan yang memburuk, kondisi keuangan juga akan memburuk karena harus mengeluarkan biaya untuk pengobatan. Selain dengan melakukan budaya hidup yang sehat dengan makanan bergizi disertai olahraga, persiapan finansial juga sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang datang seperti adanya pandemi atau penyakit yang biasa dialami oleh orang tua. Selain itu juga kesiapan secara finansial berguna untuk mencukupi kebutuhan di masa tua. Untuk itu diperlukan perencanaan secara matang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata umur orang Indonesia adalah 73,5 tahun dengan batas usia pensiun yaitu 58 tahun menurut Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 2015 dengan pembaharuan Januari 2019.⁴⁶ Untuk mencapai kematangan finansial, kita tidak perlu menunggu masa pensiun. Alangkah baiknya kita mempersiapkannya sedini mungkin agar lebih mudah ke depannya.

Berikut beberapa cara dalam melakukan manajemen finansial:

- a. Melunasi Cicilan. Jika kita memiliki tanggungan baik itu cicilan rumah, motor, ataupun lainnya, baiknya dilunasi terlebih dahulu. Ketika sudah

⁴⁵ Sawidji Widoatmodjo, *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007). h. 235-236

⁴⁶ Badan Pusat Statistik, "Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin," BPS, 2021, <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>. diakses pada 9 November 2022

tidak memiliki hutang, maka langkah kita selanjutnya dalam mencapai kematangan finansial lebih mudah dan tanpa tanggungan.⁴⁷

- b. Mempersiapkan Dana Darurat. Dana darurat adalah cadangan keuangan untuk pengeluaran-pengeluaran mendesak.⁴⁸ Besaran dana darurat yang dianut setiap orang berbeda-beda. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dana darurat idealnya dimiliki sebanyak tiga sampai enam kali pemasukan bulanan. Sementara bagi yang sudah berkeluarga besarnya bisa enam hingga dua belas kali pemasukan bulanan.⁴⁹ Namun bagi pihak lain ada juga yang memperhitungkan berdasarkan pengeluaran bulanan.
- c. Mendaftarkan Diri kepada Pihak Asuransi. Asuransi adalah perjanjian antara pihak penyedia asuransi dengan yang bertanggung untuk mendapatkan klaim jika terjadi resiko yang berkaitan.⁵⁰ Asuransi beragam macamnya, seperti asuransi kerugian yang meliputi asuransi kendaraan, kecelakaan, properti, harta, dan lain-lain. Ada pula asuransi jiwa, BPJS kesehatan, BPJS ketenagakerjaan, asuransi pendidikan, dan masih banyak lagi. Jika ingin mendaftar ke pihak asuransi, harus memiliki skala prioritas hal apa yang ingin dilindungi. Jikalau memilih asuransi untuk hari tua, dapat memilih asuransi jiwa. Jika untuk dana pendidikan anak atau cucu, dapat memilih asuransi pendidikan.
- d. Menyiapkan dana pensiun. Ketentuan waktu pensiun setiap orang berbeda, ada yang ingin pensiun di usia 50, 60, atau bahkan 70 tahun. Untuk menyiapkan dana pensiun, kita harus tahu target pensiun kita agar dapat memperhitungkan finansial yang harus dipersiapkan, termasuk masalah inflasi yang tentu akan terjadi. Ketika kalkulasi sudah dilakukan,

⁴⁷ Tim Diakonia Internasional, *Bebas Dari Hutang: 30 Kisah Untuk Pelajaran Berharga* (Bandung: Diakonia Internasional, n.d.). h. 1

⁴⁸ Mike Rini, *Smart Money Game: 35 Tip Menjadi Keluarga Sejahtera-Bahagia* (Jakarta: Gramedia, 2009). h. 50

⁴⁹ Otoritas Jasa Keuangan, "Tidak Ada Kata Terlambat Untuk Dana Darurat," accessed November 11, 2022, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20586>. diakses pada 11 November 2022

⁵⁰ Djoko Muljono and Baruni Wicaksono, *Akuntansi Pajak Lanjutan* (Yogyakarta: Andi, 2009). h. 406

langkah selanjutnya adalah menabung untuk mencapai target tersebut. Jika masih ada tanggungan cicilan atau kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, maka hal itu harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menabung dana pensiun.⁵¹

- e. Melakukan Investasi. Menabung merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan masa tua yang sejahtera. Namun untuk menghindari inflasi, investasi penting untuk dilakukan. Selain itu, uang yang kita taruh di manajer investasi dapat tumbuh dengan adanya bunga jika kita taruh entah di deposito, reksadana, saham, ataupun lainnya. Jadi, kita tidak hanya bekerja untuk uang tetapi uang dapat bekerja untuk kita.⁵²

C. Sikap Al-Qur'ān dalam Menyelesaikan Ketimpangan Kekayaan

Fenomena ketimpangan kekayaan hingga saat ini masih menjadi masalah di banyak negara berkembang bahkan negara maju sekalipun. Hal ini termasuk dalam cakupan umum, terlepas dari seberapa banyak penduduk muslim di dalamnya. Di Indonesia sendiri menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2021, tingkat kemiskinan di Indonesia 9.71 persen atau setara dengan 26.5 juta penduduk Indonesia.⁵³ Komposisi angka kemiskinan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu 11.86 juta penduduk perkotaan dan 15.37 juta penduduk perdesaan. Sementara rata-rata pendapatan per rumah tangga yaitu sebesar dua juta rupiah per bulan dengan ertimasi empat hingga lima orang per satu rumah.

Berdasarkan fenomena ketimpangan ekonomi di atas, perlu diadakan pemerataan sosial melalui proses distribusi. Pemerintah maupun individu pada umumnya memiliki peran dalam proses distribusi. Di dalam al-Qur'ān istilah yang menjelaskan tentang konsep distribusi, yaitu kata *daulah*.

⁵¹ Gaguk Apriyanto, *Manajemen Dana Pensiun* (Malang: Media Nusa Creative, 2020).

⁵² Royda and Dwi Riana, *Investasi Dan Pasar Modal* (Pekalongan: NEM, 2022). h. 3-4

⁵³ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen," BPS, 2022, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>. diakses pada 29 September 2022

Al-dūlah dan *al-daulah* merupakan *lafaz* sinonim, berasal dari huruf *dal-waw-lam*. *Al-daulah* ialah *isim* yang wujudnya terus berputar, sementara *al-dūlah* ialah *maṣḍar*. *Tadāwala al-qaum kaḏā* artinya sekelompok orang mendapatkan sesuatu sesuai dengan gilirannya. *Dawalallāhu kaḏā bainahum* yaitu Allah memergulirkan kekayaan di antara mereka sebagaimana dalam QS al-Ḥasyr [59]:7 :

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Harta rampasan (*fai*)’ dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (al-Ḥasyr [59]:7)

Daulah pada ayat di atas menggambarkan arti distribusi kekayaan terkait cara bagaimana seseorang mengelola kekayaan agar rata di masyarakat. Jadi, harta harus diberikan kepada yang berhak, yang tidak boleh hanya beredar pada orang kaya saja.

Dūlatan baina agniyā’ diartikan sebagai *milkan mutadawwalan bainahum khāssah*, yaitu kekayaan yang hanya beredar pada orang kaya saja.⁵⁴ Sementara *al-adūlah* ialah kekayaan yang beredar dari satu ke yang lain dan beredar di kalangan manusia.⁵⁵

Kesenjangan kehidupan ekonomi dalam masyarakat akibat penumpukan kekayaan di tangan sekelompok masyarakat dapat menimbulkan sikap destruktif. Bagi kalangan miskin bisa saja muncul kedengkian terhadap orang-orang yang hidup mewah dan menimbun harta berlebihan. Sebaiknya, kekayaan tidak

⁵⁴ Hasanain Muhammad Machluf, *Kalimat Al-Quran, Tafsir wa Bayan* (Kairo: Dar al-Fikr, 1956). h. 204

⁵⁵ Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba’ī, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, juz 17 (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1972). h. 334

mengalir di tangan orang kaya saja, tetapi juga beredar ke tangan orang miskin dengan memberinya sedekah atau memenuhi haknya agar tercipta kehidupan yang damai dan perekonomian yang merata di seluruh lapisan.

Selain itu juga terdapat kata *nudawwiluhā* yang berarti *Kami pergilirkan*. Seperti firman-Nya dalam surat ‘Āli-‘Imrān ayat 140 yang berbunyi:

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Jika kamu (pada Perang Uhūd) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalīm .” (QS Āli-‘Imrān [3]:140)

Al-Qur’ān menceritakan sejarah peradaban umat manusia, tentang jatuh banggunya suatu bangsa yang menjadi gambaran bahwa roda kehidupan selalu berputar. Jadi, ada kalanya seseorang mencapai titik kejayaannya dan juga kemundurannya. Seperti halnya manusia, yang sedari bayi belum bisa apa-apa kemudian berkembang menjadi remaja dan mencapai usia matangnya di masa dewasa lalu melalui masa tua hingga akhirnya berpulang pada-Nya. Jadi ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa gagal dan berhasil adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan karena seringkali dari kegagalan tersebut kita mendapat pelajaran.⁵⁶

Sementara tujuan distribusi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Hifzul Mujtama’* (Menjaga Keutuhan masyarakat). Dalam QS an-Nisā’ [4]:6 Allah berfirman:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

⁵⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Glorious Kur’an, Translation and Commentary* (Beirut: Dar al-Fikr, 1938). h. 158

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (An-Nisā’ [4]:6)

Kedamaian antar masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh merata atau tidaknya distribusi kekayaan. Hal ini di mana yang kuat menolong yang lemah sebagaimana dalam ayat di atas. Islam sangat menekankan agar tercipta pemerataan kekayaan di tengah masyarakat sehingga Islam tidak mengizinkan pendistribusian kekayaan anak yatim agar terjamin kelangsungan hidupnya di masa depan.

2. *Hifzul Daulah* (Menjaga Stabilitas Negara). Dalam QS Al-Qaşaş [28]: 4 Allah berfirman:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sesungguhnya Fir’aun mengagungkan dirinya di muka bumi dan memecah belah kaumnya menjadi kasta-kasta. Sebagiannya dia tindas, dia bunuh anak laki-laki mereka dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qaşaş [28]: 4)

Stabil atau tidaknya sebuah negara bergantung pada proses distribusi dalam negara itu. Jika negara tidak bisa mengontrol dan melakukan penyaluran dengan baik, maka hal ini dapat berujung pada perbuatan main hakim. Hal ini disebabkan oleh hak yang seharusnya dimiliki orang lemah

tidak tersalurkan sehingga berujung demo dan bisa merusak stabilitas negara.⁵⁷

Pemerintah berperan penting dalam proses distribusi kekayaan. Pemerintah memiliki kewajiban dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya melalui pendapatan negara yang sah seperti pajak, baik dalam bentuk pajak tanah, perorangan, ataupun pajak lainnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS al- Hasyr [59]: 7 seperti yang disebutkan sebelumnya.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa kesejahteraan warga negara menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemerintah wajib melakukan distribusi kekayaan dengan melakukan pengelolaan arus keuangan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membayar pajak, baik itu pajak bumi bangunan maupun pajak lainnya. Di Indonesia sendiri terdapat lembaga-lembaga yang dikelola untuk mengurus zakat. Untuk lembaga yang dikelola pemerintah adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Sementara itu banyak juga lembaga swasta yang ada di Indonesia.

Di lansir menurut CNN Indonesia, terdapat 91 lembaga amil zakat (LAZ) yang memiliki izin sah dari Kementerian Agama baik yang berskala nasional, provinsi, maupun kota/kabupaten. Lembaga yang bergerak dalam skala nasional yaitu Dompot Dhuafa, Daarut Tauhid (DT) Peduli, Lembaga Amil Zakat dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU), Lembaga Amil Zakat dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), dan lain-lain. Lembaga yang bergerak di kancah provinsi berupa Solo Peduli Umat, Harapan Dhuafa Banten, Insan Madani Jambi, dan masih banyak lagi. Sementara LAZ yang berkedudukan di tingkat kota yaitu Ummul Quro Jombang, Lembaga Pengembangan Infaq Mojokerto, Dana Kemanusiaan Dhuafa Magelang, dan lain-lain.⁵⁸

⁵⁷ Taufik Hidayat, "Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur'an," *Al-Falah: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 25–26.

⁵⁸ CNN Indonesia, "Kemenag Umumkan Daftar 91 Lembaga Amil Zakat Yang Sah Kantongi Izin," 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211123154302-20->

Adanya lembaga zakat maupun pajak yang ada di sebuah negara nantinya akan didistribusikan untuk berbagai sektor baik itu dalam bidang dakwah, kesehatan, pendidikan, ekonomi, transportasi, keamanan, dan lain sebagainya.⁵⁹ Di Indonesia kebijakan untuk meratakan kekayaan yang berfokus pada menuntaskan kemiskinan yaitu kebijakan Raskin, Jamkesmas, Bantuan Operasional (BOS), Jamkesda, Bantuan Siswa Miskin, Keluarga Harapan, dan lain-lain.

Ayat yang berbicara tentang pajak terdapat dalam QS at-Taubah [9]: 29, yang berbunyi:

فَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (at-Taubah [9]: 29)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pajak (*jizyah*) yang diambil dari *ahl kitāb* merupakan pajak yang digunakan untuk keperluan penyediaan fasilitas negara. Hal ini diambil dari orang-orang non-muslim di dalam negara Islam.⁶⁰ Di sini terlihat bahwa kewajiban pemerataan kekayaan berlaku bagi warga muslim maupun non-muslim sesuai kesanggupannya demi kemajuan negara itu sendiri.

Distribusi kekayaan harus berpegang pada nilai-nilai keadilan.⁶¹ Dalam QS Sād [38]:26 dijelaskan bahwa Allah mengirim *khālifah* di bumi dan memerintahkannya untuk bersikap adil dalam memberikan keputusan. Dalam ayat tersebut Allah melarang seorang *khālifah* atau utusan untuk mengikuti hawa nafsu

725011/kemenag-umumkan-daftar-91-lembaga-amil-zakat-yang-sah-kantongi-izin. diakses pada 20 Oktober 2022

⁵⁹ Ani Nurul Imtihan and Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest* (Yogyakarta: GRE Publishing, 2019). h. 43

⁶⁰ Eka Sriwahyuni, “Peranan Fungsi Pajak Menurut Islam,” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 1, no. 2 (2014).

⁶¹ Rifyal Zuhdi Gultom, “Keuangan Publik Islam: Zakat Sebagai Instrumen Utama Keuangan Negara,” *Hukum Islam* 19, no. 2 (2019): 100–116.

saja sehingga berimbang pada nasib kaumnya. Dalam konteks pendistribusian ekonomi, ayat ini memerintahkan pemerintah untuk adil dalam proses distribusi ekonomi agar tidak berpusat pada orang-orang kaya saja.

Distribusi kekayaan juga harus memperhatikan hak-hak orang lain. Dalam QS an-Nisā' [4]: 2 Allah berfirman:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَسْفَلِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.” (an-Nisā' [4]:2)

Pendistribusian kekayaan kepada orang yang berhak harus dilakukan untuk menghindari adanya perbuatan *ẓālim* seperti penindasan pihak yang kuat dengan yang lemah, korupsi, dan perbuatan lainnya.⁶²

Di dalam Islam terdapat beberapa bentuk distribusi kekayaan, di antaranya:⁶³

1. Pendistribusian zakat

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةِ فُلُؤُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (at-Taubah [9]:60)

Hasbi ash-Siddieqy menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang golongan-golongan orang yang perlu diberikan zakat. Zakat di sini

⁶² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Relevansi Komisi Pemberantasan Korupsi Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia Dengan Wilayah Al-Mazhalim Dalam Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁶³ Anti Wulan Agustini, “Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Syariah,” *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2017): 159–74.

berupa zakat uang, perniagaan, hasil pertanian, dan sebagainya. Dijelaskan bahwa terdapat delapan golongan yang perlu mendapat zakat. *Pertama*, orang fakir. *Kedua*, orang miskin. *Ketiga*, amil zakat yang berhak menerima zakat sebagai jasa atas jerih payahnya dalam mengelola zakat. *Keempat*, orang yang dilunakkan hatinya. Di sini Hasbi membaginya menjadi tiga, yaitu golongan kafir yang diharapkan akan beriman, golongan kafir yang sudah memeluk Islam tetapi imannya masih lemah, dan muslim yang tinggal di perbatasan negeri. *Kelima*, hamba sahaya, agar terbebas dari perbudakan. *Keenam*, orang yang berhutang. *Ketujuh*, orang yang berjuang di jalan Allah. Hasbi berpendapat bahwa golongan ini ialah mereka yang membiayai pejuang dan pengawal perbatasan negara, juga untuk *Kedelapan*, *ibnu sabil*, yaitu orang yang kehabisan perbekalan ketika dalam perjalanan.⁶⁴

2. Pendistribusian warisan

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.” (an-Nisā’ [4]:7)

Setelah Allah menyebutkan tentang hukum harta anak yatim pada ayat sebelumnya, Allah menyambungkannya dengan hukum-hukum perwarisan dan cara pembagiannya di antara ahli waris.⁶⁵ Menurut Sayid Quthb, ayat di atas menjelaskan bahwa dalam sistem waris, terdapat sebagian anggota kerabat yang meng-*hijab* (menghalangi) sebagian yang lain sehingga ditemukan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang yang meninggal namun tidak mendapat bagian dari warisannya sebab ada orang yang lebih dekat kekerabatannya dengan orang yang meninggal.⁶⁶

3. Pendistribusian hibah dan wasiat

⁶⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur*. Jilid II h. 1685-1687

⁶⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadīr*. H. 70

⁶⁶ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*. H. 286

وَأِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (an-Nisā’ [4]:8)

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila pada waktu diadakan pembagian harta warisan didatangi oleh kerabat yang tidak berhak mendapat warisan agar mereka tidak hanya menyaksikan ahli waris mendapat bagian saja. Begitu pula kepada fakir miskin atau anak yatim yang harus diberikan sebagai hadiah menurut keikhlasan ahli waris. Ketika melakukan pemberian baik itu hibah ataupun wasiat, maka harus dibarengi dengan perkataan yang baik untuk menjaga silaturahmi dan dijauhkan dari iri dan dengki.⁶⁷

4. Pendistribusian dalam jual beli

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (al-Baqarah [2]:275)

Ayat di atas membahas tentang distribusi keuangan melalui transaksi jual beli yang beriringan dengan term riba. Substansi dari kedua term tersebut berbeda, yang mana jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak sementara riba merugikan salah satu pihak.⁶⁸

5. Pendistribusian harta rampasan

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.H. 123

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid I h. 275

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (al-Anfāl [8]:41)

Ayat di atas menjelaskan tentang pendistribusian *ghanimah*. Harta *ghanimah* merupakan harta benda yang diambil dari orang-orang kafir setelah berperang. *Ghanimah* berbeda dengan *al-fai*, yaitu harta benda yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan terlebih dahulu. Misalnya harta benda yang diserahkan dengan jalan damai atau ditinggal mati dan tidak ada pewarisnya, *jizyah*, dan lain-lain.⁶⁹

6. Pendistribusian infaq, wakaf, dan sedekah

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (al-Baqarah [2]:215)

Ayat di atas berisi tentang anjuran untuk berinfaq, terutama kepada ibu, bapak, kerabat, atau dalam bahasa lain lebih mendahulukan seseorang yang lebih dekat. Selain itu juga berinfaq kepada orang-orang yang berhak menerima zakat.⁷⁰

⁶⁹ Kaşîr, *Tafsîr Ibnu Kaşîr*. H. 4

⁷⁰ Al-munir jilid 1 h. 482

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Term yang secara langsung bermakna kaya yaitu seperti term *samarun*, *kanzun*, dan *agniyā'*. Sementara term yang secara tidak langsung bermakna kaya yang penulis angkat yaitu term *māl*, *barakah*, dan *rizq*. Lafaz *samarun* khusus digunakan untuk kekayaan yang didapat dari hasil usaha, bukan dari yang lain-lain seperti warisan, hibah, dan sebagainya. *Kanzun* adalah kekayaan yang didapatkan dari hasil menimbun harta dan hal ini dilarang dalam Islam. *Agniyā'* berarti orang-orang yang kaya, berkecukupan, dan bergelimangan harta. *Māl* berarti harta yang bisa berupa uang, tanah, makanan, dan segala jenis aset lainnya. Begitu pula term lain yang secara tidak langsung bermakna kaya yaitu *barakah* yang bermakna sesuatu yang memiliki nilai tambah karena *diridāi* oleh Allah sehingga kualitasnya melebihi kuantitasnya. Sedangkan untuk term *rizq* berarti pemberian atau rezeki yang diberikan oleh Allah dan harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.
2. Kekayaan dibagi menjadi dua, yaitu kekayaan secara material dan non material. Kekayaan material berupa aset yang memiliki wujud fisik dan sifatnya relatif tetap dan dapat digunakan dalam kurun waktu yang relatif lama seperti mobil, uang, rumah, dan lain sebagainya. Sementara kekayaan non material adalah kekayaan yang tidak berwujud dan sifatnya hanya sementara. Untuk itu, seseorang perlu memiliki kekayaan non-material agar arus berjalannya kekayaan materi dapat berjalan dengan lancar dan tidak melenceng dengan norma yang berlaku. Kekayaan non-material ini sifatnya melekat pada diri seseorang, baik itu berupa kesehatan, kekayaan sosial, intelektual, maupun spiritual. Latar belakang kehidupan manusia berbeda-beda, baik itu dari segi keluarga, pendidikan, lingkungan, dan lain

sebagainya. Hal ini tentu menentukan latar belakang kekayaan seseorang, baik dari sikap, tingkah laku, maupun pola pikir terhadap harta.

3. Menjadi kaya merupakan hal yang penting bagi seorang muslim karena sebaik-baik kekayaan adalah yang dipegang oleh orang yang shaleh sebab akan membawa kemaslahatan. Di dalam Islam, banyak anjuran yang diberikan oleh al-Qur'ān dalam mempergunakan harta kekayaan. Ketika memiliki kekayaan, kita harus bersikap sederhana, membelanjakannya sesuai prioritas, dan tidak boleh *isrāf* atau *mubazzir* terhadap harta. Sebagai seorang muslim, kita wajib mencarinya dari sumber-sumber yang halal. Kita harus tahu manajemen manajemen keuangan serta tidak lupa berbagi kepada sesama.
4. Di samping bekerja dengan berdagang, wirausaha, ataupun menjadi karyawan, guna mengoptimalisasi kekayaan, kita juga dapat mengupayakannya dengan melakukan pengembangan diri baik secara *soft skill* maupun *hard skill*, melakukan diversifikasi pemasukan, dan manajemen finansial. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat miskin. Di sinilah konsep distribusi kekayaan berperan, baik secara individu melalui zakat, infaq, sedekah, ataupun melalui kebijakan pemerintah.

B. Saran

Setelah menggarap penelitian ini hingga selesai, penulis hendak menyampaikan beberapa saran bagi pembaca, di antaranya:

1. Dalam kasus tidak meratanya angka kekayaan, perlu adanya usaha sinergis dari berbagai elemen masyarakat, baik kalangan akademisi, agamawan, pemerintah, maupun elemen bangsa lainnya untuk secara simultan melakukan upaya-upaya preventif, protektif dan kuratif untuk meminimalisir kesenjangan perekonomian di masyarakat.
2. Riset yang saya lakukan ini hanya sebatas pada *library research* dan sama sekali belum pernah melakukan riset lapangan secara langsung. Dengan

demikian, saya merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan riset lapangan guna menambah khazanah pengetahuan dan tidak terbatas pada studi literatur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- @sahabatsurga. *Sahabat Sesurga*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- Abdullah, Effendy. *Cinta Allah Tak Pernah Salah*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Abdullah, Ibnu. *Fiqih Thaharah: Panduan Praktis Bersuci*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Adam, Panji. *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syariah*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Adiputra, Septiawan, Nurzalinar Joesah, Yuliana Saridewi, and Kusumastuti. *Buku Manajemen Sumber Daya Manusia*. Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Afroni, Shihabuddin. "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 79.
- Agama, Kementerian. *Tafsir Ringkas Jilid II*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.
- Agustina. "Perspektif Hadis Nabi Mengenai Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 98.
- Agustini, Anti Wulan. "Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Syariah." *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2017): 159–74.
- Aisyah, Siti. *Pendidikan Dan Kesuksesan*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Aizid, Rizem. *Agar Rezekimu Tak Seret*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Akbar, Nashr, and Abdul Wahid Al-Faizin. *Tafsir Ekonomi Kontemporer*. Depok: Gema Insani, 2018.
- Al-'Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fathul Bārī Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz 3. Kairo: Dār at-Taqwā, 2000.
- Al-Aṣfahānī, Ar-Ragīb. *Al-Mufradāt Fi Garībi Al-Qur'ān*. Translated by Ahmad

- Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī*. Translated by Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz 11. Kairo: Dār at-Taqwā, 2000.
- Al-Bannā, Ḥasan. *Majmū'ah Rasā'il*. Kairo: Dārut Tauji' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1992.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir*. Translated by Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Al-Bantanie, Syafi'ie. *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna*. Jakarta: Wahyumedia, 2009.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Translated by Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazali, Imām. *Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)*. Translated by Abu Hamas As-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Al-Hakim, Imām. *Al-Mustadrak 'alā Aṣ-Ṣaḥīḥain*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2009.
- Al-Iṣfahānī, Ar-Ragīb. *Al-Mufradāt Fi Garībil-Qur'ān*. Jilid 2. Makkah: Maktabah Nizar Mustafa al-Bazz, 1997.
- Al-Jauhari, Ismail bin Hammad. *Aṣ-Ṣiḥḥah: Fi Tājil Lugah Wa Ṣiḥḥaul 'Arabiyyah*. Jilid 2. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1999.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual Hamka Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Al-Qurṭubī, Abū Abdullāh Muḥammad. *Tafsīr Al-Qurṭubī*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr. *Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.

- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Tafsīr Al-Kabīr Wa Maḥāṭiḥ Al-Ghaib*. Juz 16. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Ṭabārī, Abū Ja'far. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Glorious Kur'an, Translation and Commentary*. Beirut: Dar al-Fikr, 1938.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Amalia, Rizki. "Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan." *Sabilarrasyad* 3, no. 2 (2018): 2.
- An-Nabhani, Abu Khatib. *Jagalah Sehatmu Sebelum Sakitmu*. Yogyakarta: Safirah, 2015.
- An-Najjar, Muhammad Ali. *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Juz 6. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1996.
- Anggraini, Rachmasari, Dani Rohmati, and Tika Widiastuti. "Maqasid Al-Shari'ah Sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2018): 299.
- Aprianto. "Konsep Harta Dalam Tinjauan Maqashid Syariah." *Journal of Islamic Economics Lariba* 3, no. 2 (2017): 67–68.
- Apriyanto, Gaguk. *Manajemen Dana Pensiun*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- As-Suyūṭī, Imām. *Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Translated by Andi Muhamad Syahril and Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang:

- Pustaka Rizki Putra, 1997.
- . “Relevansi Komisi Pemberantasan Korupsi Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia Dengan Wilayah Al-Mazhalim Dalam Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asnaini, and Riki Aprianto. “Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.” *Al-Intaj* 5, no. 1 (2019): 26.
- Asy-Syaukânī, Imām. *Tafsīr Fathul Qadīr*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Aṭ-Ṭabari, Abū Ja’far Muḥammad Jarīr. *Tafsir Al-Qur’an Aṭ-Ṭabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Az-Zamakhsyari. *Tafsīr Al-Kasyāf ’an Ḥaqāiq Al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1977.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Azwar, Yuzakki. “Bekerja Di Bank Konvensional Menurut Fikih Ekonomi.” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2019): 289.
- Badan Pusat Statistik. “Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin.” BPS, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>.
- . “Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen.” BPS, 2022. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>.
- Bahri. “Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertika (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas).” *Moro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2

(2018).

Bakar, Abu. "Rizqi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Dialogia* 8, no. 1 (January 2010): 66–77.

Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

———. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.

Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Casselmann, Ben, and Andrew Flowers. "Rich Kids Stay Rich, Poor Kids Stay Poor," 2016. <https://fivethirtyeight.com/features/rich-kids-stay-rich-poor-kids-stay-poor/>.

Clear, James. *Atomic Habits : Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. Translated by Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

CNN Indonesia. "Kemenag Umumkan Daftar 91 Lembaga Amil Zakat Yang Sah Kantongi Izin," 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211123154302-20-725011/kemenag-umumkan-daftar-91-lembaga-amil-zakat-yang-sah-kantongi-izin>.

Danu, Raden, Azwar Richard, and Peserta KMO Fiksi & Non Fiksi Alineaku. *Ilmu Kehidupan*. Yogyakarta: Alineaku, 2021.

Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Darmawan, Kasis. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Vol X. Jakarta: Departemen Agama, 2008.

- . *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- . *Pembangunan Ekonomi Umat*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Divantary, Reva. *Ensiklopedi Gaya Hidup Sehat: Istirahat Cukup Dan Teratur Serta Manfaat Bersosialisasi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Depok: Penebar Plus, 2012.
- Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Efendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Entrepreneur, Jurnal. "Atur Strategi Diversifikasi Pendapatan Demi Kondisi Kesehatan Keuangan Anda," n.d. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-atur-strategi-diversifikasi-pendapatan-demi-kondisi-kesehatan-keuangan-anda/>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fajri, Muhammad. "Interpretasi Surah Al-Maidah Ayat 38 (Analisis Semiotika Michale Riffaterre)." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2020): 79–80.
- Faliyandra, Faisal. "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)." *Jurnal Inteligencia* 7, no. 2 (2019).
- Farani, Rizki. "Pengembangan Potensi Diri Dari Perspektif Islam." Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://fpsc.uui.ac.id/blog/2021/03/26/pengembangan-potensi-diri-dari-perspektif-islam/>.
- Farid. *Kewirausahaan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Fāris, Ibnu. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Juz 5. Beirut: Ittihād al-Kitāb al-'Arabiyy, 2002.
- Fauziyyah, Azmil. "Derivasi Makna Dan Konteks Rizq Dalam Al-Qur'an," 2022. <https://tanwir.id/derivasi-makna-dan-konteks-rizq-dalam-al-quran/>.
- Febrianty, Nurmiati, and Luthfi Parinduri. *Pengantar Bisnis (Etika, Hukum, Dan Bisnis Internasional)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Firdaus, Iqro'. *Saatnya Mewujudkan Impian*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Firmansyah, Hamdan. *Pengantar Ilmu Perekonomian, Investasi, Dan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Frida, Catharina Vista Okta. *Ekonomi Syariah: Pengantar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2020.
- Ghazali, Muin, and Nurseha Ghazali. *Deteksi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ghoni, Abdul. *Islamic Wisdom 2*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Grafiani, Cecilia Pretty. *Seni Manajemen Waktu: Rahasia Bagaimana Orang-Orang Sukses Mengatur Waktu Mereka*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Gultom, Rifyal Zuhdi. "Keuangan Publik Islam: Zakat Sebagai Instrumen Utama Keuangan Negara." *Hukum Islam* 19, no. 2 (2019): 100–116.
- Gusniarti. *Menuju Transaksi Islami Di Pasar Sekunder*. Tangerang: Sakata Cendikia, 2014.
- Hadi, Sofyan. "Problema Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Asy-Syir'ah* 43, no. 11 (2009): 457–70.
- Hadiansyah, Andri, and Rini Purnamasari Yanwar. "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 2 (September 2015): 150–58. <https://doi.org/10.36722/SH.V3I2.204>.

- Hamid, Ahmad. *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur'an*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhār*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Hamzah, Imron. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996.
- Haq, Husnul. "Ragam Pendapat Ulama Tentang Hukum Bunga Bank." Islam NU, 2018. <https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/ragam-pendapat-ulama-tentang-hukum-bunga-bank-rDsVp>.
- Harianti, Deasy. *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*. Jakarta: Tangga Pustaka, 2008.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan, Ahmad Zamhari. *Berdagang Secara Islami*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Hasanuddin. *Biopsikologi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Hery. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Hidayat, Taufik. "Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur'an." *Al-Falah: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 25–26.
- Hikmah, Nurul. *Konsep Akal Dan Kalbu Dalam Islam Telaah Terhadap Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Bait Qur'anuat-Tafkir, 2022.
- Himawan, Candra. *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013.
- Huda, Qamarul. *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Husaini, Adian, and Bambang Galih Setiawan. *Pemikiran Dan Perjuangan M.*

- Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Husin, Achmad Fuadi. "Islam Dan Kesehatan." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 201.
- Husna, Aura. *Kaya Dengan Bersyukur*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Hutapea, Parulian, and Nurianna Thoha. *Kompetensi Plus*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Ichsan, Reza Nurul, Lukman Nasution, and Sarman Sinaga. *Buku Ajar Ekonomi Koperasi Dan UMKM*. Medan: Sentosa Deli Mandiri, 2021.
- Idris, Haerawati. *Seni Menjadi Mahasiswa Unggul*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Idris, M. Arif. "Israf Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 184.
- Imarah, Muhammad. *Islam Dan Keamanan Sosial*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Imtiyahan, Ani Nurul, and Siti Zulaikha. *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest*. Yogyakarta: GRE Publishing, 2019.
- IPPI. *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022.
- Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2018.
- Irwansyah. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Ismail, Feiby. *Asas Muamalah Dalam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Jamal, Azim. *Jangan Tunda Untuk Bahagia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Juniarti, Yanti. "Pentingnya Keterampilan Menulis Akademik Bagi Mahasiswa Politeknik Akamigas Palembang." *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2,

no. 1 (January 27, 2020): 185–89.
<http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1593>.

Kadir, Abdul. *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

Kahfi, Muhammad Al Muizul. *Dialektika Deradikalisasi Quranik: Sebuah Tawaran Interpretasi Dan Soft Approach Sufisme*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Kallang, Abdul. “Konteks Miskin Dalam Teks Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (December 2020): 171–80.

Kamil, Fayiz. *Mufradat Al-Qur’an Zubzatul Bayan*. Beirut: Dar al-Khair, n.d.

Kantun, Wayan. *Pengembangan Jati Diri*. Bogor: IPB Press, 2022.

Kardiman, Endang Mulyadi, and Achmad Kusriadi. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*. Jakarta: Yudhistira, 2006.

Kardjono, Moehari. *Kedahsyatan Wudhu*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.

Karim, Bustanul. *Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Karuru, Perdy. “Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian.” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja* 2, no. 1 (2013).

Kaṣīr, Ibnu. *Qaṣṣah Al-Anbiyā’*. Translated by Saefullah. Jakarta: Qisthi Press, 2015.

———. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Translated by Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imām asy-Syafi’I, 2004.

Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Translated by M. Abdul Ghafur. Bogor: Pustaka Imām asy-Syafi’I, 2003.

KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Buruh,” n.d. <https://kbbi.web.id/buruh>.

———. “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kaya,” n.d. <https://kbbi.web.id/kaya>.

———. “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Prinsip.” Accessed November 15,

2022. <https://kbbi.web.id/prinsip>.
- Kementerian Agama. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: Fokusmedia, 2010.
- . *Kerja Dan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- . *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Khalilurrahman, Muslim Ibrahim, and Edi Yuhermansyah. "Etika Distribusi Kekayaan Menurut Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Distribusi)." *Al-Iqtishadiyah (Jurnal Hukum Ekonomi Syariah)* 2, no. 2 (2021): 80–99.
- Kiyosaki, Robert T. *Rich Dad Poor Dad*. Translated by J. Dwi Helly Purnomo. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kristina. "Orang Fakir vs Orang Kaya, Mana Yang Lebih Utama?" Detik.com, 2022. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6418786/orang-fakir-vs-orang-kaya-mana-yang-lebih-utama>.
- Kurnianto, Duwi. "Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut." *Jurnal Olahraga Prestasi* 11, no. 2 (2015): 20.
- Kusumastuti, Retno. *Mari Berubah Menuju Kebaikan*. Jakarta: Hijau Daun Jeruk, 2018.
- Lam, Abdullah. *Ahkām Al-Agnyā'*. Yordania: Dār an-Nafā'is, 2003.
- Lestari, Anggi. *Aku Dan Islam*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Liaw, Ponijan. *Understanding Your Communication*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Lim, Hendrik. *GPS Growth Profit Solid*. Bekasi: Defora Anugerah Perkasa, 2018.

- Lumongga, Namora. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Machluf, Hasanain Muhammad. *Kalimat Al-Quran, Tafsir Wa Bayan*. Kairo: Dar al-Fikr, 1956.
- Madnasir. “Distribusi Dalam Islam.” *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syari’ah* 2, no. 1 (2010).
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1367>.
- Maheswari, Hesti. *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim*. Translated by As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Majelis Ulama Indonesia. *Air, Kebersihan, Sanitasi, Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2015.
- Malahayati. *Rahasia Bisnis Rasulullah*. Yogyakarta: Great Publisher, 2010.
- Manan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2014.
- Manroe, Tina. *10 Principles of Perfect Muslimah*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Manshur, Nur Halim. “Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).” UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mas’ud, Ibnu. *Tafsir Ibnu Mas’ud*. Translated by Muhammad Ahmad Isawi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Masrur, Muhamad. “Konsep Harta Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Hukum Islam* 15, no. 1 (June 2017): 95–128.
- Mazidah, Luthfiyah. *Buku Sakti Membaca Karakter*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Melfianora. “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur.” *Open Science*

Framework, 2019.

Mir'atunnisa. "Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Moerdijat, Lestari. "Penerapan The Fifth Dicipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 89–120.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali*. Jakarta: Lentera, 2011.

Muhajirin. "Gus Baha Ungkap Alasan Mengapa Umat Islam Harus Kaya Raya," 2022. <https://langit7.id/read/14451/1/gus-baha-ungkap-alasan-mengapa-umat-islam-harus-kaya-raja-1649862279>.

Muhammad, Sopian. *Manajemen Cinta Sang Nabi Muhammad*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Muhyidin. "Empat Pesan Penting Aa Gym Untuk Pengusaha Muslim." *Republika*, 2019. <https://www.republika.co.id/berita/q32kam366/empat-pesan-penting-aa-gym-untuk-pengusaha-muslim>.

Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawuf Imām Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.

———. *Ensiklopedia Tasawuf Imām Al-Ghozali*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Mukhtar, Umar. "Kaya Dalam Kacamata Islam," 2021. <https://republika.id/posts/15823/kaya-dalam-kacamata-islam>.

Mulianti, Titin. "Efektivitas Penyalura Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Usaha Mikro Nasabah BRI Unit Ampenan Perspektif Ekonomi Islam." *Econetica* 2, no. 1 (2020): 52.

Muljono, Djoko, and Baruni Wicaksono. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta: Andi, 2009.

Munawir, Muhammad. "Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender." *Skripsi*, 2017.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Muzadi, Ahmad Hasyim. *Al-Hikam: Butiran Hikmah Abah Hasyim Muzadi*. Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Nashr, Sayyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwil Ltd, 1975.
- Nasrul, Mohamad. *Aku Ingin Jadi Lebih Baik*. Jakarta: Quanta, 2018.
- Nata, Abuddin. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Nawawi, Nur Amin. "Strategi Pemasaran Pedagang Bakso Di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga." IAIN Ponorogo, 2022.
- Neolaka, Amos, and Grace Amialia. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2015.
- Ningsih, Putri Apria. "Studi Deskriptif Tentang Abdurrahman Bin Auf Prototype Enterpreneur Muslim Sukses." *Jurnal Imara* 1, no. 1 (2017): 50.
- Nugroho, Lucky, Anne Haerany, Muhammad Iqbal Fasa, and Angga Arisa. *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Nurdin, Zurifah. "Penggarapan Dan Pembagian Lahan Tidur Dan Relevansinya Dengan Program Transmigrasi." *Jurnal Mizani* 19, no. 2 (2011): 233.
- Nurjanah, Uul. "Problem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Omar, Abdul Mannan. *Dictionary of The Holy Qur'an*. China: Noor Foundation International, 2018.

- Otoritas Jasa Keuangan. "Tidak Ada Kata Terlambat Untuk Dana Darurat."
 Accessed November 11, 2022.
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20586>.
- Parakkasi, Idris. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bogor: Lindan Bestari, 2021.
- Pratiwi, Wulan Mulya. *Ensiklopedia Sahabat Rasulullah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rahman, Abdul. *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi*. Jakarta: Kaaffah Learning Center, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Quranic Sciences*. Translated by Taufik Rahman. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 7. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Rini, Mike. *Smart Money Game: 35 Tip Menjadi Keluarga Sejahtera-Bahagia*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Rizky, Mayang, Daniel Suryadarma, and Asep Suryahadi. *Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia*. Tokyo: ADBI Institute, 2019.
- Rofiq, Muhammad. *Membuat Uang Bersujud Di Kaki Anda*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Rois, Moh. Fathor. *Menyimak Kisah Dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Rosita. *Semangkuk Cinta Oma*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Roswiem, Anna Priangani. *Buku Saku Produk Halal: Makanan Dan Minuman*. Jakarta: Republika, 2015.
- Rouf, Abdul. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Kuala Selangor: Piagam

- Intan, 2003.
- Royda, and Dwi Riana. *Investasi Dan Pasar Modal*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Ruby, Fellexandro. *You Do You: Discovering Life Through Experiments & Self-Awareness*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Rusdiana. *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer: Pendekatan Teori Dan Praktik*. Bandung: Arsad Press, 2012.
- Rusfi, Muhammad. "Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta." *Jurnal Al-Adalah* 13, no. 2 (2016).
- Saifurrahman. "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah." *Raudhah Journal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 65.
- . "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah." *Raudhah Journal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 70.
- Sarwat, Ahmad. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Jakarta: DU Publishing, 2011.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, 1990.
- Serevina, Vina. *Fundamental Education (Pentingnya Memahami Landasan Ilmu Pendidikan)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis Dengan Allah*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sisi, Aster. *Your Next Step*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sriwahyuni, Eka. "Peranan Fungsi Pajak Menurut Islam." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 1, no. 2 (2014).

- Suaidah, Idah. “Sejarah Perkembangan Tafsir.” *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.
- Suharyadi, Arisetyanto Nugroho, Purwanto, and Maman Faturohman. *Kewirausahaan (Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda)*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Sularno, M. “Konsep Kepemilikan Dalam Islam.” *Jurnal Al-Mawaridi* 1, no. 2 (2003): 100–130.
- Sumarno, Hasyim Haddade, and Rahmi Damis. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Kesehatan.” *Journal of Islamic Annaba* 8, no. 2 (2022): 299.
- Sunarso, Budi. *Perilaku Organisasi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- Surya, Hendra. *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Susilo, Frendi. *Sukses Menjadi Miliuner Di Usia 30 Tahun*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Susilo, Frendy. *Sukses Dan Kaya Raya Miliader Dunia*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Sutrisna. *Dasar-Dasar Terapi Nasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017.
- Suwasono, Edi. *Makanan Dan Kesehatan*. Semarang: Alprin, 2020.
- Syarief, Reza. *Life Excellent: Menuju Hidup Lebih Baik*. Jakarta: Prestasi, 2005.
- Ṭabāṭaba’ī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Juz 17. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1972.
- Taqiyudin, Hilman. “Konsep Etika Muamalah Dalam Islam.” *MUAMALATUNA* 11, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37035/mua.v1i1.3326>.
- Taufiq. “Memakan Harta Secara Batil (Perspektif Surat An-Nisa: 29 Dan At-Taubah: 34).” *Ilmiah Syariah* 17, no. 2 (2018): 251–57.

- Taufiq, Alissa. *Belajar Cara Berpikir Dan Bekerja Para Miliader Dunia*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Taufiq, Muhammad Izzudin. *Dalil Anfus Al-Qur'an Dan Embriologi (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia)*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Teuku, Akhi. "Kenapa Orang Kafir Lebih Kaya Dibanding Orang Muslim? ." Youtube. Accessed March 23, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=Y__9N4b-awE.
- Tim Diakonia Internasional. *Bebas Dari Hutang: 30 Kisah Untuk Pelajaran Berharga*. Bandung: Diakonia Internasional, n.d.
- Tridhonanto, Al. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Trisa, Agus. *Kesempurnaan Islam*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Tyas, Retnoning. *Kamus Genggam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- . *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wahid, Abdul, and Nashr Akbar. *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Wahyono, Effendi. "Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Di Jawa Abad Ke-19." In *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2017.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X SMA*. Bandung: Setia Puma Inves, 2007.
- Widoatmodjo, Sawidji. *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Wijayanti, Ratna, and Meftahudin. "Kaidah Fiqh Dan Ushul Fiqh Tentang Produk

- Halal, Metode Istinbath Dan Ijtihad Dalam Menetapkan Hukum Produk Halal.” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 20, no. 2 (2018): 247.
- Wirnyaningsih, Gemala Dewi, and Yeni Salma Barlinti. *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013.
- Wulandari, Aan. *25 Kisah Nabi Dan Rasul*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Yulinar, and Erizal Kurniawan. “Olahraga Dalam Pandangan Islam.” *Prosiding SEMDI-UNAYA* 1, no. 1 (2017): 509.
- Yusanto, Muhammad Ismail, and Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Yusnani. “Formalisasi Syarih Islam Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia.” *Al-Mawarid Edisi XVI*, 2006, 192.
- Yusuf, Mohammad Asror. *Kaya Karena Allah*. Depok: Kawan Pustaka, 2004.
- Zainal, Veithzal Rivai, Haryadi Kamal, and Natsir Muhammad. *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Zamzam, Fakhry, and Havis Aravik. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Zohar, Danah, and Ian Marshal. *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.
- Zuhdi, Ahmad. “Dakwah Islamiah Dan Usaha Mengatasi Akhlak Yang Buruk.” *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab, and Dakwah Studies* 1, no. 1 (2019): 64.

LAMPIRAN

1. Tabel: *Tsamarun* dalam Al-Qur'an

Jenis Surat	Bunyi Ayat	Nama Surat	Jenis Kata
Makkiyah	وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْجَعُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ	Al-An'am [6]:99	أَثْمَرَ
Makkiyah	كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَا تَسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ	Al-An'am [6]:141	
Makkiyah	وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ	Al-Kahfi [18]:42	بِثَمَرِهِ
Makkiyah	وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ	Al-Kahfi [18]:34	ثَمَرٌ
Madaniyah	مِنْ ثَمَرِهِ رِزْقًا	Al-Baqarah [2]:25	ثَمَرِهِ
Makkiyah	وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا	Fushshilat [41]:47	ثَمَرَاتٍ
Makkiyah	فَأَخْرَجْنَا بِهَا ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا	Fathir [35]:27	
Makkiyah	يُجِيبِي إِلَيْهِ ثَمَرَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِمَّنْ لَدُنَّا	Al-Qashash [28]:57	ثَمَرَاتٍ
Makkiyah	وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا	An-Nahl [16]:67	ثَمَرَاتٍ
Makkiyah	لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ	Yasin [36]:35	ثَمَرِهِ
Makkiyah	وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ	Al-An'am [6]:99	ثَمَرِهِ
Makkiyah	كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَا تَسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ	Al-An'am [6]:141	
Madaniyah	وَنُقِصِ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ	Al-Baqarah [2]:155	وَالثَّمَرَاتِ
Madaniyah	وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ	Muhammad [47]:15	
Madaniyah	فَأَخْرَجَ بِهَا مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ	Al-Baqarah [2]:22	
Makkiyah	ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْنَلِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا	An-Nahl [16]:69	
Makkiyah	وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ	An-Nahl [16]:11	
Makkiyah	وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ	Ibrahim [14]:37	
Makkiyah	فَأَخْرَجَ بِهَا مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلُوكَ	Ibrahim	

		[14]:32	
Madaniyah	وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوْحَيْنِ أُتْنِينَ	Ar-Ra'd [13]:3	
Makkiyah	وَنُقِصِ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ	Al-A'raf [7]:130	
Makkiyah	فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ	Al-A'raf [7]:57	
Madaniyah	فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ	Al-Baqarah [2]:266	
Madaniyah	وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ	Al-Baqarah [2]:126	

2. Tabel: Kanzun dalam Al-Qur'an

Jenis Surat	Bunyi Ayat	Nama Surat	Bentuk Kata
Madaniyah	هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ	At-Taubah [9]:35	تَكْتُمُونَ
Makkiyah	وَضَائِقُ بِهِ صَدْرِكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ	Hud [11]:12	كَنْزٌ
Makkiyah	وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا	Al-Kahfi [18]:82	
Makkiyah	أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ	Al-Furqon [25]:8	
Makkiyah	وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ	Al-Kahfi [18]:82	كَنْزَهُمَا
Madaniyah	هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ	At-Taubah [9]:35	كُنْتُمْ
Makkiyah	وَكَؤُودٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ	Asy-Syu'ara [26]:58	وَكَؤُودٍ
Madaniyah	وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ	At-Taubah [9]:34	يَكْتُمُونَ
Makkiyah	فَبَعَثْنَا عَلَيْهِمْ وَعَائِنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ	Al-Qashash [28]:76	الْكُنُوزِ

3. Tabel: Aghniya dalam Al-Qur'an

Jenis Surat	Bunyi Ayat	Nama Surat	Bentuk Kata
Makkiyah	فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمْ	Hud [11]:101	أَغْنَتْ
Makkiyah	مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ	Al-Lahab [111]:2	أَغْنَىٰ
Makkiyah	فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	Al-Hijr [15]:84	

Makkiyah	مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمْتَعُونَ	Asy-Syu'ara [26]:207	
Makkiyah	فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	Az-Zumar [39]:50	
Makkiyah	فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	Ghafir [40]:82	
Makkiyah	فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ	Al-Ahqaf [46]:26	
Makkiyah	قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبِرُونَ	Al-A'raf [7]:48	
Makkiyah	وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ	An-Najm [53]:48	
Makkiyah	مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ	Al-Haqqah [69]:28	
Madaniyah	وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ	At-Taubah [9]:74	أَغْنَاهُمْ
Madaniyah	يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ	Al-Baqarah [2]:273	أَغْنِيَاءَ
Madaniyah	إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا	Ali-Imran [3]:181	أَغْنِيَاءَ
Madaniyah	إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتُنزِلُونَكُمْ وَإِنَّهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا	At-Taubah [9]:93	
Makkiyah	وَمَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ	Yusuf [12]:67	أَغْنَىٰ
Makkiyah	فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ	Yunus [10]:24	تَغْنَبَ
Makkiyah	حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ الْذُرُّ	Al-Qamar [54]:5	تُغْنِ
Madaniyah	إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا	At-Taubah [9]:25	
Makkiyah	لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِدُونَ	Yasin [36]:23	
Makkiyah	وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا	An-Najm [53]:26	تُغْنِي
Makkiyah	وَمَا تُغْنِي الْأَيْتُ وَالذُّرُّ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ	Yunus [10]:101	
Madaniyah	لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا	Al-Mujadilah [58]:17	تُغْنِي
Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ	Ali-Imran [3]:10	
Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ	Ali-Imran [3]:116	
Madaniyah	وَإِنْ تَعُدُّوا نَعْدًا وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا	Al-Anfal [8]:19	

Makkiyah	إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ	Az-Zumar [39]:7	غَنِيٌّ
Makkiyah	وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ	Luqman [31]:12	
Madaniyah	يَتَّبِعَهَا أَذَى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ	Al-Baqarah [2]:263	
Madaniyah	وَأَسْتَعْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ	At-Taghabun [64]:6	
Makkiyah	أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ	An-Naml [27]:40	
Madaniyah	وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ	Al-Baqarah [2]:267	
Madaniyah	وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ	Ali-Imran [3]:97	
Madaniyah	إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا	An-Nisa [4]:135	غَنِيًّا
Madaniyah	وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا	An-Nisa [4]:131	
Madaniyah	أَنْ يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ	An-Nisa [4]:6	
Makkiyah	وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى	Ad-Dhuha [93]:8	فَأَغْنَى
Makkiyah	فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ	Ibrahim [14]:8	لَغْنَى
Makkiyah	إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ	Al-Ankabut [29]:6	
Makkiyah	إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُعْتَبَرُونَ عَنَّا	Ibrahim [14]:21	مُعْتَبَرُونَ
Makkiyah	فَهَلْ أَنْتُمْ مُعْتَبَرُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ	Ghafir [40]:47	
Makkiyah	وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى	Al-Lail [92]:8	وَاسْتَغْنَى
Madaniyah	وَاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ	At-Taghabun [64]:6	وَاسْتَغْنَى
Makkiyah	كَانَ لَمْ يَغْنُوا فِيهَا	Hud [11]:68	يَغْنُوا
Makkiyah	الَّذِينَ كَذَبُوا شَعْبًا كَانُوا لَمْ يَغْنُوا فِيهَا	Al-A'raf [7]:92	
Makkiyah	كَانَ لَمْ يَغْنُوا فِيهَا	Hud [11]:95	
Makkiyah	إِنَّهُمْ لَنْ يَغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا	Al-Jatsiyah [45]:19	يُغْنُوا
Madaniyah	وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ	An-Nisa [4]:130	يُغْنِ
Madaniyah	إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ	An-Nur [24]:32	يُغْنِهِمُ
Makkiyah	يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	Ath-Thur [52]:46	يُغْنَى
Makkiyah	لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهِ	Al-Mursalat [77]:31	

Makkiyah	لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ	Al-Ghashiyah [88]:7	
Makkiyah	وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى	Al-Lail [92]:11	
Makkiyah	وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا	An-Najm [53]:28	
Makkiyah	لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا	Maryam [19]:42	
Makkiyah	مَنْ وَرَأَيْهِمْ جَهَنَّمَ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا	Al-Jatsiyah [45]:10	
Makkiyah	يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَى عَنْ مَوْلَى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	Ad-Dukhan [44]:41	
Makkiyah	إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا	Yunus [10]:36	
Makkiyah	مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ	Yusuf [12]:68	
Madaniyah	وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ	At-Taubah [9]:28	يُغْنِيكُمْ
Makkiyah	لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ	Abasa [80]:37	يُغْنِيهِ
Madaniyah	فَخَانَتْهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا	At-Tahrim [66]:10	يُغْنِيَا
Madaniyah	حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ	An-Nur [24]:33	يُغْنِيَهُمْ
Makkiyah	أَمَا مَنْ أَسْتَعْنَى	Abasa [80]:5	أَسْتَعْنَى
Makkiyah	أَنْ رَأَاهُ أَسْتَعْنَى	Al-Alaq [96]:7	أَسْتَعْنَى
Madaniyah	كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ	Al-Hasyr [59]:7	الْأَغْنِيَاءِ
Makkiyah	هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَنْتُمْ تُقُولُونَ عَدَى اللَّهُ مَا لَا تَعْلَمُونَ	Yunus [10]:68	
Madaniyah	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	Al-Hajj [22]:64	
Makkiyah	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	Luqman [31]:26	
Makkiyah	وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	Fathir [35]:15	
Makkiyah	وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ	Al-An'am [6]:133	الْغَنِيُّ
Madaniyah	وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	Al-Mumtahanah [60]:6	
Madaniyah	وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	Al-Hadid [57]:24	
Madaniyah	فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ	Muhammad [47]:38	

4. Tabel: *Maal* dalam Al-Qur'an

Jenis Surat	Bunyi Ayat	Nama Surat	Bentuk Kata
Madaniyah	وَ أَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ	At-Taubah [9]:69	أَمْوَالًا
Makkiyah	وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ	Saba [34]:35	
Madaniyah	لِيَأْكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْباطِلِ وَيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ	At-Taubah [9]:34	أَمْوَالٌ
Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا	An-Nisa [4]:10	
Madaniyah	وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْباطِلِ	An-Nisa [4]:161	
Madaniyah	وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْباطِلِ	Al-Baqarah [2]:188	أَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْباطِلِ	An-Nisa [4]:29	
Madaniyah	وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا	An-Nisa [4]:5	أَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ	Muhammad [47]:36	أَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ	Al-Baqarah [2]:274	أَمْوَالُهُمْ
Madaniyah	وَمِثْلَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ	Al-Baqarah [2]:265	أَمْوَالُهُمْ
Madaniyah	وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ	An-Nisa [4]:38	أَمْوَالُهُمْ
Madaniyah	فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ	An-Nisa [4]:6	
Madaniyah	فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا	An-Nisa [4]:6	
Madaniyah	وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ	An-Nisa [4]:2	
Madaniyah	وَءَاتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيبَاتِ بِالطَّيِّبِ	An-Nisa [4]:2	
Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ	Al-Anfal [8]:36	
Madaniyah	الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Al-Baqarah [2]:262	
Madaniyah	مِثْلَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Al-Baqarah [2]:261	
Makkiyah	وَمَا أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآلَتِي تُفَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُفَى	Saba [34]:37	أَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ	Al-Anfal [8]:28	
Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ	Al-Munafiqun [63]:9	
Madaniyah	إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ	At-Taghabun [64]:15	

Madaniyah	سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلْنَا أَمْوَالَنَا وَأَهْلُونَا	Al-Fath [48]:11	أَمْوَالُنَا
Madaniyah	فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ	At-Taubah [9]:55	أَمْوَالُهُمْ
Madaniyah	لَنْ نُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا	Al-Mujadalah [58]:17	
Madaniyah	وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ	At-Taubah [9]:85	
Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ	Ali-Imran [3]:116	
Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ	Ali-Imran [3]:10	
Madaniyah	لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ	Al-Baqarah [2]:188	
Makkiyah	وَمَا آتَيْنَهُمْ مِّن رَّبًّا لَّا يَزِيدُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ	Ar-Rum [30]:39	
Madaniyah	وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ	An-Nisa [4]:2	أَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ	Ali-Imran [3]:186	
Madaniyah	وَإِن تُبْنَئْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ	Al-Baqarah [2]:279	
Makkiyah	أَوْ أَنْ تَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ	Hud [11]:87	أَمْوَالِنَا
Madaniyah	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا	At-Taubah [9]:103	أَمْوَالِهِمْ
Makkiyah	رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبِهِمْ	Yunus [10]:88	
Makkiyah	وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ	Al-Ma'ariz [70]:24	
Madaniyah	وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ	An-Nisa [4]:34	
Makkiyah	وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ	Adz-Dzariyat [51]:19	
Makkiyah	وَيُؤْمِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا	Nuh [71]:12	
Makkiyah	وَأَمَدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا	Al-Isra [17]:6	
Madaniyah	أَنْ تَتَّبِعُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ	An-Nisa [4]:24	بِأَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ	Ash-Shaf [61]:11	بِأَمْوَالِكُمْ
Madaniyah	أَنْفَرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	At-Taubah [9]:41	
Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْفَعْدِينَ دَرَجَةً	An-Nisa [4]:95	بِأَمْوَالِهِمْ

Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ ءِلاَ عَلَى قَوْمِ بَيْنِكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ	Al-Anfal [8]:72	
Madaniyah	لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ	At-Taubah [9]:88	
Madaniyah	وَكَرَهُوا أَنْ يُجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ	At-Taubah [9]:81	
Madaniyah	ثُمَّ لَمْ يَزْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ	Al-Hujurat [49]:15	
Madaniyah	بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ	At-Taubah [9]:20	
Madaniyah	وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللّٰهُ	An-Nisa [4]:95	
Madaniyah	أَنْ يُجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ	At-Taubah [9]:44	
Makkiyah	فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنَ قَالَ أَنُمِدُونَ بِمَالٍ	An-Naml [27]:36	بِمَالٍ
Makkiyah	فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ	Al-Ma'arij [70]:36	فَمَالٍ
Madaniyah	فَمَالِ هَؤُلَاءِ الّٰفِكِينَ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا	An-Nisa [4]:78	
Makkiyah	أَفْرَأَيْتَ الّٰذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا	Maryam [19]:77	
Makkiyah	وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا	Al-Mudatsir [74]:12	
Makkiyah	إِنْ تَرَىٰ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا	Al-Kahfi [18]:39	
Makkiyah	أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا	Al-Kahfi [18]:34	مَالًا
Makkiyah	الّٰذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ	Al-Humazah [104]:2	
Makkiyah	وَيَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِي	Hud [11]:29	
Makkiyah	يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا	Al-Balad [90]:6	
Makkiyah	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ	Asy-Syu'ara [26]:88	مَالٌ
Makkiyah	أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ	Al-Qalam [68]:14	مَالٍ
Makkiyah	وَلَا تُقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ	Al-An'am [6]:152	مَالٌ
Makkiyah	وَلَا تُقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ	Al-Isra [17]:34	
Makkiyah	الّٰذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ	Al-Lail [92]:18	
Madaniyah	وَالَّذِي كَاذِبًا يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ	Al-Baqarah [2]:264	مَالَةٌ

Makkiyah	يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ	Al-Humazah [104]:3	مَالُهُ
Makkiyah	مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ	Al-Lahab [111]:2	مَالُهُ
Makkiyah	وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا	Nuh [71]:21	مَالُهُ
Makkiyah	وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى	Al-Lail [92]:11	مَالُهُ
Makkiyah	وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ	Al-Furqon [25]:7	مَالٍ
Makkiyah	مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ	Al-Haqqah [69]:28	مَالِيهِ
Makkiyah	يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	Ad-Dukhan [44]:41	مَوْلَىٰ
Makkiyah	مِمَّا عَمِلْتَ آيِدِينَا أُنْعَمَّا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ	Yasin [36]:71	مَالِكُونَ
Makkiyah	أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَيْنٍ	Al-Mu'minun [23]:55	مَالٍ
Madaniyah	وَأَنآؤُهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ	An-Nur [24]:33	مَالٍ
Makkiyah	يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	Ad-Dukhan [44]:41	مَوْلَىٰ
Makkiyah	وَمَلَأُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	Yunus [10]:88	وَأَمْوَالًا
Madaniyah	وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجْرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا	At-Taubah [9]:24	وَأَمْوَالٌ
Madaniyah	إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ	At-Taubah [9]:111	وَأَمْوَالَهُمْ
Madaniyah	وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا	Al-Ahzab [33]:27	وَأَمْوَالَهُمْ
Madaniyah	وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا	Al-Hasyr [59]:8	وَأَمْوَالِهِمْ
Madaniyah	وَنَقَصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ	Al-Baqarah [2]:155	الْأَمْوَالِ
Madaniyah	وَزِينَةً وَتَفَاخُرًا بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرًا فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ	Al-Hadid [57]:20	الْأَمْوَالِ
Makkiyah	وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَبْرِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ	Al-Isra [17]:64	الْأَمْوَالِ
Makkiyah	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا	Al-Fajr [89]:20	الْمَالِ
Madaniyah	وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ	Al-Baqarah [2]:177	الْمَالِ
Makkiyah	الْمَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	Al-Kahfi [18]:46	الْمَالِ
Madaniyah	وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ	Al-Baqarah [2]:247	الْمَالِ

Madaniyah	وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ	Al-Baqarah [2]:247	
-----------	------------------------------------	-----------------------	--

5. Tabel: Barakah dalam Al-Qur'an

Jenis Surat	Bunyi Ayat	Nama Surat	Bentuk Kata
Makkiyah	لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ	Al-A'raf [7]:96	بَرَكَاتٍ
Makkiyah	مَشْرِقِ الْأَرْضِ وَمَغْرِبِهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا	Al-A'raf [7]:137	بَرَكْنَا
Makkiyah	مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ	Al-Isra [17]:1	
Makkiyah	وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرَةَ	Saba [34]:18	
Makkiyah	وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ	Al-Anbiya [21]:71	
Makkiyah	وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا	Al-Anbiya [21]:81	
Makkiyah	فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ	An-Naml [27]:8	بُورِكَ
Makkiyah	تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ	Al-Furqon [25]:1	تَبَارَكَ
Makkiyah	أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ	Al-A'raf [7]:54	
Makkiyah	تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا	Al-Furqon [25]:10	
Makkiyah	تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا	Al-Furqon [25]:61	
Makkiyah	تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ	Al-Mulk [67]:1	تَبَارَكَ
Makkiyah	تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	Ar-Rahman [55]:78	فَتَبَارَكَ
Makkiyah	ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ	Ghafir [40]:64	
Makkiyah	فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ	Al-Mu'minun [23]:14	
Makkiyah	وَجَعَلْنِي مُبَارَكًا	Maryam [19]:31	مُبَارَكًا
Madaniyah	مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ	Ali-Imran [3]:96	
Makkiyah	وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ	Al-An'am [6]:92	مُبَارَكٌ

Makkiyah	وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكًا فَآتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	Al-An'am [6]:155	
Makkiyah	كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ	Shad [38]:29	مُبَارَكٌ
Madaniyah	أَلَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ تَجِيئَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً	An-Nur [24]:61	مُبَارَكَةٌ
Makkiyah	وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ	Al-Mu'minun [23]:29	مُبَارَكًا
Makkiyah	وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ	Al-Anbiya [21]:50	مُبَارَكٌ
Makkiyah	وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا	Qaf [50]:9	مُبَارَكًا
Madaniyah	الزُّجَّاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دَرِّيُّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ	An-Nur [24]:35	مُبَارَكَةٍ
Makkiyah	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ	Ad-Dukhan [44]:3	
Makkiyah	وَبَرَكَتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ	Hud [11]:48	وَبَرَكَتٍ
Makkiyah	وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ	Hud [11]:73	وَبَرَكَتُهُ
Makkiyah	وَجَعَلَ فِيهَا رُوسًا مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا	Fushshilat [41]:10	وَبَرَكَ
Makkiyah	وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ	Ash-Shaffat [37]:113	وَبَرَكْنَا
Makkiyah	وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا	Az-Zukhruf [43]:85	وَتَبَارَكَ
Makkiyah	فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ	Al-Qashash [28]:30	الْمُبَارَكَةِ
Makkiyah	فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ	Al-Qashash [28]:30	

6. Tabel: Rizq dalam Al-Qur'an

Jenis Surat	Bunyi Ayat	Surat	Bentuk Kata
Makkiyah	وَمَنْ أَسْنَمْتُمْ لَهُ بِرُزْقَيْنَ	Al-Hijr [15]:20	بِرُزْقَيْنَ
Makkiyah	وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ فَلَْيَنْظُرُوا أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتُواكُمْ بِرُزْقٍ مِنْهُ	Al-Kahf [18]:19	بِرُزْقٍ
Makkiyah	قَالَ لَا يَا أَبَتِ كَيْفَ طَعَامٌ نُنْزَلُ فَايَةً إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ	Yusuf [12]:37	نُزْرَقَانِيَّةٌ
Madaniyah	وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا	Al-Maidah [5]:88	رَزَقَكُمْ

Makkiyah	وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Al-An'am [6]:142	
Makkiyah	أَنْ أَيْضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Al-A'raf [7]:50	
Makkiyah	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا	An-Nahl [16]:114	
Makkiyah	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Yasin [36]:47	
Makkiyah	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ	Ar-Rum [30]:40	رَزَقَكُمْ
Madaniyah	عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ	Al-Hajj [22]:28	رَزَقَهُمْ
Madaniyah	عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ	Al-Hajj [22]:34	
Madaniyah	وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا	An-Nisa [4]:39	رَزَقَهُمْ
Makkiyah	وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ	Al-An'am [6]:140	
Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُم مِّن قَبْلِ	Al-Baqarah [2]:254	رَزَقَكُم
Madaniyah	وَأَنْفِقُوا مِن مَّا رَزَقَكُم مِّن قَبْلِ	Al-Munafiqun [63]:10	
Madaniyah	مَا رَزَقَكُم	Al-Baqarah [2]:57	رَزَقَكُم
Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقَكُم	Al-Baqarah [2]:172	
Makkiyah	كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقَكُم	Al-A'raf [7]:160	
Makkiyah	كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقَكُم وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ	Thaha [20]:81	
Makkiyah	مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقَكُم	Ar-Rum [30]:28	رَزَقَهُمْ
Madaniyah	وَمِمَّا رَزَقَهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Baqarah [2]:3	
Madaniyah	الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقَهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Anfal [8]:3	
Madaniyah	وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ	Ar-Ra'd [13]:22	
Makkiyah	وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ	Ibrahim [14]:31	
Makkiyah	وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقَهُمْ	An-Nahl [16]:56	

Madaniyah	وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Hajj [22]:35	
Makkiyah	وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Qashash [28]:54	
Makkiyah	يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	As-Sajdah:16	
Madaniyah	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً	Fathir [32]:29	
Makkiyah	شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Asy-Syura [42]:38	
Madaniyah	كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا	Al-Baqarah [2]:25	رُزُقُوا
Madaniyah	قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا	Al-Baqarah [2]:25	رُزُقْنَا
Madaniyah	فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ	Al-Baqarah [2]:22	
Madaniyah	وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا	Ali-Imran [3]:37	
Makkiyah	وَرَزَقْنَاهُ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أَرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ	Hud [11]:88	
Makkiyah	فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ	Ibrahim [14]:32	
Makkiyah	رِزْقًا مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ	An-Nahl [16]:73	
Makkiyah	وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ	An-Nahl [16]:75	رِزْقًا
Makkiyah	لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزْرُقُكَ وَالْعِزَّةُ لِلتَّقْوَى	Thaha [20]:132	
Madaniyah	ثُمَّ قِيلُوا أَوْ مَا نَوَّأُوا لَيْرِزُقْنَاهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا	Al-Hajj [22]:58	
Makkiyah	لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ	Al-Ankabut [29]:17	
Madaniyah	ثَوَاتِبَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا	Al-Ahzab [33]:31	
Makkiyah	هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنزِلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا	Ghafir [40]:13	
Madaniyah	فَدَأْتِ السَّمَاءَ بِدُحَانٍ مُسْتَقِيمٍ	Ath-Thalaq [65]:11	
Makkiyah	أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ	Ash-Shafat [37]:41	رِزْقٌ
Makkiyah	وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ	Al-Waqiah [56]:82	رِزْقَكُمْ
Makkiyah	وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ	Al-Ankabut [29]:60	رِزْقَهَا

Makkiyah	إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ	Al-Mulk [67]:21	رِزْقَهُ
Makkiyah	وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ	Al-Fajr [89]:16	
Makkiyah	وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ	Adz-Dzariyat [51]:22	رِزْقُكُمْ
Makkiyah	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا	Hud [11]:6	رِزْقُهَا
Makkiyah	يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ	An-Nahl [16]:112	
Makkiyah	وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا	Maryam [19]:62	رِزْقُهُمْ
Madaniyah	وَعَلَى الْمُؤَلَّدِ لَهُ رِزْقُهُمْ وَكَسَوْتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ	Al-Baqarah [2]:233	رِزْقُهُنَّ
Madaniyah	وَمَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلَْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ	Ath-Thalaq [65]:7	رِزْقَهُ
Makkiyah	فَمَا الَّذِينَ قُضِلُوا بِرَأْدِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ	An-Nahl [16]:71	رِزْقِهِمْ
Madaniyah	مِنْ رِزْقِ اللَّهِ	Al-Baqarah [2]:60	رِزْقٍ
Makkiyah	وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ	An-Nahl [16]:75	رِزْقُهُ
Madaniyah	مِنْ تَمَرَةٍ رِزْقًا	Al-Baqarah [2]:25	رِزْقًا
Makkiyah	يُحِبِّي إِلَيْهِ تَمَرَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا	Al-Qashash [28]:57	
Makkiyah	رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ	Qaf [50]:11	رِزْقٍ
Makkiyah	قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ قُلْ أَلَيْسَ اللَّهُ بِذِي فَضْلٍ عَلَى الَّذِينَ يَكْفُرُونَ	Yunus [10]:59	
Makkiyah	وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ	Al-Jatsiyah [45]:5	رِزْقٍ
Makkiyah	مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ	Adz-Dzariyat [51]:57	
Makkiyah	كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ	Saba [34]:15	رِزْقٍ
Makkiyah	فَأَمْسُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ	Al-Mulk [67]:15	رِزْقِهِ
Madaniyah	فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا	An-Nisa [4]:8	فَأَرْزُقُوهُمْ
Makkiyah	إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ	Shad [38]:54	لَرِزْقُنَا
Madaniyah	ثُمَّ قِيلُوا أَوْ مَاثَلُوا لَيَرْزُقْنَهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا	Al-Hajj [22]:58	لَيَرْزُقْنَهُمُ

Makkiyah	لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزْرُقُكَ وَالْعِيبَةَ لِلتَّقْوَى	Thaha [20]:132	نَزْرُقُكَ
Makkiyah	نَحْنُ نَزْرُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفُجُوشَ	Al-An'am [6]:151	نَزْرُقُكُمْ
Makkiyah	وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَزْرُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ	Al-Isra [17]:31	نَزْرُقُهُمْ
Madaniyah	وَتَزْرُقْ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	Ali-Imran [3]:27	وَتَزْرُقْ
Madaniyah	وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	Al-Anfal [8]:26	وَرَزَقَكُمْ
Makkiyah	وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ	An-Nahl [16]:72	
Makkiyah	وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	Ghafir [40]:64	
Makkiyah	وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أَرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ	Hud [11]:88	وَرَزَقَنِي
Makkiyah	وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ الْعِلْمُ	Yunus [10]:93	وَرَزَقْنَاهُمْ
Makkiyah	وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا	Al-Isra [17]:70	
Makkiyah	وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ	Al-Jatsiyah [45]:16	
Makkiyah	وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَدًا	An-Nahl [16]:67	وَرِزْقًا
Madaniyah	لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al-Anfal [8]:4	وَرِزْقٌ
Madaniyah	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al-Anfal [8]:74	
Madaniyah	فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al-Hajj [22]:50	
Madaniyah	أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	An-Nur [24]:26	
Makkiyah	أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Saba [34]:4	
Makkiyah	وَرِزْقٌ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى	Thaha [20]:131	وَرِزْقٌ
Madaniyah	وَيَزْرُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ	Ath-Thalaq [65]:3	وَيَزْرُقُهُ
Madaniyah	وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا	An-Nisa [4]:5	وَأَرْزُقُوهُمْ
Madaniyah	وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ	Al-Baqarah [2]:126	وَأَرْزُقْ
Madaniyah	لِأَوْلَادِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةَ مِنْكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ	Al-Maidah [5]:114	وَأَرْزُقْنَا
Makkiyah	وَأَرْزُقْنَاهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ	Ibrahim [14]:37	وَأَرْزُقْنَاهُمْ

Madaniyah	فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	Al-Baqarah [2]:212	يَرْزُقُ
Madaniyah	إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	Ali-Imran [3]:37	
Madaniyah	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	An-Nur [24]:38	
Makkiyah	اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ	Asy-Syura [42]:19	يَرْزُقُكُمْ
Makkiyah	قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ	Yunus [10]:31	
Makkiyah	وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ	An-Naml [27]:64	
Makkiyah	قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	Saba [34]:24	
Makkiyah	هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ	Fathir [35]:3	يَرْزُقُهَا
Makkiyah	يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	Al-Ankabut [29]:60	
Madaniyah	بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ	Ali-Imran [3]:169	يُرْزَقُونَ
Makkiyah	وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَائِلًا لَكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ	Ghafir [40]:40	
Makkiyah	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ	Adz-Dzariyat [51]:58	الرَّزَّاقُ
Madaniyah	لِأَوْلَانَا وَعَآخِرِنَا وَعَآيَةٍ مِّنكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزَّاقِينَ	Al-Maidah [5]:114	الرَّزَّاقِينَ
Madaniyah	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَّاقِينَ	Al-Hajj [22]:58	
Makkiyah	وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَّاقِينَ	Al-Mu'minun [23]:72	
Makkiyah	فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَّاقِينَ	Saba [34]:39	
Madaniyah	وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزَّاقِينَ	Al-Jumu'ah [62]:11	
Madaniyah	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا	Ar-Ra'd [13]:26	الرِّزْقَ
Makkiyah	إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ	Al-Isra [17]:30	
Makkiyah	يَقُولُونَ وَيَكْفُرُونَ بِاللَّهِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ	Al-Qashash [28]:82	
Makkiyah	لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ	Al-Ankabut [29]:17	

Makkiyah	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ	Al-Ankabut [29]:62	
Makkiyah	أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ	Ar-Rum [30]:37	
Makkiyah	قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ	Saba [34]:36	
Makkiyah	قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ	Saba [34]:39	
Makkiyah	أَوْ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ	Az-Zumar [39]:52	
Makkiyah	لَهُ مَقَالِيدُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ	Asy-Syura [42]:12	
Makkiyah	وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعَثُوا فِي الْأَرْضِ	Asy-Syura [42]:27	
Makkiyah	الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ	Al-A'raf [7]:32	
Makkiyah	وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ	An-Nahl [16]:71	الرِّزْقِ

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Gita Nurul Faradina
Tempat Tanggal Lahir: Pekalongan, 11 November 2000
NIM : 1904026178
Alamat : Banyurip Alit Gang 3C RT 006/RW 010
Kelurahan Banyurip
Kecamatan Pekalongan Selatan Jawa Tengah
E-mail : gitanurulfaradina@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Banyurip
Ageng 01
SMP : Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ishthifaiyah
Nahdliyah
SMA : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia
Pekalongan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

C. Orang Tua

Bapak : Ismayadi
Ibu : Asmaul Husna